

**PEMBELAJARAN HADIS TARBAWI  
BERMUATAN KARAKTER  
PADA ABAD 21**

**Penulis:**

**Rafia Arcanita, M. Pd.I.**

**Zakiyah, M. Ag**

**Editor:**

**Rahadian Kurniawan**



**LP2 IAIN CURUP**

**LP2 IAIN CURUP**

**PEMBELAJARAN HADIS TARBAWI BERMUATAN KARAKTER  
PADA ABAD 21**

**Penulis : Rafia Arcanita, M. Pd.I.  
Zakiyah, M. Ag**

**Editor : Rahadian Kurniawan**

**Layout : Sanca Irawan**

**Penerbit : LP2 IAIN Curup**

**Alamat : Jl. Dr. Ak Gani No. 1, Dusun Curup,  
Rejang Lebong - Bengkulu - Indonesia**

**Website : <http://book.iaincurup.ac.id>**

**Email : [publikasi@iaincurup.ac.id](mailto:publikasi@iaincurup.ac.id)**

**ISBN : \_\_\_\_\_**

**Cetakan Pertama, September 2024**

**Dilarang mengutip buku ini sebagian maupun seluruhnyadan  
dilarang memperbanyak tanpa izin tertulis dari penerbit**

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum, Wr. Wb.*

Alhamdulillah, bersyukur kehadiran Allah Yang Maha Kuasa, atas segala perkenan-Nya, buku **“Pembelajaran Hadis Tarbawi Bermuatan Karakter pada Abad 21”** dapat hadir ke hadapan para pembaca. Shalawat dan salam disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabatnya, dengan harapan kita dapat mengikuti akhlak dan budi pekerti yang mulia.

Buku ini hadir untuk memberikan kemudahan kepada mahasiswa dan pembaca pada umumnya dalam memahami Pembelajaran Abad 21 dan dilengkapi dengan Pembelajaran Berbasis 6C'S. Selain itu, buku ini juga ikut mengembangkan dan melengkapi Pembelajaran Abad 21 yang telah ditulis para ahli sebelumnya. Disadari bahwa buku ini masih dalam pengembangan karena Pembelajaran 6C'S masih dalam tataran konsep.

Buku ini berusaha menjelaskan Pembelajaran Berbasis 6C'S untuk menjawab tantangan keterampilan Abad 21 dalam tataran aplikatif dan praktis. Dengan demikian, kritik dan saran yang berkenaan dengan buku ini sangat diharapkan guna penyempurnaan buku yang telah dikembangkan pada masa yang akan datang. Akhirnya semoga buku ini dapat dimanfaatkan dan digunakan secara optimal bagi dosen dan mahasiswa di perguruan tinggi.

*Wassalamu'alaikum. Wr. Wb.*

Curup, September 2024

Penulis

Rapia Arcanita

## DAFTAR ISI

**KATA PENGANTAR ..... iii**

**DAFTAR ISI ..... iv**

### **BAB I**

**PENDAHULUAN..... 1**

### **BAB II**

**PARADIGMA PEMBELAJARAN HADIS TARBAWI BERMUATAN  
KARAKTER PADA ABAD 21 ..... 5**

- A. Pengertian Pembelajaran..... 5
- B. Pengertian Pembelajaran Karakter..... 7
- C. Pengertian Pembelajaran Hadis Tarbawi..... 10
- D. Pentingnya Pembelajaran Hadis Tarbawi Berkarakter Abad  
21..... 15
- E. Urgensi Pemahaman Hadis Tarbawi Berkarakter dalam  
Membentuk Individu yang Berkualitas  
pada Abad 21..... 23
- F. Sejarah dan Konteks Pengembangan Pendidikan Karakter  
..... 26

### **BAB III**

**ESENSI HADIS TARBAWI DAN RELEVANSINYA DENGAN  
PENDIDIKAN KARAKTER ABAD 21..... 29**

- A. Definisi Hadis Tarbawi dan Ruang lingkup Kajiannya..... 29
- B. Metode Interpretasi Hadis Tarbawi ..... 34
- C. Hadis Tarbawi Bermuatan Karakter ..... 40
- D. Implementasi Pembelajaran Hadis Tarbawi berkarakter Abad  
21 ..... 44
- E. Peran Hadis Tarbawi dalam Membimbing  
Peserta Didik Menuju Perkembangan Karakter  
Abad 21..... 50

## **BAB IV**

### **MODEL PEMBELAJARAN HADIS TARBAWI ABAD 21 ..... 63**

- A. Model Pembelajaran Kontekstual. Hadis Tentang Penciptaan Manusia ..... 64
- B. Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning*)..... 69
- C. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-Based Learning*) ..... 87
- D. Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) ..... 90
- E. Model Pembelajaran Berbasis Keterampilan (*Skill-Based Learning*) ..... 94

## **BAB V**

### **MATERI HADIS TARBAWI BERMUATAN PENDIDIKAN**

#### **KARAKTER ..... 102**

- A. Paradigma Materi Hadis Tarbawi Bermuatan Pendidikan Karakter ..... 102
- B. Hadis Tentang Penciptaan Manusia..... 103
- C. Hadis Tentang Rukun Iman (*Arkanul Iman*)..... 112
- D. Hadis Tentang Toleransi ..... 120
- E. Hadis Tentang Larangan Memutuskan Hubungan Silaturahmi ..... 129
- F. Hadis Tentang Moderasi Beragama ..... 136
- G. Hadis Tentang berbuat baik kepada kedua orangtua ..... 144
- H. Hadis Tentang Mendidik Anak ..... 155
- I. Hadis Tentang Pentingnya menjaga persatuan ..... 183

## **BAB VI**

### **IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN KARAKTER DALAM**

#### **PENDIDIKAN ABAD 21 ..... 195**

- A. Strategi dan Langkah-langkah praktis untuk mengimplementasikan Pembelajaran Hadis Tarbawi bermuatan karakter pada Abad 21..... 195

B.	Peran Guru, Kurikulum dan lingkungan pembelajaran yang Mendukung pembentukan karakter .....	199
C.	Evaluasi dampak positif dari implementasi Pembelajaran Hadis Tarbawi pada perkembangan karakter siswa .....	202
D.	Tantangan yang Dihadapi dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter di Tengah Kemajuan Teknologi .....	206
E.	Hadis Tarbawi Dapat Menjadi Pedoman dalam Menghadapi Tantangan Teknologi .....	211
<b>BAB VII</b>		
<b>TANTANGAN DAN PROSPEK MASA DEPAN.....</b>		<b>214</b>
A.	Tantangan yang mungkin dihadapi dalam implementasi pembelajaran Hadis Tarbawi bermuatan karakter .....	214
B.	Prospek masa depan Pengembangan Pembelajaran Hadis Tarbawi dalam Konteks pada Abad 21.....	222
C.	Rekomendasi untuk Meningkatkan pembelajaran Hadis Tarbawi dalam membentuk karakter generasi muda Abad 21 .....	227
D.	Mengatasi Tantangan dan Prospek masa depan pembelajaran dalam pendidikan Abad 21 .....	232
<b>BAB VIII</b>		
<b>PENUTUP.....</b>		<b>236</b>
A.	Kesimpulan .....	236
B.	Saran .....	238
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>		<b>240</b>

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan Islam adalah konsep pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai dan ajaran agama Islam. Konsep pendidikan Islam terdapat dalam dua sumber pokok ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan hadis/ sunnah. Dalam hadis, dari Abu Hurairah, Rasulullah bersabda "*Aku tinggalkan dua pusaka kepada kalian. Jika kalian berpegang kepada keduanya, niscaya tidak akan tersesat selamanya, yaitu Kitabullah (al-Qur'an) dan Sunnah Rasul-Nya*" (HR. Al-Hakim).

Hadis-hadis Rasul bukan saja berbicara mengenai syari'ah, ibadah dan akhlak, tetapi juga Rasul berbicara tentang pendidikan dan bahkan profil beliau terkenal sebagai pendidik ideal. Hakikatnya, Rasulullah diutus ke muka bumi ini adalah sebagai *uswatun hasanah* dan *rahmatan lil 'alamin*. Semua sunnah Rasul menjadi panduan utama setelah al-Qur'an bagi berbagai aspek kehidupan manusia dan terutama aspek pendidikan. Keberadaan Rasulullah sebagai pendidik merupakan sumber konsep pendidikan yang kebenarannya direkomendasikan Allah SWT.

Hadis-hadis Rasul tidak termakan oleh zaman dan relevan digunakan pada kehidupan modern saat ini. Dewasa ini, sudah seharusnya seorang pendidik dan peserta didik melaksanakan proses pendidikan dengan merujuk kepada hadis-hadis Rasul, karena jauh sebelumnya, beribu tahun sebelumnya Rasul sudah mengimplementasikan proses-proses pendidikan seperti yang ada

saat ini. Hadis-hadis berkaitan dengan pendidikan juga sangat banyak dan harus diimplementasikan saat ini, khususnya abad 21 ini.

Pembelajaran abad 21 ini menerapkan kurikulum bermuatan karakter. Pelaksanaan kurikulum karakter dalam tempo lima tahun terakhir ini dengan cara mengaitkan konsep mengintegrasikan nilai agama, budaya, sosial, dapat membantu pendidik, peserta didik dan mahasiswa meningkatkan prestasi belajarnya. Tujuan dari kurikulum bermuatan karakter ini dapat memberikan warna tersendiri untuk menjalankan pendidikan sesuai dengan tuntutan kurikulum karakter dalam konsep akhlak yang mulia.

Dalam hal kurikulum bermuatan karakter, maka Rasul yang disebut sebagai contoh tauladan yang baik, dalam hadisnya disebutkan *innama bu'itstu li utammima makarim al-Ahlak* (sesungguhnya Aku diutus kemuka bumi ini adalah untuk menyempurnakan akhlak) maka dalam konsep pendidikan Islam seharusnya kita merujuk kepada hadis-hadis Rasul. Berbagai tantangan yang dihadapi di era saat ini, namun semua itu tidak terlepas dari bagaimana kita dapat mengimplementasikan pendidikan karakter dalam diri masing-masing. Semoga kehadiran buku ini dapat menjadi rujukan dan bermanfaat untuk para mahasiswa, para praktisi pendidikan dan masyarakat umum sebagai pemerhati dalam meningkatkan kualitas pendidikan umat muslim Indonesia.

Untuk itu secara rinci ada beberapa hal penting yang dapat dijadikan rumusan masalah dalam buku referensi ini: *Pertama*, Bagaimana pendekatan pembelajaran hadis tarbawi dapat

diintegrasikan dengan pengembangan karakter pada abad 21 yang memuat tentang apa saja nilai-nilai karakter yang relevan dan bagaimana cara mengintegrasikannya dalam pembelajaran hadis tarbawi dan bagaimana metode pengajaran hadis tarbawi yang efektif untuk membentuk karakter peserta didik. *Kedua*, Apa saja tantangan yang dihadapi dalam menerapkan pembelajaran hadis tarbawi bermuatan karakter pada abad 21 yang akan menguraikan tentang tantangan teknologi dan digitalisasi: Bagaimana peran teknologi dalam mendukung atau menghambat pembelajaran hadis tarbawi yang bermuatan karakter berkenaan dengan tantangan sosial dan budaya: Bagaimana dinamika sosial dan budaya saat ini mempengaruhi pembelajaran hadis tarbawi serta Bagaimana pengaruh pembelajaran hadis tarbawi bermuatan karakter terhadap perkembangan moral dan etika peserta didik di abad 21 dalam pembuktian secara empiris yang menunjukkan peningkatan moral dan etika peserta didik setelah menerapkan pembelajaran hadis tarbawi bermuatan karakter. *Ketiga*, Bagaimana evaluasi terhadap efektifitas pembelajaran ini dilakukan? Pada uraian ini akan diuraikan tentang apa saja strategi pembelajaran yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai karakter melalui hadis tarbawi kepada peserta didik di abad 21serta Strategi apa saja yang dapat digunakan untuk menarik minat dan perhatian peserta didik terhadap pembelajaran hadis tarbawi? Bagaimana cara mengadaptasi metode pembelajaran tradisional hadis tarbawi dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik di abad 21. Kemudian bagaimana peran

guru dalam pembelajaran hadis tarbawi bermuatan karakter pada abad 21.

Adapun metode yang digunakan dalam penulisan buku referensi ini adalah Studi Literatur yaitu menyusun landasan teoritis yang kuat tentang hadis tarbawi dan nilai-nilai karakter yang relevan, dengan metode yang digunakan adalah menelaah karya-karya klasik dan kontemporer tentang hadis dan pendidikan karakter. Dan juga menganalisis konsep-konsep pendidikan karakter yang telah ada dalam literatur pendidikan Islam dan pendidikan umum.

Adapun Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Yaitu tujuannya mendalami pengalaman, persepsi, dan pandangan para pendidik, siswa, dan ahli pendidikan mengenai integrasi hadis tarbawi dan pendidikan karakter.

## **BAB II**

### **PARADIGMA PEMBELAJARAN HADIS TARBAWI BERMUATAN KARAKTER PADA ABAD 21**

#### **A. Pengertian Pembelajaran**

Kata pembelajaran berasal dari kata “belajar” mendapat awalan “pem” dan akhiran “an” menunjukkan bahwa ada unsur luar (*eksternal*) yang bersifat “intervensi” supaya terlaksana proses belajar. Dengan demikian pembelajaran adalah upaya yang dilakukan oleh faktor eksternal agar terjadi proses belajar pada individu yang belajar.<sup>1</sup> Hal ini sejalan dengan Undang-undang Republik Indonesia NO. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan nasional, bahwa pembelajaran adalah proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung dalam satu lingkungan belajar.<sup>2</sup> Pembelajaran adalah suatu proses di mana individu memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, dan pemahaman melalui interaksi dengan informasi, pengalaman, dan lingkungannya. Ini bukan hanya tentang penerimaan informasi, tetapi juga melibatkan pemrosesan aktif oleh peserta didik. Pembelajaran melibatkan pengembangan koneksi mental baru, perubahan dalam pola pikir, dan akhirnya, perubahan perilaku.

Proses pembelajaran mencakup pengenalan konsep baru, pemahaman makna, dan penerapannya dalam konteks kehidupan

---

<sup>1</sup> Heni murlasi and Karwono belajar dan pembelajaran serta pemanfaatan Sumber Belajar (Depok PT Rajagrafindo Persada, 2017), h.19

<sup>2</sup> Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003, tentang pendidikan nasional, n,d.6

sehari-hari.<sup>3</sup> Pembelajaran bisa terjadi diberbagai situasi, termasuk kelas formal, pengalaman lapangan, atau interaksi sosial. Penggunaan metode dan media yang beragam juga mendukung efektivitas pembelajaran. Pentingnya pembelajaran juga terletak pada kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah, beradaptasi dengan perubahan, dan berkontribusi pada masyarakat. Pembelajaran dapat terjadi secara individual atau kelompok, dan bisa melibatkan guru, rekan sebaya, atau sumber informasi lainnya.<sup>4</sup> Dengan terus mengembangkan keterampilan kritis dan analitis, pembelajaran menjadi landasan bagi pertumbuhan pribadi, pengembangan karir, dan kemajuan masyarakat secara keseluruhan.<sup>5</sup>

Pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai proses dimana individu memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman melalui pengalaman, informasi, atau interaksi dengan lingkungannya. Ini bukan hanya tentang menerima informasi, tetapi juga melibatkan pemrosesan dan pengorganisasian aktif oleh individu. Pembelajaran melibatkan perubahan dalam pengetahuan, sikap, dan perilaku, memungkinkan seseorang untuk mengembangkan kemampuan baru dan beradaptasi dengan berbagai situasi.

---

<sup>3</sup> Budiman, A. (2017). Penerapan Metode Kontekstual Inkuiri Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Penerapan Metode Kontekstual Inkuiri Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 15-.

<sup>4</sup> Yuhana, A. N., & Aminy, F. A. (2019). Optimalisasi peran guru pendidikan agama Islam sebagai konselor dalam mengatasi masalah belajar siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, [SL]*, 7(1), 79-96.

<sup>5</sup> Saksono, H., Khoiri, A., Dewi Surani, S. S., Rando, A. R., Setiawati, N. A., Umalihayati, S., ... & Aryuni, M. (2023). *Teori Belajar dalam Pembelajaran*. Cendikia Mulia Mandiri.

Secara rinci ada dua aspek utama dalam pembelajaran: penerimaan informasi dan pemahaman. Penerimaan informasi terjadi ketika individu mengenali atau menerima konsep baru, sementara pemahaman melibatkan integrasi informasi tersebut ke dalam pengetahuan yang sudah dimiliki. Proses ini dapat terjadi melalui berbagai metode, seperti pengajaran formal di sekolah, pengalaman langsung di lapangan, atau interaksi social.<sup>6</sup> Pembelajaran juga bersifat seumur hidup, terus-menerus terjadi sepanjang kehidupan. Seiring individu tumbuh dan berkembang, pembelajaran membentuk dasar bagi perubahan positif dalam keterampilan, pemikiran, dan pandangan dunia. Guru, rekan sebaya, lingkungan, dan teknologi dapat berperan dalam mendukung proses pembelajaran. Pentingnya pemahaman tentang pembelajaran sederhana ini adalah agar individu dapat lebih efektif memahami dunia di sekitarnya, menghadapi tantangan, dan mencapai potensi penuh mereka. Pembelajaran membuka pintu bagi pertumbuhan pribadi, pengembangan keterampilan, dan kontribusi yang berarti terhadap masyarakat.

## **B. Pengertian Pembelajaran Karakter**

Pembelajaran karakter adalah suatu pendekatan dalam proses pendidikan yang berfokus pada pengembangan nilai-nilai, sikap, dan perilaku positif dalam diri individu, sebagaimana dicontohkan oleh

---

<sup>6</sup> Nurdyansyah, N., & Fahyuni, E. F. (2016). Inovasi model pembelajaran sesuai kurikulum 2013.

hadis, bahwa karakter/akhlak atau tauladan adalah Rasul SAW. Hadis yang menyoroti pendidikan karakter dalam Islam adalah hadis yang mengajarkan tentang akhlak mulia, perilaku yang baik, dan prinsip-prinsip moral. Salah satu hadis yang relevan dengan pendidikan karakter adalah hadis riwayat al-Bukhari dan Muslim yang disampaikan oleh Aisyah RA., yang artinya:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ خُلُقُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْقُرْآنَ

*"Aisyah radhiyallahu 'anha berkata, 'Akhlak Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam adalah Al-Qur'an."*

Hadis ini menunjukkan bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah perwujudan dan contoh terbaik dari ajaran Al-Qur'an. Akhlak/karakter beliau adalah cerminan dari nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang terkandung dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, mengambil teladan dari akhlak Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah suatu bentuk pendidikan karakter yang sangat penting dalam Islam.

Lebih dari sekadar peningkatan akademis, pembelajaran karakter bertujuan untuk membentuk karakter yang kuat dan moral yang baik pada peserta didik.<sup>7</sup> Hal ini melibatkan pemberian pengetahuan, penguatan nilai-nilai etika, dan pembentukan sikap

---

<sup>7</sup> Zalukhu, B., Napitu, U., Zalukhu, Y., & Hulu, N. S. (2023). Pengaruh Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Terhadap Pembentukan Karakter dan Moral Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 2102-2115.

yang positif. Pentingnya pembelajaran karakter terletak pada peranannya dalam membentuk pribadi yang lebih baik, mempersiapkan individu untuk menghadapi tantangan hidup, dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Pendidikan karakter menekankan pada pengembangan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kerjasama, keadilan, dan kepedulian sosial. Proses pembelajaran karakter dapat terjadi di berbagai konteks, termasuk dalam lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.<sup>8</sup> Guru, orang tua, dan anggota masyarakat memiliki peran penting dalam mentransmisikan nilai-nilai karakter kepada generasi muda. Metode pembelajaran karakter dapat melibatkan diskusi, cerita moral, permainan peran, dan kegiatan praktis yang mendukung pengembangan sikap positif. Pentingnya pembelajaran karakter juga tercermin dalam dampaknya guna membentuk kepribadian yang berkelanjutan. Siswa yang terlibat dalam pendidikan karakter cenderung lebih sadar akan nilai-nilai moral, memiliki integritas yang tinggi, dan mampu membuat keputusan yang baik. Selain itu, pembelajaran karakter membantu menciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan sosial dan emosional siswa.<sup>9</sup> Dalam dunia yang kompleks dan terus berubah, pembelajaran karakter menjadi suatu kebutuhan esensial. Ini tidak hanya menciptakan individu yang cerdas secara akademis, tetapi

---

<sup>8</sup> Komara, E. (2018). Penguatan pendidikan karakter dan pembelajaran abad 21. *Sipatahoenan*, 4(1).

<sup>9</sup> Winei, A. A. D., Ekowati, E., Setiawan, A., Jenuri, J., Weraman, P., & Zulfikhar, R. (2023). Dampak Lingkungan Sekolah terhadap Hasil Belajar dan Kesehatan Mental Siswa. *Journal on Education*, 6(1), 317-327.

juga membentuk warga negara yang bertanggung jawab, beretika, dan memiliki kontribusi positif terhadap masyarakat secara luas. Pembelajaran karakter adalah fondasi bagi pembentukan manusia yang seimbang dan berintegritas.<sup>10</sup>

### **C. Pengertian Pembelajaran Hadis Tarbawi**

Paradigma pembelajaran hadis tarbawi menggambarkan pendekatan pendidikan yang berfokus pada aspek tarbiyah, yaitu pembentukan akhlak serta karakter melalui pemahaman juga implementasi hadis-hadis Nabi Muhammad SAW. Dalam konteks ini, pembelajaran hadis tidak hanya sebagai sumber hukum, tetapi juga sebagai pedoman etika dan moral bagi individu.<sup>11</sup> Pendekatan ini menekankan nilai-nilai pendidikan, keadilan, kesopanan, dan kepemimpinan yang terkandung dalam hadis.

Salah satu buku referensi yang relevan adalah "Pembelajaran Hadis Tarbawi: Konsep dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam" karya Dr. Abdul Aziz Mubarak.<sup>12</sup> Buku ini menguraikan paradigma pembelajaran hadis tarbawi dengan menggabungkan aspek teoritis dan dan aplikatif. Dr. Abdul Aziz Mubarak menjelaskan

---

<sup>10</sup> Istandar, P. T. (2022). Menyelaraskan Pendidikan Akademis dan Moral Dalam Membangun Masyarakat Berkarakter Unggul. *Jurnal Suara Pengabdian* 45, 1(1), 71-83.

<sup>11</sup>Anjani, R. S. (2023). Al-Qur'an Dan Hadist Sumber Hukum dan Pedoman Hidup Umat Muslim. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 1(6), 531-541.

<sup>12</sup> febiana eka, "konsep pendidikan islam perspektif ibnu khaldun dan relevansinya dengan kondisi di era globalisasi" (phd Thesis, UIN raden intan lampung, 2022).

konsep hadis tarbawi dan memberikan panduan praktis tentang cara mengintegrasikan ajaran hadis ke dalam proses pendidikan.

Buku tersebut memberikan penekanan pada pemahaman mendalam terhadap hadis-hadis yang memiliki nilai tarbawi, serta bagaimana mengaplikasikannya dalam konteks pembelajaran. Pembaca akan dibimbing untuk merinci nilai-nilai moral yang terkandung dalam hadis dan cara menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui buku ini, pembaca dapat memahami bahwa pembelajaran hadis tarbawi bukan hanya tentang pengetahuan, tetapi lebih pada transformasi perilaku dan karakter yang sesuai dengan ajaran Islam. Dengan membaca buku ini, pendidik, mahasiswa, dan pembaca umum dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang paradigma pembelajaran hadis tarbawi dan bagaimana mengimplementasikannya dalam konteks pendidikan Islam. Buku ini menjadi panduan berharga bagi mereka yang tertarik untuk menggali lebih dalam konsep-konsep tarbawi dalam ajaran hadis Nabi Muhammad SAW.

#### 1. Unsur-unsur Penting dalam Pembelajaran Hadis Tarbawi

Pembelajaran hadis tarbawi memiliki beberapa unsur penting yang mendalam dan mencakup aspek pendidikan karakter. Berikut adalah beberapa unsur penting dalam pembelajaran hadis tarbawi: 1) Pemahaman Hadis: Unsur ini menekankan pada pemahaman mendalam terhadap hadis Nabi Muhammad SAW yang memiliki nilai-nilai tarbawi. Pemahaman tersebut mencakup konteks, makna, dan

hikmah dari setiap hadis yang dipelajari. Contoh hadits tentang hasad,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِيَّاكُمْ وَالْحَسَدَ فَإِنَّ  
الْحَسَدَ يَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ الْحَطَبَ. سنن أبي داود

*"Dari Abi Hurairah ra. Berkata, bahwasanya Rasul Saw. bersabda "jauhilah olehmu perbuatan hasad, maka sesungguhnya hasad itu memakan amal kebaikan seperti api memakan kayu bakar (HR. Abu Daud)".*

Hadis ini memberikan pengajaran mendalam tentang bahaya dan destruktifnya perasaan hasad (iri hati) dalam pendidikan karakter. Makna dan konteks pendidikan karakter yang terkandung dalam hadis ini dapat diuraikan sebagai berikut: 1) Menghindari Sifat Iri Hati: Hadis ini menekankan perlunya menghindari perasaan iri hati. Sifat hasad disamakan dengan api yang mengonsumsi kayu bakar, memberikan analogi visual tentang seberapa merusaknya sikap iri terhadap amal kebaikan orang lain. 2) Dampak dari sifat hasad merusak pada amal baik: ungkapan "hasad memakan amal kebaikan" mencerminkan bahwa sifat iri hati/hasad dapat merusak dan mengurangi nilai-nilai kebaikan yang telah diperoleh seseorang. Hal ini memiliki implikasi penting dalam pendidikan karakter, yaitu menanamkan kesadaran tentang bahaya sifat hasad dalam menghargai usaha dan prestasi sesama. 3) Perbandingan dengan Api yang memakan kayu bakar: Analogi api yang memakan kayu bakar

digunakan untuk menggambarkan sejauh mana hasad dapat menghabiskan kebaikan seseorang, mirip dengan bagaimana api mengonsumsi kayu bakar secara habis-habisan. Ini memberikan gambaran nyata dan kuat tentang dampak negatif dari sifat iri hati. 4) Penanaman Etika dan Moral<sup>13</sup>: Hadis ini memberikan ajaran moral yang mendalam, mengajarkan tentang pentingnya bersyukur atas apa yang dimiliki dan merayakan keberhasilan orang lain tanpa merasa iri. Dalam pendidikan karakter, hal ini mendukung pembentukan etika positif dan moral yang kuat. 5) Kesadaran akan Bahaya Iri Hati<sup>14</sup>: Konteks pendidikan karakter dalam hadis ini mengajarkan kesadaran akan bahaya iri hati sebagai penyebab kerugian spiritual dan moral. Pendidikan karakter harus melibatkan pengembangan sikap positif dan penolakan terhadap sifat hasad. 6) Pentingnya Keharmonisan dalam Masyarakat<sup>15</sup>: Melalui peringatan untuk menjauhi hasad, hadis ini juga menyiratkan pentingnya menciptakan masyarakat yang harmonis, di mana setiap individu mendukung dan memotivasi satu sama lain tanpa adanya iri hati yang merugikan. Dengan demikian, hadis ini memberikan pengajaran tentang bahaya hasad dalam konteks pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang mencakup kesadaran akan bahaya sifat iri

---

<sup>13</sup> Suryawan, I. A. J. (2020). Penanaman Nilai Moral dan Etika pada Anak Usia Dini Melalui Konsep Sorga Neraka. *Widya Kumara: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 1-11.

<sup>14</sup> Soffi, D. A., Fitriyah, J., & Aulia, T. (2021). Inspirasi berujung iri hati: jelajah kehidupan sosial masyarakat kajoetangan sebagai penduduk desa wisata. *Kusa Lawa*, 1(2), 36-44.

<sup>15</sup> Fauziah, N., & Afrizal, S. (2021). Dampak pandemi Covid-19 dalam keharmonisan keluarga. *Sosietas*, 11(1), 973-979.

hati dapat membentuk individu yang lebih baik, lebih toleran, dan lebih sukses dalam menjalin hubungan positif dengan sesama. 7) Nilai-nilai Moral: Pembelajaran hadis tarbawi menitikberatkan pada nilai-nilai moral dan etika yang terkandung dalam hadis. Ini mencakup aspek-aspek seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, kesabaran, dan perilaku baik lainnya yang dapat membentuk karakter positif.

## 2. Relevansi hadis pada karakter manusia.

Begitu juga apabila dihubungkan karakter/akhlak, hadis tersebut memuat unsur pembentukan moralitas, maka ada beberapa poin penting yang mesti diperhatikan, antara lain: 1) **Implementasi dalam Kehidupan Sehari-hari:** hadis tersebut menekankan pada bagaimana nilai-nilai tarbawi yang dipelajari dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa/mahasiswa diarahkan untuk mengaitkan konsep-konsep tersebut dengan tindakan nyata yang mencerminkan moralitas dan integritas. 2) **Pengembangan Kepribadian:** Pembelajaran hadis tarbawi tidak hanya berfokus pada pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan kepribadian siswa. Unsur ini melibatkan upaya untuk membentuk karakter yang kuat, bertanggung jawab, dan memiliki moralitas yang tinggi. 3) **Pendidikan Sikap:** Pembelajaran hadis tarbawi membantu siswa untuk membentuk sikap yang baik, seperti rendah hati, menghargai perbedaan, dan bersikap sopan. Hal ini menciptakan lingkungan yang positif dan mempromosikan harmoni di dalam masyarakat. 4) **Pengembangan Kesadaran Agama:** Unsur ini

menyoroti pentingnya mengembangkan kesadaran agama melalui pembelajaran hadis. Siswa diajak untuk lebih mendalami nilai-nilai keislaman dan memahaminya keterkaitannya dengan kehidupan sehari-hari. 5) **Pembentukan Kepemimpinan Moral:** Pembelajaran hadis tarbawi berkontribusi pada pembentukan pemimpin moral dalam masyarakat. Ini melibatkan pembelajaran tentang kepemimpinan yang didasarkan pada nilai-nilai etis dan moral yang tinggi. 6) **Keterlibatan Orang Tua dan Masyarakat:** Unsur ini mencakup keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam mendukung dan mengamati perkembangan pembelajaran hadis tarbawi. Kerjasama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Pentingnya unsur-unsur ini adalah untuk mencapai tujuan utama pembelajaran hadis tarbawi, yaitu membentuk karakter dan moralitas yang kuat pada individu, sehingga mereka dapat menjadi kontributor positif dalam masyarakat

#### **D. Pentingnya Pembelajaran Hadis Tarbawi Berkarakter Abad 21**

Pembelajaran hadis tarbawi memiliki relevansi yang sangat penting dalam konteks pendidikan karakter di era abad 21. Sebagai mana tujuan Rasul Saw diutus sebagai penyempurna karakter

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: "إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ حُسْنَ الْأَخْلَاقِ"

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "*Aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*"

Hadis tarbawi merupakan sumber ajaran Islam yang memandu individu untuk mengembangkan akhlak mulia, integritas, serta nilai-nilai moral. Di tengah kompleksitas tantangan global, pendidikan karakter menjadi pilar utama untuk membentuk generasi yang berkualitas. Hadis tarbawi tidak hanya menyediakan panduan praktis dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai universal seperti kejujuran, kesabaran, dan kepedulian sosial. Dengan memasukkan pembelajaran hadis tarbawi dalam kurikulum pendidikan, institusi pendidikan dapat membantu membentuk pribadi yang berintegritas dan memiliki moralitas tinggi.<sup>16</sup> Pendidikan karakter berbasis hadis tarbawi menjadi landasan kuat untuk menghasilkan individu yang mampu menghadapi dinamika zaman, membangun hubungan positif, dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

Pembelajaran Hadis Tarbawi Bermuatan Karakter pada abad ke-21 menjadi sangat penting sebab menghadapi berbagai tantangan serta perubahan dalam dinamika masyarakat, teknologi, dan budaya. Kepentingan dimaksud diharapkan dapat Mengatasi Krisis Moral dan Etika. Abad ke-21 seringkali diwarnai oleh krisis moral dan etika, baik di tingkat individu maupun masyarakat.<sup>17</sup> Pembelajaran Hadis Tarbawi Bermuatan Karakter dapat menjadi landasan yang kuat

---

<sup>16</sup> Yusri, N., Ananta, M. A., Handayani, W., & Haura, N. (2024). Peran Penting Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 12-12.

<sup>17</sup> Saihu, M. (2020). *Manajemen Berbasis Sekolah, Madrasah, dan Pesantren*. Yapin An-Namiyah.

untuk memperbaiki perilaku manusia dan membangun fondasi etika yang kokoh.

Menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran di sekolah merupakan hal penting karena dapat membentuk dan menumbuhkan serta mengembangkan karakter generasi dengan baik. Kita tahu pada era abad 21 kehidupan manusia dihadapkan pada perkembangan zaman yang menuntut manusia berfikir cepat dan bertindak agresif. Dalam konteks global yang semakin kompleks, masyarakat berkarakter menjadi kunci untuk mengatasi berbagai masalah sosial, politik, dan ekonomi terutama pemimpin.<sup>18</sup> Hadis Tarbawi dapat memberikan pedoman bagi para pemimpin untuk memimpin dengan integritas, kejujuran, dan keadilan. Relevansinya dengan pembelajaran hadis tarbawi, antara lain: Menyelaraskan Pendidikan dengan nilai-nilai keislaman. Pendidikan yang menyelaraskan nilai-nilai agama dengan pembelajaran modern menjadi esensial di abad ke-21. Pembelajaran Hadis Tarbawi dapat menjadi alat yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai Islam dalam konteks kehidupan sehari-hari. Misalnya mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam metode pengajaran. Guru perlu memahami dan mampu mengkomunikasikan nilai-nilai Hadis Tarbawi dalam cara yang relevan juga dapat memotivasi. Misalnya Pembelajaran Kontekstual. Membuat materi pembelajaran dalam konteks kehidupan sehari-hari. Memberikan contoh dan situasi yang

---

<sup>18</sup> Mahardika, I. (2023). Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Sangat Penting untuk Membantu Memperkuat Identitas Nasional di Era Abad 21. *Krakatau (Indonesian of Multidisciplinary Journals)*, 1(1), 27-34.

relevan dengan kehidupan masa kini untuk menunjukkan bagaimana Hadis Tarbawi dapat diaplikasikan dalam situasi modern. kemudian Pemanfaatan Teknologi Pendidikan.

Ada juga yang dapat membantu mewujudkan pembelajaran hadis tarbawi yaitu mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran, seperti platform daring atau aplikasi edukasi, untuk menyebarkan informasi mengenai hadis tarbawi dan nilai-nilai Islam.<sup>19</sup> Video, podcast, atau platform daring dapat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan keislaman secara inovatif. Selanjutnya yang tidak kalah pentingnya adalah melakukan dan mengembangkan Proyek Kolaboratif dan Kegiatan Praktis. Mendorong siswa untuk terlibat dalam proyek-proyek kolaboratif dan kegiatan praktis yang mencerminkan nilai-nilai Hadis Tarbawi.<sup>20</sup> Melalui pengalaman praktis, siswa dapat lebih mudah memahami dan menginternalisasi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya. Mengembangkan sistem evaluasi yang tidak hanya menilai pemahaman akademis siswa, tetapi juga aspek karakter dan implementasi nilai-nilai Islam dalam perilaku sehari-hari.<sup>21</sup> Hal ini dapat mencakup penilaian sikap, etika, dan kepatuhan terhadap ajaran agama.

---

<sup>19</sup> Rahman, E. Y., Kaseger, M. R., & Mewengkang, R. (2023). *Manajemen pendidikan*. Mafy Media Literasi Indonesia.

<sup>20</sup> Kamaruddin, I., Suarni, E., Rambe, S., Sakti, B. P. S., Rachman, R. S., & Kurniadi, P. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek Dalam Pendidikan: Tinjauan Literatur. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 6(4), 2742-2747.

<sup>21</sup> Hidayat, N., Tanod, M. J., & Prayogi, F. (2022). Manajemen pengembangan sekolah dasar berbasis pendidikan karakter. *Jurnal obsesi: jurnal pendidikan anak usia dini*, 6(5), 4910-4918.

Kemudian Evaluasi Berbasis Kompetensi dan Karakter mendorong Pengembangan Karakter Individu. Pembelajaran Hadis Tarbawi tidak hanya memberikan petunjuk tentang ibadah, tetapi juga memberikan panduan tentang bagaimana membentuk karakter yang baik. Dengan memahami dan mengamalkan ajaran tersebut, individu dapat mengembangkan sifat-sifat seperti kesabaran, kejujuran, dan kerja keras.<sup>22</sup>

Pendidikan Abad ke-21 memberikan penekanan pada beberapa aspek penting selain yang telah disebutkan di atas, berbagai cara metode pembelajaran yang digagas, misalnya pembelajaran *active learning*, dengan menawarkan 101 metode pembelajaran,<sup>23</sup> bahkan dijelaskan bahwa ketika penyampaian materi dalam perkuliahan misalnya, menggunakan metode biasa sebagaimana hasil penelitian menjelaskan bahwa perkuliahan dengan menggunakan gaya biasa, misalnya ceramah kurang membuat tertarik bagi mahasiswa,<sup>24</sup> sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Dalil Rohman dkk, menyampaikan Pendidikan adalah upaya mempersiapkan peserta didik melalui kegiatan pembelajaran yang dirancang untuk membantu mereka secara aktif mengembangkan potensi, kemampuan, dan bakatnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas metode pembelajaran berbasis STEAM ((Science, Technology, Engineering, Arts, and

---

<sup>22</sup> Izzan, A., & Saehudin, S. (2016). Hadis Pendidikan (Konsep Pendidikan Berbasis Hadis).

<sup>23</sup> Melvin L. Silberman, *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif* (Bandung: Nusamedia, 2011). h. 23.

<sup>24</sup> Silberman. *Active Learnig...*, h. 24

Mathematics), yaitu pendekatan pembelajaran interdisipliner yang mengintegrasikan konsep-konsep dari berbagai disiplin ilmu.<sup>25</sup>

a. **Science**, pendekatan pembelajaran sains (Science) dalam konteks mata kuliah hadis tarbawi menekankan pada penggunaan metode ilmiah serta pendekatan rasional dalam memahami, meneliti, dalam mengaplikasikan ajaran-ajaran hadis secara efektif.<sup>26</sup> Dalam konteks ini, "science" lebih mengacu pada pendekatan ilmiah daripada mata pelajaran sains seperti biologi atau fisika. Berikut adalah beberapa konsep yang mungkin termasuk dalam pendekatan pembelajaran sains pada mata kuliah hadis tarbawi. Artinya pembelajaran hadis tarbawi bisa menggunakan pendekatan metode ilmiah: mengajarkan siswa untuk menerapkan metode ilmiah dalam memahami hadis-hadis tarbawi, seperti observasi, pengumpulan data, analisis, dan penyusunan kesimpulan. Kemudian unsur pendekatan ilmiah adalah rasionalitas, artinya menekankan pada pemahaman rasional terhadap muatan hadis, mempromosikan pemikiran kritis dan analisis logis terhadap hadis-hadis yang dipelajari.

b. **Technology**, pendekatan pembelajaran ini menekankan pada penggunaan teknologi sebagai alat untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa dalam berbagai aspek. Teknologi digunakan sebagai alat guna memfasilitasi pemahaman juga aplikasi dalam

---

<sup>25</sup> Rohman, A. D., Musa, M. M., Falkhah, A. N., & Annur, A. F. (2022). Efektivitas Metode Pembelajaran Berbasis STEAM terhadap Peningkatan Keterampilan Siswa MI/SD di Era Abad 21. *IBTIDA'*, 3(1), 48-58.

<sup>26</sup> Rahman, A., NURHADI, S. P. I., Sy, S. E., & SH, M. S. (2021). *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Riset*. Guepedia.

memahami yang terkandung dalam hadis-hadis. Penggunaan teknologi dapat membantu siswa memahami hadis secara lebih mendalam dan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.<sup>27</sup> Penggunaan aplikasi mobile atau platform *e-learning* yang menyediakan koleksi hadis tarbawi dengan penjelasan dan aplikasi praktisnya. Pembuatan podcast atau video animasi yang mengilustrasikan hadis tarbawi dengan menggunakan teknologi multimedia. Penggunaan platform online untuk diskusi dan kolaborasi antar siswa dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai tarbawi.

**c. *Engineering***, kata "*engineering*" dalam bahasa Inggris memiliki arti yang luas dan dapat merujuk pada berbagai hal tergantung pada konteks penggunaannya.<sup>28</sup> Secara umum, "*engineering*" berkaitan dengan rekayasa atau teknik, yang melibatkan penggunaan pengetahuan ilmiah, matematika, dan keterampilan praktis untuk merancang, membangun, dan memelihara berbagai jenis sistem atau produk. Pendekatan pembelajaran hadis tarbawi dengan metode *Engineering* sebagai upaya sebagai usaha untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip rekayasa atau *engineering* ke dalam proses pembelajaran hadis dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman, penerapan, dan

---

<sup>27</sup> Widyawati, E. R., & Sukadari, S. (2023). Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi sebagai Alat Pembelajaran Kekinian bagi Guru Profesional IPS dalam Penerapan Pendidikan Karakter Menyongsong Era Society 5.0. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 10, 215-225.

<sup>28</sup> Andriani, T. (2016). Sistem pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi. *Sosial Budaya*, 12(1), 117-126.

manfaatnya dalam konteks tarbiyah (pembinaan moral dan spiritual)<sup>29</sup>. *Engineering* di sini tidak merujuk secara khusus pada bidang teknik, tetapi lebih pada penggunaan metode sistematis, analitis, dan inovatif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Misalnya identifikasi kebutuhan dan tujuan pembelajaran hadis tarbawi.

**d. Arts**, pembelajaran seni atau "arts" merujuk pada proses mendapatkan pengetahuan juga keterampilan dalam bidang seni, yang melibatkan ekspresi kreatif dan pemahaman terhadap berbagai bentuk seni, seperti seni rupa, musik, tari, sastra, teater, dan lain sebagainya. Pembelajaran seni tidak hanya berkaitan dengan pengembangan keterampilan teknis, tetapi juga dengan pemahaman estetika, kreativitas, dan ekspresi diri.<sup>30</sup> Ketika menghubungkan pembelajaran seni atau "arts" dengan hadis tarbawi (hadis yang berkaitan dengan pendidikan moral dan spiritual), kita dapat mengintegrasikan nilai-nilai keindahan, moralitas, dan spiritualitas.

**e. Mathematics**, matematika, atau "Mathematics" dalam bahasa Inggris, adalah disiplin ilmu yang melibatkan studi mengenai kuantitas, struktur, ruang, dan perubahan.<sup>31</sup> Matematika melibatkan penggunaan simbol, rumus, dan logika untuk menyelidiki sifat-sifat dasar dari objek-objek matematis dan hubungannya. Bidang matematika meliputi berbagai konsep seperti aritmetika, geometri,

---

<sup>29</sup> Fatimah, S. *Hubungan Belief dan Persepsi terhadap Kesiapan Merencanakan Pembelajaran berbasis STEAM (Science, Technology, Engineering, Arts and Mathematics) pada Guru PAUD di Kecamatan Ciputat Timur* (Bachelor's thesis, Jakarta: Fitk uin syarif hidayatullah jakarta).

<sup>30</sup> hidayatullah, r. Pendidikan seni di era digital. *Pendidikan seni hari-ini*, 129.

<sup>31</sup> Moderat, P., & Isi, D. Daftar isi.

aljabar, statistika, dan banyak lagi. Ketika menghubungkan pembelajaran matematika dengan hadis tarbawi (hadis yang berkaitan dengan pendidikan moral dan spiritual), langkah-langkah integrasi ini dapat menciptakan pengalaman belajar yang holistik dan mendalam bagi siswa.

Model pembelajaran di atas memberikan pemahaman, bahwa memformulasi gaya atau model pembelajaran pada abad 21 menjadikan pendidik dan peserta didik menjadi nyaman dan mudah dalam memahami materi hadis. Begitu juga dengan pendidikan karakter apabila dihubungkan dengan model pembelajaran abad 21 maka dapat dikatakan, bahwa karakter juga sebagai sasaran dalam pembelajaran hadis.

#### **E. Urgensi Pemahaman Hadis Tarbawi Berkarakter dalam Membentuk Individu yang Berkualitas pada Abad 21**

Hadis tarbawi mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang, yang menjadi pondasi karakter unggul.<sup>32</sup> Dengan memasukkan ajaran ini dalam kurikulum pendidikan, individu dapat mengembangkan sikap proaktif, empati, dan kepemimpinan yang dibutuhkan dalam menghadapi dinamika abad 21. Pemahaman hadis tarbawi juga memberikan landasan moral yang kuat, mengajarkan toleransi, juga mempromosikan kerjasama antar individu. Peran karakter dalam membentuk individu

---

<sup>32</sup>Yasin, M. (2023). Membangun Karakter Unggul melalui Pelita Ilmu. *Attractive: Innovative Education Journal*, 5(3), 534-540.

berkualitas sangat signifikan di era abad 21 yang penuh tantangan. Karakter yang baik membantu individu mengatasi tekanan, membangun hubungan yang positif, juga memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.<sup>33</sup> Oleh karena itu, pemahaman hadis tarbawi menjadi instrumen kunci dalam membentuk karakter yang kokoh dan berkualitas pada zaman ini, kemudian hadis tarbawi bermuatan karakter, pemahaman Pendidikan karakter dalam hadis tarbawi memiliki urgensi tambahan dalam beberapa aspek, antara lain<sup>34</sup> 1) Etika Profesional. Hadis tarbawi memberikan pedoman bagi individu untuk menjalani kehidupan profesional dengan integritas dan tanggung jawab. Pemahaman nilai-nilai moral dalam hadis dapat membentuk sikap etis terhadap berbagai profesi, mengurangi praktik-praktik tidak etis, dan memperkuat integritas dalam dunia kerja. Lalu juga 2) dapat mengelola konflik. Hadis tarbawi yang mengajarkan tentang pendidikan karakter dapat membantu individu dalam mengelola konflik dengan bijak dan adil. Maksudnya, ajaran-ajaran dalam hadis tersebut memberikan panduan tentang bagaimana seharusnya individu bersikap dan bertindak ketika dihadapkan pada konflik interpersonal atau sosial.

Beberapa prinsip yang terkandung dalam hadis tarbawi yang relevan dengan pengelolaan konflik antara lain, karena di dalam hadis tarbawi menganalisis beberapa unsur penting, seperti: Prinsip

---

<sup>33</sup> Saputra, A. M. A., Tawil, M. R., Hartutik, H., Nazmi, R., La Abute, E., Husnita, L., ... & Haluti, F. (2023). *Pendidikan Karakter Di Era Milenial: Membangun Generasai Unggul Dengan Nilai-Nilai Positif*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

<sup>34</sup> Izzan, A., & Saehudin, S. (2016). *Hadis Pendidikan (Konsep Pendidikan Berbasis Hadis)*.

Keadilan, Hadis tarbawi mengajarkan nilai-nilai keadilan dalam penyelesaian konflik. Individu diajak untuk bersikap adil dan mengutamakan kebenaran dalam menyelesaikan perselisihan, tanpa memihak atau bersikap diskriminatif, kemudian kemurahan hati dan maaf.<sup>35</sup> Pendidikan karakter melalui hadis tarbawi seringkali menekankan pentingnya kemurahan hati dan kemampuan untuk memberi maaf. Dalam konteks konflik, hal ini berarti individu diajarkan untuk memaafkan kesalahan orang lain dan mencari solusi yang mempromosikan rekonsiliasi. Selanjutnya ada dialog dan komunikasi efektif. Hadis tarbawi sering mengajarkan pentingnya dialog yang baik dan komunikasi efektif dalam menangani konflik. Individu diajak untuk mendengarkan dengan empati, menyampaikan pendapat dengan bijak, dan mencari solusi secara bersama-sama.<sup>36</sup> Lalu juga ada sikap pengendalian diri, Hadis tarbawi mengandung nilai-nilai kendali diri, dimana individu diajarkan untuk mengendalikan emosi dan reaksi impulsif dalam menghadapi konflik. Ini membantu mencegah eskalasi konflik dan mempromosikan penyelesaian yang lebih damai. Dan yang tidak kalah pentingnya sikap toleransi. Ajaran-ajaran hadis tarbawi juga mencakup nilai-nilai toleransi terhadap perbedaan pendapat dan keberagaman.<sup>37</sup> Ini membantu individu dalam mengelola konflik yang mungkin timbul

---

<sup>35</sup> Rudi Candra, R., Aprilia Restuning Tunggal, A., & Ida Susilowati, I. (2022). *Mengenal Hubungan Internasional*.

<sup>36</sup> Firdaus, A., & ISLAM, M. M. P. (2019). *Kecerdasan Interpersonal Humanistik Dalam Perspektif Al-Qur'an*.

<sup>37</sup> Umar, A. (2021). *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi dalam Buku Tak di Kabah di Vatikan atau di Tembok Ratapan Tuhan Ada di Hatimu Karya Husein Jafar Al-Hadar. Skripsi (Purwokerto: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. KH Saifudin Zuhri Purwokerto)*.

akibat perbedaan nilai, keyakinan, atau latar belakang. Dengan menerapkan ajaran-ajaran ini dalam kehidupan sehari-hari, individu yang teredukasi oleh hadis tarbawi diharapkan mampu menghadapi konflik dengan bijak, mencari solusi yang adil, dan memelihara hubungan yang harmonis dengan sesama. Pendidikan karakter berbasis hadis tarbawi membawa dampak positif dalam membentuk individu yang mampu mengelola konflik secara konstruktif dan berkontribusi pada perdamaian sosial. Hadis tarbawi mengajarkan prinsip-prinsip keadilan, perdamaian, dan penyelesaian konflik dengan cara yang adil. Pemahaman ini dapat membantu individu mengelola konflik interpersonal dan sosial dengan bijak, menciptakan lingkungan yang harmonis, serta mendorong dialog dan toleransi.

#### **F. Sejarah dan Konteks Pengembangan Pendidikan Karakter**

Sejarah pengembangan pendidikan karakter melibatkan evolusi nilai-nilai yang dihargai dalam masyarakat sebagai upaya membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moral juga etika yang baik. Pengembangan pendidikan karakter telah menjadi bagian integral dari sejarah pendidikan diberbagai budaya dan zaman. Di Yunani kuno, misalnya filosof seperti Plato dan Aristoteles menekankan pentingnya pendidikan karakter sebagai bagian integral dari pendidikan.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> Suhelmi, A. (2001). *Pemikiran Politik Barat*. Gramedia Pustaka Utama.

Mereka percaya bahwa pendidikan tidak hanya seharusnya fokus pada pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap serta moralitas. Pada abad pertengahan, agama memainkan peran sentral dalam pendidikan karakter dalam berbagai budaya. Institusi keagamaan, seperti biara dan sekolah-sekolah katedral, menjadi pusat pendidikan dimana ajaran agama dan etika diajarkan sebagai bagian dari proses pendidikan.<sup>39</sup> Pada masa Renaisans, perhatian terhadap pendidikan kembali muncul di Eropa. Pendidikan karakter tetap menjadi bagian penting dari pendidikan, namun, fokusnya mulai bergeser dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan humanisme.

Selama Abad Pencerahan, terjadi perubahan signifikan dalam pendekatan terhadap pendidikan karakter. Pemikiran rasional dan humanisme sekuler muncul, dan pendidikan karakter seringkali dihubungkan dengan pengembangan akal budi dan rasionalitas. Pada abad ke-19 dan awal abad ke-20, pendidikan karakter dihubungkan erat dengan nilai-nilai moral dan sosial dalam masyarakat.<sup>40</sup> Perkembangan psikologi dan pendidikan memainkan peran dalam menyelidiki cara terbaik untuk membentuk karakter individu. Pada abad ke-21, perhatian terhadap pendidikan karakter semakin berkembang seiring dengan munculnya tantangan moral dan etika dalam masyarakat modern. Pendidikan karakter diintegrasikan ke

---

<sup>39</sup> Winoto, D. E. (2023). Sejarah Pendidikan sampai Abad 21.

<sup>40</sup> Novarita, N., Rosmilani, R., & Agnes, A. (2023). Analisis Pelaksanaan Teori Progresivisme John Dewey Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 1(6), 529-540.

dalam kurikulum di banyak lembaga pendidikan sebagai respons terhadap kebutuhan pembentukan individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki integritas dan nilai-nilai moral. Pengembangan pendidikan karakter hari ini mencakup berbagai pendekatan, termasuk pembelajaran berbasis nilai, program-program karakter, dan integrasi nilai-nilai moral dalam setiap aspek kurikulum. Dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya karakter dalam keberhasilan hidup, pendidikan karakter terus berkembang untuk menciptakan individu yang berdaya, bertanggung jawab, dan berkontribusi positif pada masyarakat.

### BAB III

## ESENSI HADIS TARBAWI DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER ABAD 21

### A. Definisi Hadis Tarbawi dan Ruang Lingkup Kajiannya.

Menurut Ibn Manzur, kata “hadis” berasal dari bahasa Arab, yaitu *al-hadits*, jamaknya *al-ahadits*, *al-haditsan*, dan *al-hudtsan*. Secara etimologis, kata ini memiliki banyak arti, diantaranya *al-jadid* (yang baru), lawan dari *al-qadim* (yang lama), dan *al-khabar*, yang berarti kabar atau berita.<sup>41</sup> Secara terminologi, ulama hadis mendefinisikan hadis sebagai berikut:

كُلُّ مَا أُتِرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ قَوْلٍ أَوْ فِعْلٍ أَوْ تَقْرِيرٍ أَوْ صِفَةٍ  
خَلْقِيَّةٍ أَوْ خُلُقِيَّةٍ

“Segala sesuatu yang diberitakan dari Nabi SAW., baik berupa perkataan (sabda), perbuatan, *taqrir* (ketetapan), sifat-sifat maupun hal ihwal Nabi”.<sup>42</sup>

Contoh hadis tentang larangan membuat hadis palsu

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: "مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ  
مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ" رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ.

“Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: “Barangsiapa yang berdusta terhadapku dengan sengaja, hendaklah ia bersiap-siap menempati tempat duduknya di dalam neraka.” (HR. Bukhari dan Muslim).”

---

<sup>41</sup>Muhammad Ibn Mukaram Ibn Manzur, *Lisan al-'Arab*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1992), h. 131

<sup>42</sup>Muhamamad 'Ajaj al-Khatib, *Assunnah Qabla at-Tadwin*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1975), h. 19

Dalam khazanah ilmu hadis, istilah hadis sering disebut juga dengan istilah *sunnah*, *khobar* dan *atsar*. 1) ***sunnah***, yaitu segala yang dinukilkan dari Nabi SAW., baik berupa perkataan, perbuatan, *taqrir*, pengajaran, sifat, kelakuan, perjalanan hidup, baik sebelum Nabi diangkat menjadi Rasul ataupun sesudahnya. 2) ***Khobar***, yaitu segala sesuatu yang disandarkan atau berasal dari Nabi SAW., atau dari selain Nabi SAW, 3) ***Atsar***, menurut kebanyakan ulama, *atsar* mempunyai pengertian yang sama dengan *khobar* dan hadis, namun menurut sebagian ulama lainnya *atsar* cakupannya lebih umum dibanding dengan *khobar*.<sup>43</sup>

Dari pengertian tentang hadis, *sunnah*, *khobar* dan *atsar* sebagaimana diuraikan di atas, menurut jumbuh ulama ahli hadis , dapat dipergunakan untuk maksud yang sama, yaitu bahwa hadis disebut juga dengan *sunnah*, *khobar* dan *atsar*. Begitu pula *sunnah* dapat disebut dengan hadis, *khobar* dan *atsar*.

*a. Hadis tarbawi dan Relevansinya dengan Pembentukan Karakter*

Hadis tarbawi, atau hadis yang berhubungan dengan pendidikan dan pembinaan karakter, memiliki keterkaitan erat dengan pembentukan karakter individu dalam konteks Islam. Hadis-hadis tarbawi memberikan pedoman dan prinsip-prinsip moral yang mendalam untuk membentuk kepribadian yang baik dan etika yang benar. Dalam ajaran Islam, pembentukan karakter melibatkan aspek pendidikan rohaniah, moral, dan sosial. Hadis tarbawi sering kali

---

<sup>43</sup>M.Agus Solahuddin dan Agus Suyadi, *Ulumul Hadis*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h. 19-20

menekankan nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, keadilan, kasih sayang, dan rasa tanggung jawab<sup>44</sup>. Melalui pengajaran ini, individu diarahkan untuk mengembangkan karakter yang seimbang dan bermartabat.

Hadis tarbawi juga mencakup pengajaran etika dalam berinteraksi dengan sesama, mengajarkan toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, serta pentingnya menjaga hubungan baik dengan keluarga juga masyarakat. Dengan demikian, hadis tarbawi tidak hanya menyentuh aspek moral, tetapi juga mengajarkan konsep-konsep kehidupan yang membangun karakter individu sehingga menjadi pribadi yang berakhlak baik dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Dengan mengamalkan nilai-nilai ini, pembentukan karakter sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dapat terwujud, membawa dampak positif dalam kehidupan individu dan juga masyarakat. Contoh salah satu hadis tentang bertaqwa kepada Allah dimana saja, dan hendaklah ber perilaku baik sebagai usaha menutupi perbuatan buruk yang mungkin pernah dilakukan oleh seseorang.

عَنْ أَبِي ذَرِّرٍ الْغِفَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: "اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتَّبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ"

*"Dari Abu Dzar Al-Ghifari radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda padaku, 'Bertakwalah kepada Allah di mana pun kamu berada, dan ikutilah perbuatan buruk dengan perbuatan baik yang*

---

<sup>44</sup>Ridhwan, D. S. (2021). *Konsep dasar pendidikan islam-Rajawali Pers*. PT. RajaGrafindo Persada.

akan menghapusnya, dan berinterasilah dengan manusia dengan akhlak yang baik." (Hadis riwayat Tirmidzi)<sup>45</sup>

Hadis ini memiliki pesan, ada tiga nilai karakter penting; yaitu perintah bertakwa kepada Allah di manapun berada, menutupi perbuatan buruk dengan perbuatan baik, kemudian berinteraksi dengan manusia dengan akhlak yang baik. Pesan ini memberikan pedoman dalam membentuk karakter yang kuat dan bermoral dalam kehidupan sehari-hari. Hadis tersebut sangat relevan dengan ayat al-Quran bagai mana Allah memerintahkan kepada manusia agar senantiasa berkarakter/akhlak yang baik;

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي  
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ  
ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُّعْرِضُونَ

"Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (seraya berfirman): 'Janganlah kamu sembah selain Aku, dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Dan berbicaralah kepada manusia dengan kata-kata yang baik dan katakanlah kepada mereka perkataan yang layak.'" (Q.S. Al-Baqarah: 83) Ayat ini menunjukkan pentingnya berbicara dengan kata-kata yang baik dan sopan dalam berkomunikasi dengan manusia. Selain itu, ayat ini juga mencakup perintah untuk memperlakukan orang tua, kerabat, anak yatim, juga orang miskin dengan kebaikan. Ini mencerminkan nilai-nilai etika serta moral dalam berinteraksi dengan sesama. Kemudian sikap atau

---

<sup>45</sup> Hadis terdapat dalam Sunan At-Tirmidzi, Kitab Al-Birr wal-Silah, pada nomor 1987. Kitab Sunan At-Tirmidzi adalah salah satu dari enam kitab hadis yang diakui oleh ulama hadis Sunni dan merupakan sumber penting dalam literatur hadis Islam.

karakter yang mesti dilakukan oleh muslim, sebagai mana tercermin dalam hadis berikut ini:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ، وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَاجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ."

*Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Muslim adalah orang yang aman dari bahaya lisan dan tangannya bagi orang-orang Muslim, dan muhajir (pendatang atau imigran) adalah orang yang meninggalkan apa yang Allah larang." (HR. Bukhari dan Muslim).*

Hadis ini menekankan dua aspek penting dalam konsep muslim dan muhajir (pendatang atau imigran) dalam Islam. *Pertama*, seorang Muslim adalah seseorang yang tidak menyakiti sesama muslim dengan lisannya atau tangannya. *Kedua*, makna hijrah (muhajir) adalah orang yang meninggalkan apa-apa yang Allah larang, tidak hanya dalam bentuk fisik perpindahan, tetapi juga meninggalkan larangan-larangan Allah dalam perilaku juga tindakan mereka. Seorang muslim hendaklah menjaga lisan agar tidak menjelek-jelekan atau menyakiti perasaan sesama muslim dengan kata-kata kasar atau fitnah. Menghindari perbuatan menyakiti atau merugikan orang lain secara fisik dengan tangan, seperti kekerasan atau perbuatan keji. Begitu juga dengan makna hijrah dalam hadis ini, seorang muhajir tidak hanya meninggalkan tanah airnya secara fisik, tetapi juga meninggalkan segala larangan Allah, seperti larangan mencuri, berbohong, atau berbuat maksiat. Meninggalkan perilaku atau tindakan yang dilarang oleh agama Islam, seperti konsumsi riba atau perjudian. Kedua konsep ini menekankan bahwa penting

menjaga perilaku, tindakan, juga perkataan agar tidak merugikan atau menyakiti sesama Muslim. Seorang Muslim seharusnya berusaha untuk menjadi sumber keamanan juga kebaikan bagi orang lain, sementara seorang muhajir menghindari perilaku yang bertentangan dengan ajaran agama dan larangan Allah. Dengan demikian, hadis ini mengajarkan nilai-nilai moral, etika, dan kepemilikan diri yang menjadi dasar bagi hubungan yang baik dalam masyarakat muslim yang sering disebut dengan berkarakter Islami.

## **B. Metode Interpretasi Hadis tarbawi.**

Metode interpretasi Hadis tarbawi adalah cara pendekatan dalam memahami dan menggali makna hadis yang berkaitan dengan pendidikan dan pembinaan karakter. Tujuan utama dari metode ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai ajaran-ajaran Islam terkait dengan pendidikan moral dan pembentukan karakter. Berikut adalah pengertian, tujuan, dan manfaat dari metode interpretasi Hadis tarbawi:

### *1. Pengertian Metode Interpretasi Hadis Tarbawi*

Metode interpretasi Hadis tarbawi adalah pendekatan untuk memahami dan menguraikan hadis-hadis yang berkaitan dengan pendidikan dan pembinaan karakter. Ini melibatkan analisis konteks, kata-kata, dan nilai-nilai moral yang terkandung dalam hadis untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran Islam terkait pendidikan dan akhlak. Contoh hadis tentang larangan ghibah misalnya.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: "أَتَدْرُونَ مَا الْغَيْبَةُ؟" قَالُوا: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: "ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ". قِيلَ: أَفَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ فِي أَخِي مَا أَقُولُ؟ قَالَ: "إِنْ كَانَ فِيهِ مَا تَقُولُ فَقَدْ اغْتَابْتَهُ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ كَمَا قُلْتَ فَقَدْ بَهَّتَهُ".

*Artinya Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Tahukah kalian apa itu ghibah (menggunjing)?" Mereka menjawab, "Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu." Beliau bersabda, "Ghibah adalah menyebutkan saudaramu dengan sesuatu yang dia tidak sukai." Seseorang bertanya, "Bagaimana jika apa yang saya sebutkan itu benar?" Beliau menjawab, "Jika apa yang kamu katakan itu benar, maka kamu telah menggunjingnya. Jika tidak benar, maka kamu telah mencemarkan namanya." (HR. Muslim)<sup>46</sup>*

Jika kita amati dan kita sinkronkan dengan nilai karakter, maka setidaknya ada beberapa karakter yang terdapat dalam hadis di atas, yaitu: 1). Kesadaran akan Ghibah: Hadis ini menunjukkan pentingnya memiliki kesadaran terhadap dosa ghibah dan pemahaman bahwa menyebutkan sesuatu yang tidak disukai oleh saudara muslim merupakan tindakan yang merugikan. 2) Sikap ihsan (berbuat baik), karakter ihsan muncul dalam larangan menyebutkan sesuatu yang tidak disukai oleh saudara muslim. Islam mengajarkan untuk berbuat baik dan menjauhi tindakan yang dapat menyakiti perasaan orang lain. 3) keberanian untuk Mengingat. Pertanyaan seseorang kepada Nabi Muhammad ﷺ menunjukkan keberanian untuk menanyakan perihal yang mungkin sulit. Namun, Nabi memberikan jawaban yang tegas dan jelas. 4) Kewaspadaan terhadap

---

<sup>46</sup> Hadis diriwayatkan oleh Imam Muslim, terdapat dalam kitab Sahih Muslim, Kitab Al-Birr wa Ash-Shalah wa Ashy-Syir, Hadis 2586.

Kejujuran. Nabi Muhammad ﷺ menegaskan bahwa bahkan jika apa yang diucapkan itu benar, menyebutkannya masih dianggap sebagai ghibah. Ini menunjukkan kehati-hatian dan kewaspadaan terhadap kejujuran dalam konteks pembicaraan tentang orang lain. 5) Keterlibatan dalam menegakkan keadilan: Hadis ini menekankan pentingnya menegakkan keadilan dan menolak untuk menyebutkan sesuatu yang dapat mencemarkan nama baik seseorang tanpa alasan yang benar.<sup>47</sup>

## *2. Tujuan Metode Interpretasi Hadis Tarbawi:*

Meningkatkan pemahaman terhadap ajaran-ajaran Islam terkait pendidikan moral dan pembentukan karakter. Menyampaikan pesan-pesan moral dan etika yang terkandung dalam hadis dengan benar dan sesuai dengan konteksnya. Memberikan petunjuk praktis bagi individu dan masyarakat dalam mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Adapun secara riil pemahaman konsep pendidikan moral dalam Islam, bisa memberikan pembelajaran dengan kriteria konsep-konsep moral dalam Islam yang relevan dengan pendidikan dan pembentukan karakter. Selanjutnya dapat menganalisis dan mempelajari nilai-nilai etika dan moral yang dijunjung tinggi dalam ajaran Islam. Lalu bisa menjadikan Hadis terkait pendidikan moral. Dan pada akhirnya kita dapat memilih hadis-hadis yang secara khusus membahas atau

---

<sup>47</sup> Wangsa, D. (2022). *Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Siswa di MTs PAB 4 Patumbak Kabupaten Deli Serdang* (Doctoral dissertation, State Islamic University of North Sumatera).

mendukung nilai-nilai pendidikan moral dan pembentukan karakter. Pastikan hadis-hadis yang dipilih memiliki *sanad* (rantai perawi) yang sahih dan dapat dipercaya. Secara rinci bahwa tujuan metode inter pretasi yang bisa dilakukan terhadap hadis, misalnya: Konteks sejarah dan sosial. Pahami konteks sejarah dan sosial di mana hadis-hadis tersebut diungkapkan. Pertimbangkan peristiwa atau kondisi spesifik yang mungkin mempengaruhi makna hadis.

### *3. Manfaat Metode Interpretasi Hadis Tarbawi.*

Memberikan pandangan yang lebih holistik tentang ajaran Islam terkait pendidikan dan moral. Kemudian Membantu dalam membentuk pemahaman yang lebih mendalam tentang karakter yang diinginkan dalam Islam. Selanjutnya Memberikan pedoman praktis untuk menerapkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Berikutnya Memotivasi individu untuk meningkatkan kualitas moral dan etika pribadi. Dengan menggunakan metode interpretasi Hadis tarbawi, umat Islam diharapkan dapat menggali hikmah dan pedoman moral yang terkandung dalam hadis-hadis terkait, serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari untuk membentuk karakter yang baik dan bermartabat.

### *4. Peran Hadis Tarbawi dalam Menuju Perkembangan Karakter yang Positif sebagai Tuntutan perkembangan tantangan zaman.*

Pentingnya hadis-hadis yang berkaitan dengan pendidikan moral dapat membentuk karakter dalam menghadapi tantangan zaman yang terus berkembang. Berikut adalah penjelasan maksud

pernyataan tersebut: 1) Peran Hadis tarbawi, merujuk pada hadis-hadis yang mengandung nilai-nilai moral, etika, dan pedoman untuk membentuk karakter yang positif. Contoh hadis Nabi Saw.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "الْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ، وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي صَدْرِكَ وَتَرَدَّدَ فِي صَدْرِكَ وَإِنْ أَفْتَاكَ النَّاسُ وَأَفْتَوْكَ النَّاسُ"

"Rasulullah ﷺ bersabda: "Kebaikan adalah perilaku yang baik, dan dosa adalah sesuatu yang menggeliat di dalam dada (hatimu) dan engkau ragu-ragu padanya, meskipun orang-orang memberikan fatwa dan orang-orang memberi fatwa kepadamu"<sup>48</sup>

Peran hadis ini sangat penting sebagai sumber ajaran Islam dalam konteks pendidikan moral.

2) Menuju perkembangan karakter positif. Contoh hadis:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ"

"Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia."

Hadis Tarbawi memberikan pedoman konkret untuk mengembangkan karakter positif:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ، فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا"

"Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Jauhilah dari perbuatan berdusta, karena sesungguhnya

---

<sup>48</sup> Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam kitab "al-Adab al-Mufrad" (Hadis no. 273) dari hadis Aisyah radhiyallahu 'anha.

*kebohongan membawa ke arah kefasikan, dan kefasikan membawa ke arah neraka. Seseorang terus berdusta dan berusaha berdusta hingga dicatat oleh Allah sebagai seorang pendusta." (Hadis riwayat al-Bukhari dan Muslim)<sup>49</sup>*

### 3) *Tuntutan Perkembangan Zaman.*

Tantangan zaman yang terus berkembang melibatkan perubahan sosial, teknologi, dan berbagai aspek kehidupan. Hadis Tarbawi memberikan landasan moral yang tetap relevan dan dapat diadaptasi untuk menghadapi dinamika zaman.<sup>50</sup> a) Pendidikan moral dalam konteks modern, pendidikan moral dalam konteks modern mengacu pada usaha memberikan pemahaman, nilai, serta keterampilan moral kepada individu agar dapat mengatasi tantangan etika juga moral yang muncul dalam kehidupan kontemporer.<sup>51</sup> Dalam dunia yang terus berubah dan berkembang, pendidikan moral perlu disesuaikan dengan dinamika masyarakat, teknologi, dan berbagai perubahan lainnya. Berikut adalah beberapa aspek yang dapat menjelaskan maksud pendidikan moral dalam konteks modern. Seiring dengan perkembangan zaman, hadis Tarbawi perlu diinterpretasikan dan disampaikan dengan mempertimbangkan

---

<sup>49</sup> Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Jauhilah dari perbuatan berdusta, karena sesungguhnya kebohongan membawa ke arah kefasikan, dan kefasikan membawa ke arah neraka. Seseorang terus berdusta dan berusaha berdusta hingga dicatat oleh Allah sebagai seorang pendusta." (Hadis riwayat al-Bukhari dan Muslim)

<sup>50</sup> Irawan, E., Arif, S., Hakim, A. R., Fatmahanik, U., Fadly, W., Hadi, S., ... & Aini, S. (2020). *Pendidikan Tinggi Di Masa Pandemi: Transformasi, Adaptasi, dan Metamorfosis Menyongsong New Normal*. Zahir Publishing.

<sup>51</sup> Ulfah, N., Hidayah, Y., & Trihastuti, M. (2021). Urgensi Etika Demokrasi di Era Global: Membangun Etika dalam Mengemukakan Pendapat bagi Masyarakat Akademis Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 329-346.

konteks modern. Hal ini memastikan bahwa nilai-nilai Islam dapat diaplikasikan dengan tepat dan sesuai dengan tuntutan kehidupan kontemporer. b) Respon Terhadap Tantangan Moral. Hadis Tarbawi dapat dijadikan sebagai respon terhadap tantangan moral yang muncul di tengah masyarakat.<sup>52</sup> Dengan merujuk pada ajaran hadis, individu dapat menemukan panduan untuk mengatasi dilema moral dan menjaga integritas karakter. c) Adaptasi dan Relevansi. Penting untuk mengadaptasi nilai-nilai dalam Hadis Tarbawi agar tetap relevan dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Ini termasuk menyusun strategi pendidikan moral yang sesuai dengan kebutuhan dan dinamika masyarakat modern. d) Kontribusi Positif Terhadap Individu dan Masyarakat. Dengan mengikuti ajaran Hadis Tarbawi, diharapkan individu dapat mengembangkan karakter yang positif, seperti kepedulian sosial, rasa tanggung jawab, dan ketaatan terhadap nilai-nilai moral. Hal ini secara keseluruhan akan memberikan kontribusi positif pada perkembangan masyarakat.

### **C. Hadis Tarbawi Bermuatan Karakter**

Pengertian karakter dapat merujuk pada dua konsep yang berbeda, yaitu karakter dalam arti sifat atau kepribadian seseorang, kemudian karakter dalam arti atribut atau ciri khas yang melekat pada suatu objek atau konsep.<sup>53</sup> Relevan dengan hadis yang berbunyi:

---

<sup>52</sup> Krisdiyanto, G., Muflikha, M., Sahara, E. E., & Mahfud, C. (2019). Sistem pendidikan pesantren dan tantangan modernitas. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(1), 11-21.

<sup>53</sup>Nofiardi, I. (2023). *Konsep Akhlak menurut Perspektif Buya Hamka dan Relevansinya dalam Pendidikan Karakter PPs. UIN Suska Riau, 2023*

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ صَبِيغَهُ"<sup>54</sup>

Karakter sering diidentikkan dengan perilaku seseorang atau akhlak, baik itu akhlak yang baik maupun yang tidak baik. Karakter sebagai sifat atau kepribadian. Dalam konteks sifat atau kepribadian, karakter merujuk pada kombinasi nilai, sikap, moralitas, etika, dan perilaku yang membentuk identitas dan integritas seseorang. Ini mencakup aspek-aspek seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, kerjasama, dan nilai-nilai lain yang membentuk cara seseorang berpikir dan bertindak. Pembentukan karakter melibatkan pengalaman hidup, pendidikan, dan pengaruh lingkungan. Karakter sebagai Atribut atau ciri khas Dalam konteks atribut atau ciri khas, karakter merujuk pada sifat-sifat atau ciri-ciri yang melekat pada suatu objek, konsep, atau karya seni.<sup>55</sup> Misalnya, dalam sebuah novel, karakter merujuk pada tokoh-tokoh yang ada dalam cerita. Dalam tipografi, karakter merujuk pada huruf atau simbol-simbol yang digunakan dalam suatu jenis huruf.

---

(Doctoral dissertation, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU).

<sup>54</sup> Arti dari hadis tersebut "Artinya, seorang Muslim yang beriman kepada Allah dan hari kiamat seharusnya berkata yang baik atau diam. Ini menunjukkan pentingnya kontrol diri dalam berbicara dan menghindari perkataan yang dapat merugikan diri sendiri atau orang lain (HR.Muslim).

<sup>55</sup> Setyanto, D. W., & Adiwibawa, B. A. P. (2018, October). Perancangan Fotografi Karakter Heroine Dalam Balutan Warna Merah. In *Seminar Nasional Seni dan Desain 2018* (pp. 78-83). State University of Surabaya.

Ada beberapa pendekatan pembelajaran jika hadis tarbawi bermuatan karakter, setidaknya ada beberapa poin yang dapat difahami, tentang model pembelajaran. Antara lain:

*a. Model Pembelajaran Kontekstual:* Pembelajaran kontekstual menekankan pentingnya mengaitkan pembelajaran dengan konteks nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks Hadis Tarbawi bermuatan karakter, model ini dapat memfokuskan pada penerapan nilai-nilai karakter dalam situasi kehidupan praktis.<sup>56</sup> Artinya muatan hadis tersebut memberikan keberibadian dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya model pembelajarannya dapat dilakukan dengan rincian: 1) Analisis Konteks Sosial dan Kultural. Mulailah dengan menganalisis konteks sosial dan kultural siswa. Pahami nilai-nilai, norma, dan situasi kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini penting untuk menyesuaikan pembelajaran dengan realitas kehidupan siswa. Kemudian. 2) Pemilihan Hadis Tarbawi yang relevan pilih hadis-hadis tarbawi yang relevan dengan kehidupan siswa dan konteks sosialnya. Hadis-hadis ini sebaiknya mengandung nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan. 3). Skenario situasional Rancang skenario-skenario situasional yang dapat menciptakan konteks kehidupan nyata di mana nilai-nilai tarbawi dapat diaplikasikan. Skenario ini dapat melibatkan situasi-situasi sehari-hari yang dihadapi oleh siswa. 4).Diskusi Berbasis Konteks. Lakukan diskusi tentang hadis tarbawi dengan membahas konteks-konteks

---

<sup>56</sup> Yosita, Y., Purnama Sari, D., & Karolina, A. (2023). *Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Upaya Mewujudkannya di MIN 1 Lebong* (Doctoral dissertation, institut agama islam negeri).

kehidupan sehari-hari. Dorong siswa untuk mengidentifikasi situasi di sekitar mereka yang relevan dengan nilai-nilai yang terdapat dalam hadis tersebut. 5) Pembelajaran Kolaboratif. 6) Fasilitasi pembelajaran kolaboratif di mana siswa dapat berbagi pengalaman dan pandangan mereka terkait dengan nilai-nilai tarbawi. Mendorong mereka untuk saling belajar dari pengalaman satu sama lain. 7) Pembuatan Proyek atau Presentasi.<sup>57</sup>

*b. Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning).*

Model ini melibatkan siswa dalam proyek atau tugas yang berfokus pada hasil akhir yang nyata. Dalam konteks hadis tarbawi, siswa dapat diberi proyek untuk menciptakan sesuatu yang mencerminkan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam hadis. Misalnya, membuat brosur, video, atau kampanye sosial berbasis nilai-nilai tarbawi.

*c. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning).*

Model pembelajaran ini menantang siswa untuk memecahkan masalah atau tantangan tertentu. Dalam konteks hadis tarbawi, siswa dapat diberi masalah etika atau situasi kehidupan nyata yang memerlukan pemahaman dan penerapan nilai-nilai karakter dari hadis tarbawi. Model pembelajaran ini menantang siswa untuk memecahkan masalah atau tantangan tertentu.

---

<sup>57</sup>Suprayitno, A., & Wahyudi, W. (2020). *Pendidikan karakter di era milenial*. Deepublish.

*d. Model Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning).* Model ini melibatkan kerjasama antar siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dalam konteks Hadis Tarbawi, siswa dapat dikelompokkan untuk membahas dan menerapkan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam hadis. Mereka dapat bekerja sama dalam menciptakan skenario situasional atau presentasi tentang nilai-nilai tersebut.

#### **D. Implementasi Pembelajaran Hadis Tarbawi Berkarakter Abad 21**

Dalam menghadapi tuntutan pendidikan abad ke-21 yang dinamis dan berkembang pesat, implementasi pembelajaran memainkan peran strategis dalam membentuk generasi yang kompeten serta adaptif. Pembelajaran pada era ini tidak sekadar menekankan transfer pengetahuan, melainkan juga mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti kreativitas, kolaborasi, pemecahan masalah, dan literasi digital. Guru diharapkan untuk menjadi fasilitator pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, berinovasi, dan belajar sepanjang hayat. Pendidikan abad ke-21 menekankan penggunaan teknologi sebagai alat bantu pembelajaran yang efektif, mempersiapkan siswa menghadapi perubahan global, dan membangun karakter yang berlandaskan nilai-nilai moral. Dengan demikian, implementasi pembelajaran dalam konteks pendidikan abad ke-21 tidak hanya memperkaya aspek akademis, tetapi juga membentuk pribadi yang tangguh, beradaptasi, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

1. *Strategi dan langkah-langkah praktis untuk mengimplementasikan pembelajaran hadis tarbawi dalam konteks pendidikan abad 21.*

Dalam menjawab tuntutan pendidikan abad ke-21, implementasi pembelajaran Hadis Tarbawi menjadi krusial untuk membentuk generasi yang berintegritas dan moral tinggi. Strategi serta langkah-langkah praktis menjadi fondasi penting dalam mewujudkan pendidikan berbasis nilai, menghubungkan ajaran-ajaran Islam dengan kebutuhan kontemporer. Dalam upaya ini, terdapat beberapa langkah yang dapat diambil untuk mengintegrasikan hadis tarbawi ke dalam pembelajaran pada abad ke-21. Adapun Langkah-langkah tersebut, antara lain<sup>58</sup>:

a). Penyelarasan dengan Kurikulum Modern. Integrasi hadis tarbawi dalam kurikulum pendidikan yang relevan dengan konteks abad ke-21, memastikan bahwa nilai-nilai Islam dapat diaplikasikan dalam mata pelajaran yang sesuai. b). Penggunaan Teknologi Pendidikan. Memanfaatkan teknologi pendidikan untuk menyebarkan hadis secara lebih luas, baik melalui platform daring, aplikasi, atau media sosial, guna menjangkau peserta didik di berbagai lapisan masyarakat. c). Pembiasaan Pemahaman Kontekstual. Mendorong pemahaman kontekstual hadis tarbawi, agar peserta didik dapat mengaitkan ajaran-ajaran tersebut dengan realitas hidup mereka,

---

<sup>58</sup>Ginting, S. N. (2021). *Evaluasi Program Kurikulum Berbasis KKNi Di Fakultas Ekonomi Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).

termasuk tantangan dan perkembangan zaman. D) Proyek Kolaboratif. Menerapkan pembelajaran kolaboratif dengan proyek-proyek berbasis nilai-nilai Hadis Tarbawi, mengajak siswa untuk bekerja sama, berinovasi, dan menghasilkan kontribusi positif untuk masyarakat. E) Pelibatan Orang Tua dan Komunitas. Mengajak partisipasi orang tua dan komunitas dalam mengimplementasikan nilai-nilai Hadis Tarbawi di lingkungan sekitar, menciptakan dukungan kolektif untuk pendidikan moral. F) Simulasi Peran dan Studi Kasus. Menggunakan metode simulasi peran dan studi kasus untuk membantu peserta didik memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Hadis Tarbawi dalam konteks situasi kehidupan sehari-hari. g) Peningkatan Keterampilan Literasi. Mengembangkan keterampilan literasi yang melibatkan pemahaman, analisis, dan refleksi terhadap Hadis Tarbawi, memungkinkan siswa untuk menjadi pembaca yang kritis dan cerdas

## *2. Peran guru, kurikulum, dan lingkungan pembelajaran yang mendukung pembentukan karakter.*

Peran guru, kurikulum, dan lingkungan pembelajaran sangat penting dalam mendukung pembentukan karakter siswa. Berikut adalah uraian tentang maksud dari peran ketiga komponen tersebut: a) **Peran Guru:**<sup>59</sup> 1) Pengajar Nilai-nilai Guru memiliki peran kunci dalam mengajar dan menanamkan nilai-nilai moral dan juga etika kepada siswa. Mereka harus menjadi teladan yang baik,

---

<sup>59</sup> Daga, A. T. (2021). Makna merdeka belajar dan penguatan peran guru di sekolah dasar. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 7(3), 1075-1090.

mencerminkan karakter yang diinginkan, dan menyampaikan nilai-nilai tersebut dengan jelas. 2) Pembimbing dan Fasilitator: Guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan fasilitator dalam pembentukan karakter siswa. Mereka membantu siswa memahami konsep moral, merespon dilema etis, dan mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai kehidupan. 3) Pendukung Pengembangan Karakter: Guru mendukung perkembangan karakter dengan memberikan umpan balik konstruktif, merancang pengalaman pembelajaran yang mendalam, serta menciptakan lingkungan kelas yang aman dan inklusif di mana siswa merasa didukung untuk tumbuh sebagai individu berintegritas. b) **Kurikulum:**<sup>60</sup> 1) Integrasi Nilai-nilai. Kurikulum yang efektif tidak hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga memasukkan pengajaran nilai-nilai karakter. Ini dapat dilakukan dengan merinci pembelajaran nilai-nilai moral, etika, dan keterampilan sosial dalam setiap mata pelajaran. 2) Pengembangan Kompetensi Karakter: Kurikulum harus merancang pembelajaran yang membangun kompetensi karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, kerjasama, ketahanan, dan empati. Ini menciptakan landasan untuk pengembangan karakter siswa yang komprehensif. 3) Pendekatan Multidisiplin. Menerapkan pendekatan multidisiplin dalam kurikulum memungkinkan siswa menghubungkan nilai-nilai karakter dengan berbagai konteks dan bidang pengetahuan,

---

<sup>60</sup> Farhana, I. (2023). *Merdekakan Pikiran dengan Kurikulum Merdeka: Memahami Konsep Hingga Penulisan Praktik Baik Pembelajaran di Kelas*. Penerbit Lindan Bestari.

memberikan pemahaman yang lebih mendalam. C) **Lingkungan Pembelajaran.** Lingkungan menentukan keberhasilan pembelajaran juga. Misalnya: 1) Budaya Sekolah yang Positif. Lingkungan pembelajaran yang positif menciptakan budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter. Ini termasuk norma-norma perilaku, prosedur penanganan konflik, dan penghargaan terhadap prestasi dan sikap positif.<sup>61</sup> 2) Partisipasi Orang Tua dan Masyarakat Lingkungan pembelajaran tidak hanya terbatas pada kelas, tetapi juga melibatkan orang tua dan masyarakat. Kerjasama antara sekolah, orang tua, dan komunitas dapat menciptakan dukungan lebih besar untuk pembentukan karakter siswa.<sup>62</sup> 3) Fasilitas dan Sumber Daya Pendukung. Fasilitas fisik, seperti ruang kelas, perpustakaan, dan area olahraga, serta sumber daya pendukung, seperti buku-buku dan media pembelajaran yang berkualitas, dapat memperkaya pengalaman pembelajaran dan memberikan konteks bagi pengembangan karakter.

3. *Evaluasi dampak positif dari implementasi pembelajaran hadis tarbawi pada perkembangan karakter siswa.*

Mengevaluasi dampak positif yang dihasilkan dari penerapan pembelajaran Hadis Tarbawi terhadap perkembangan karakter siswa.

---

<sup>61</sup>Wathoni, N. (2021). *Pengembangan Karakter dan Soft Skill Siswa Melalui Budaya Sekolah Di Smk Negeri 41 Jakarta* (Doctoral dissertation, Institut PTIQ Jakarta).

<sup>62</sup>Irma, C. N., Nisa, K., & Sururiyah, S. K. (2019). Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini di TK Masyithoh 1 Purworejo. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 214-224.

Evaluasi ini bertujuan berfungsi mengukur sejauh mana nilai-nilai dan ajaran-ajaran yang terkandung dalam Hadis tarbawi mempengaruhi pembentukan karakter siswa secara positif. Berikut adalah langkah-langkah untuk melakukan evaluasi tersebut dapat dilakukan dengan: 1) Penetapan Indikator Karakter: Identifikasi indikator karakter yang ingin dievaluasi, seperti kejujuran, tanggung jawab, kerjasama, empati, dan nilai-nilai moral lainnya yang terkandung dalam Hadis Tarbawi. 2) Pengumpulan Data Awal. 3) Lakukan pengumpulan data awal sebelum implementasi pembelajaran Hadis Tarbawi untuk memahami kondisi awal karakter siswa. Ini dapat dilakukan melalui observasi, wawancara, atau kuesioner. 4) Perencanaan dan Implementasi Pembelajaran. 5)ancang rencana pembelajaran yang mendalam dan konsisten berbasis Hadis Tarbawi. Pastikan pendekatan tersebut diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. 6) Pengumpulan Data Selama Implementasi. 7) Ambil data selama proses implementasi untuk memahami respons siswa terhadap pembelajaran Hadis Tarbawi. Ini bisa mencakup pengamatan kelas, ujian karakter, atau diskusi kelompok. 8) Analisis Perkembangan Karakter: Analisis data yang dikumpulkan untuk menilai perkembangan karakter siswa selama periode pembelajaran. Bandingkan data ini dengan data awal untuk melihat perubahan yang terjadi.

## **E. Peran Hadis Tarbawi dalam Membimbing Peserta Didik Menuju Perkembangan Karakter Abad 21**

Hadis tarbawi memiliki peran penting dalam membimbing peserta didik menuju perkembangan karakter yang positif terutama di era abad ke-21. Hadis-hadis tarbawi, yang memuat nilai-nilai moral dan etika Islam, memberikan landasan kuat bagi pendidikan karakter yang mampu merespons tantangan zaman modern. Berikut adalah beberapa peran utama hadis tarbawi dalam membimbing perkembangan karakter positif peserta didik:

### **1. Mengajarkan Nilai-nilai Moral dan Etika**

Hadis tarbawi secara khusus merinci nilai-nilai moral dan etika yang diinginkan dalam Islam. Pesan-pesan moral yang terkandung dalam hadis membimbing peserta didik untuk mengembangkan karakter yang berlandaskan kejujuran, keadilan, keikhlasan, dan empati<sup>63</sup>. Ini memberikan dasar yang kuat untuk membentuk individu yang bermoral tinggi di tengah kompleksitas nilai-nilai kontemporer. Contoh hadis tentang perilaku sejati seorang muslim,

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
قَالَ الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى  
اللَّهُ عَنْهُ. صحيح البخارى .

---

<sup>63</sup> Sani, R. A., & Kadri, M. (2016). *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*. Bumi Aksara.

*“Dari Abdullah bin Umar radhiyallahu ‘anhuma, bahwa Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Muslim adalah orang yang aman dari lisan dan tangan orang lain, dan orang muhajir (pendatang) adalah orang yang meninggalkan apa yang Allah larang.”*

Hadis ini mengandung beberapa ajaran moral dan etika yang ditekankan oleh Nabi Muhammad Saw. paling tidak dari hadis tersebut ada beberapa poin penting yang harus diperhatikan, antara lain: 1) Pentingnya Menjaga Lisan dan Tangan. Hadis tersebut menekankan pentingnya menjaga lisan dan tangan agar tidak menimbulkan bahaya atau mudarat bagi sesama Muslim. Hal ini mencakup tidak berbicara dengan kata-kata kasar, menghina, atau melakukan tindakan fisik yang merugikan. 2) Definisi Seorang Muslim yang Sejati adalah mereka yang tidak hanya menjalankan ibadah ritual, tetapi juga menjaga perilaku dan tindakan sehari-hari mereka, terutama dalam interaksi dengan orang lain. 3) Konsep Muhajir (Pendatang): dalam hadis ini tidak hanya terkait dengan orang yang melakukan hijrah secara fisik, tetapi juga menyoroti hijrah dari perbuatan dosa atau hal-hal yang dilarang oleh Allah. Sehingga, muhajir adalah orang yang berusaha menjauhi larangan Allah dalam kehidupan sehari-hari. 4) Integrasi Iman dan Akhlak. Hadis ini mencerminkan integrasi antara iman (keyakinan) dan akhlak (moral dan etika). Seorang Muslim yang sejati adalah orang yang menjalankan prinsip-prinsip Islam dalam tindakan nyata dan berinteraksi dengan sesama.

## 2. Menyediakan Model Teladan

Hadis tarbawi merinci contoh perilaku Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai model teladan. Contoh hadis tentang perintah mengajarkan beberapa sikap dan adab kepada anak.

وَعَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ - أَدَّبُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَيَّ خِصَالٍ ثَلَاثٌ: عَلَيَّ حُبِّ نَبِيِّكُمْ، وَحُبِّ أَهْلِ بَيْتِي هِ، وَعَلَيَّ قِرَاءَةِ الْقُرْآنِ.

*"Dari Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu, yang artinya: "Dari Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu, beliau berkata, 'Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Didiklah anak-anak kalian dengan tiga sifat: cintai Nabi kalian, cintai keluarga Nabi kalian, dan ajarkan mereka membaca Al-Qur'an."*

Keteladanan dari Hadis Ini, antara lain: 1) Cinta kepada Nabi Muhammad Saw. Hadis ini menekankan pentingnya menanamkan cinta kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam dalam hati anak-anak. Cinta ini menjadi landasan untuk mengikuti ajaran dan teladan beliau. 2) Cinta kepada Keluarga Nabi (Ahlul Bait)<sup>64</sup>: Anjuran untuk mencintai keluarga Nabi menunjukkan betapa pentingnya memahami dan menghormati anggota keluarga beliau, termasuk para sahabat dan para Imam dari Ahlul Bait. Ini menciptakan ikatan kekeluargaan dan kasih sayang yang

---

<sup>64</sup> Nurtiani, A. T., & Hanun, C. F. (2022). Konsep Dasar Karakter Mendidik dalam Perspektif Hadis. *AL-WARDAH: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama*, 16(1), 19-31.

diperintahkan oleh Islam. 3) Pentingnya Pembelajaran Al-Qur'an: Hadis ini menggarisbawahi perlunya mendidik anak-anak dalam membaca dan memahami Al-Qur'an.<sup>65</sup> Pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya sebagai kewajiban, tetapi juga sebagai sarana untuk mengenali ajaran agama Islam dan memandu hidup sesuai dengan petunjuk-Nya. Peserta didik dapat mengambil inspirasi dari karakter Nabi Muhammad dalam berinteraksi dengan sesama, menyelesaikan konflik, dan menanggapi berbagai situasi kehidupan sehari-hari. Ini membantu membentuk identitas dan sikap positif peserta didik dalam berbagai konteks kehidupan.

### **3. Mengembangkan Kesadaran Sosial dan Kepedulian**

Hadis tarbawi mendorong kesadaran sosial dan kepemimpinan yang berbasis moral. Misalnya hadis tentang perintah mengerjakan ibadah

عَنْ عَمْرِ بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاصْرِئُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَصَاحِحِ. رواه أبو داود

---

<sup>65</sup> Dilla, A. M., & Adiyono, A. (2023). Mengoptimalkan Literasi Alquran: Mengeksplorasi Strategi Pedagogis Dan Faktor-Faktor Sosial-Lingkungan Yang Berdampak Pada Kemahiran Membaca Al-Quran Di Kalangan Siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Ihsan Tanah Grogot. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 1(7), 639-655.

*"Dari Amr bin Shu'aib, dari kakeknya, yang berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan salat ketika mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka jika mereka meninggalkannya ketika berusia sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka." (HR. Abu Daud)*

Hadis di atas menunjukkan pentingnya mendidik anak-anak sejak usia dini dalam pelaksanaan salat, memberikan pemahaman dan pandangan pentingnya terhadap kehidupan sosial dan kepemimpinan dalam konteks keluarga dan masyarakat.<sup>66</sup>

1. Aspek Pendidikan dalam Kehidupan Sosial: 1) bahwa pendidikan, terutama dalam hal ibadah seperti salat, harus dimulai sejak dini. Pendidikan tidak hanya terbatas pada aspek akademis, tetapi mencakup pendidikan agama dan moral sebagai bagian integral dari kehidupan sosial. 2) Peran Orang Tua sebagai Pendidik dan Pemimpin: Orang tua dianggap sebagai pemimpin keluarga yang bertanggung jawab untuk mendidik anak-anak mereka. 3) Pendidikan agama dan moral merupakan tanggung jawab utama mereka, dan pukulan yang disebutkan dalam hadis harus dimaknai sebagai tindakan pendisiplinan yang bijaksana dan proporsional. 4) Pentingnya Ibadah sebagai Fondasi Kepemimpinan. 5).Salat ditekankan sebagai fondasi pendidikan dan kepemimpinan. Seorang pemimpin yang baik diharapkan memiliki akar spiritual yang kuat, dan membimbing anak-anak dalam melaksanakan salat

---

<sup>66</sup> Utsmani, M. M. (2021). Penguatan Karakter Anak Usia Dini dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 7(1), 54-64.

adalah langkah awal menuju pembentukan karakter dan kepemimpinan yang kuat di masa depan. Dalam hal ini adalah orangtua sebagai pemegang tanggung jawab utama dan pertama.

2. Pemisahan Tempat Tidur sebagai Aspek Kemandirian. Hadis di atas perintah agar anak dipisahkan dari tempat tidur antara anak laki-laki dan perempuan dan juga antara anak dengan orangtua. Instruksi untuk memisahkan tempat tidur pada usia sepuluh tahun mencerminkan upaya untuk membimbing anak-anak agar mengembangkan kemandirian. Ini dapat dihubungkan dengan konsep tanggung jawab pribadi, penghormatan terhadap privasi, dan kemampuan untuk mengatur diri sendiri dan juga ada nilai-nilai Pendidikan sex yang mesti di ajarkan kepada anak.<sup>67</sup>
3. Pengajaran Nilai-nilai Moral dalam Kehidupan Sosial. Hadis ini memberikan arahan tentang nilai-nilai moral, etika, dan disiplin yang harus diajarkan dalam keluarga<sup>68</sup>. Pengajaran ini membentuk karakter anak-anak dan mempersiapkan mereka untuk berinteraksi dengan masyarakat dengan sikap yang baik.
4. Pembelajaran Pemisahan Tempat Tidur sebagai Pembelajaran Moral. Instruksi untuk memisahkan tempat tidur dapat dipahami sebagai cara untuk mengajarkan anak-anak tentang

---

<sup>67</sup> Rohayati, R. (2020). *Konsepsi Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini Menurut Perspektif Islami* (Doctoral dissertation, iain bengkulu).

<sup>68</sup> Kamila, A. (2023). Pentingnya Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Moral Dalam Membina Karakter Anak Sekolah Dasar. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2(5), 321-338.

penghargaan terhadap privasi dan batasan-batasan pribadi. Hal ini membangun kesadaran moral dan etika yang perlu dijunjung tinggi dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, hadis ini tidak hanya memberikan arahan tentang ibadah, tetapi juga memberikan landasan moral dan etika yang penting dalam membentuk karakter dan kepemimpinan yang baik. Pendidikan agama, tanggung jawab orang tua, dan pemahaman nilai-nilai moral menjadi kunci dalam membentuk hubungan sosial yang positif dan pembentukan kepemimpinan yang berlandaskan nilai-nilai agama dalam masyarakat. Peserta didik diajarkan untuk memahami dan merespons kebutuhan masyarakat dengan penuh empati. Melalui ajaran ini, mereka dapat mengembangkan karakter yang peduli terhadap lingkungan sekitar, serta memahami tanggung jawab mereka dalam membangun masyarakat yang adil dan berkeadilan.

#### **4. Memberikan Pedoman dalam Mengatasi Tantangan Modern**

Abad 21 membawa berbagai tantangan moral dan etika yang belum pernah terjadi sebelumnya. Hadis tarbawi memberikan pedoman yang jelas dan relevan dalam mengatasi dilema-dilema etika dan moral yang mungkin dihadapi peserta didik. Ini membantu mereka mengambil keputusan yang bijak dan bertanggung jawab dalam berbagai situasi kehidupan. Untuk itu perlu memberikan

pedoman dalam menghadapi tantangan zaman modern, sebagai mana dijelaskan dalam hadis,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "مَنْ رَبَّى صَبِيًّا حَتَّى يَبْلُغَ، ثُمَّ أَدَّبَهُ فَأَحْسَنَ تَأْدِيبَهُ، وَعَلَّمَهُ الْقُرْآنَ، كَانَ حَقًّا عَلَى اللَّهِ أَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ." (رواه الترمذي)

*"Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, Barangsiapa yang mendidik seorang anak laki-laki atau perempuan, kemudian dia memberikan adab yang baik dan mengajarkan adab yang baik, serta mengajarkan Al-Qur'an, niscaya dia akan dibalas dengan surga." (HR. At-Tirmidzi)*

Terkait dengan bagaimana cara mengatasi tantangan modern dengan merujuk pada hadis ini, dapat dicermati beberapa aspek: 1) Pendidikan Moral dan Etika. Hadis ini menekankan pentingnya memberikan adab yang baik, yang mencakup nilai-nilai moral dan etika. Dalam mengatasi tantangan modern, pendidikan moral dan etika sangat relevan untuk membentuk individu yang berakhlak baik dan dapat beradaptasi dengan perubahan zaman. 2) Pendidikan Agama dan Al-Qur'an: Mengajarkan Al-Qur'an dan nilai-nilai agama adalah inti dari hadis ini. Pendidikan agama membantu individu memahami prinsip-prinsip Islam yang menjadi pedoman dalam menghadapi tantangan zaman. Al-Qur'an memberikan petunjuk yang relevan dan solusi untuk berbagai masalah yang muncul dalam kehidupan modern. 3) Keteladanan dalam Mendidik: Selain memberikan ajaran, cara mendidik dengan memberikan keteladanan juga penting. Pendidik atau orang tua yang memberikan contoh yang

baik dalam menghadapi tantangan modern akan memotivasi anak-anak untuk mengikuti jejak yang positif. 4) Pembentukan Karakter Resilien: Pendidikan yang mencakup aspek moral, etika, agama, dan keteladanan membantu membentuk karakter yang *resilien* (tahan banting) dalam menghadapi tantangan modern. Individu yang memiliki dasar moral dan spiritual yang kuat cenderung lebih mampu mengatasi tekanan dan perubahan zaman.

### **5. Membangun Kemandirian dan Kepribadian Positif**

Hadis tarbawi tidak hanya menyentuh aspek moral dan etika, tetapi juga memberikan dorongan untuk membangun kepribadian positif. Peserta didik diajak untuk mengembangkan sifat-sifat seperti kesabaran, kejujuran, dan ketekunan, yang merupakan unsur-unsur kunci dalam membangun kepribadian yang kuat dan kemandirian. Sebagaimana muatan hadis tentang nafs

عَنْ خَالِدِ بْنِ مَسْدَانَ قَالَ قَالَ أَبُو ذَرٍّ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ أَحْلَصَ قَلْبَهُ لِلْإِيمَانِ وَجَعَلَ قَلْبَهُ سَلِيمًا وَلِسَانَهُ صِدْقًا وَنَفْسَهُ مَطْمَئِنَةً (سنن احمد).

*“Dari Kholid bin Masdan dia berkata telah berkata Abu Dzar, berkata Abu Dzar telah bersabda Nabi Saw “sungguh beruntung orang yang ikhlas hatinya menerima iman dan menjadikan hatinya selamat dan lisannya senantiasa jujur dan jiwanya jiwa yang tenang.”(HR Imam Ahmad).*

Hadis ini mengajarkan pentingnya ikhlas dalam hati seseorang terhadap iman, menjaga kejujuran lidah, dan menciptakan

ketenangan dalam diri. Dengan membangun kemandirian dan kepribadian positif, seseorang dapat mencapai keberuntungan sebagaimana disebutkan dalam hadis tersebut. Berikut adalah beberapa konsep yang dapat dihubungkan dengan membangun kemandirian dan kepribadian positif berdasarkan hadis di atas.

1. Ikhlas (Sincerity) Menjadi ikhlas dalam hati berarti melakukan segala sesuatu hanya untuk Allah, tanpa mengharapkan pujian atau pengakuan dari manusia. Ini merupakan dasar bagi kemandirian yang positif.
2. Jujur dalam Ucapan (Truthfulness of Speech): Menjaga kejujuran lidah merupakan aspek penting dalam membangun kepribadian positif. Ucapan yang jujur mencerminkan integritas dan kepercayaan.
3. Ketenangan Batin (*Inner Tranquility*): Menjaga ketenangan dalam diri adalah kunci untuk menghadapi berbagai situasi dengan tenang dan bijaksana. Ketika seseorang memiliki hati yang selamat dan jiwa yang tenang, ia dapat menghadapi tantangan hidup dengan sikap yang positif.
4. Kemandirian Berbasis Nilai-Nilai Islam: Membangun kemandirian yang positif melibatkan pengintegrasian nilai-nilai Islam dalam setiap aspek kehidupan. Ini mencakup sikap, tindakan, dan keputusan yang sesuai dengan ajaran Islam.
5. Keselarasan Antara Iman, Ucapan, dan Perbuatan: Hadis ini menekankan keselarasan antara iman, ucapan, dan perbuatan. Dengan memastikan bahwa hati yang ikhlas disertai dengan

ucapan yang jujur dan perbuatan yang mencerminkan nilai-nilai Islam, seseorang dapat membangun kepribadian yang konsisten dan positif. Jadi, dengan memahami dan mengimplementasikan ajaran dalam hadis ini, seseorang dapat mengembangkan kemandirian dan kepribadian positif yang sesuai dengan nilai-nilai Islam

## **6. Meningkatkan Kualitas Hubungan Sosial**

Ajaran hadis tarbawi juga memandu peserta didik dalam menjalin hubungan sosial yang baik dan harmonis. Peserta didik diajak untuk berinteraksi dengan sesama dengan penuh kasih sayang, menghormati perbedaan, dan menghindari perilaku yang merugikan masyarakat. Ini membantu membangun masyarakat yang lebih inklusif dan damai. Sebagaimana dalam al-Quran.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ  
وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

*"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, maka damaikanlah antara saudara-saudaramu, dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat."*

Ayat Surah Al-Hujurat (49:10) adalah seruan yang mengajak para mukmin untuk menyadari persaudaraan mereka seakidah. Dengan permulaan "Hai orang-orang yang

beriman," ayat ini menegaskan bahwa setiap individu yang memeluk keimanan menjadi bagian dari satu keluarga besar, satu kesatuan, yakni saudara seiman. Konsep persaudaraan ini bukan hanya sekadar hubungan biasa, melainkan ikatan yang didasarkan pada iman kepada Allah. Maksud ayat ini dapat dibagi menjadi beberapa aspek utama. *Pertama*, ayat menegaskan persatuan di antara orang-orang mukmin sebagai sebuah keluarga. Mereka diingatkan bahwa saudara seiman/seakidah menjadikan mereka bersaudara, sehingga seharusnya terjalin hubungan yang erat dan penuh kasih sayang di antara mereka. Persaudaraan ini tidak bergantung pada faktor keturunan atau suku bangsa, melainkan pada keimanan yang sama.

*Kedua*, ayat tersebut juga mengajak untuk mendamaikan antara sesama saudara seiman. Dalam kehidupan sehari-hari, konflik dan perbedaan pendapat mungkin timbul di antara individu-individu. Ayat ini menyerukan agar setiap mukmin berusaha memperbaiki hubungan dan merestui ketidaksepakatan, menciptakan keharmonisan di antara mereka. Pendekatan ini mencerminkan pentingnya toleransi, pengertian, dan sikap baik dalam menjalani kehidupan bersama. *Ketiga*, dalam upaya mendamaikan dan memperbaiki hubungan, ayat menekankan pentingnya takwa kepada Allah. Takwa adalah kesadaran dan ketaatan kepada perintah Allah, serta menjauhi segala

larangan-Nya. Dengan mempertahankan takwa, individu dapat menunjukkan ketaatan dan kepatuhan pada ajaran agama, yang merupakan landasan utama dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Akhirnya, ayat menyebutkan bahwa dengan merestui, mendamaikan, dan menjalani hidup dengan takwa kepada Allah, mukmin diharapkan akan mendapatkan rahmat dari-Nya. Rahmat Allah mencakup berbagai kebaikan dan berkah, serta perlindungan dari segala malapetaka.

## **BAB IV**

### **MODEL PEMBELAJARAN HADIS TARBAWI ABAD 21**

Di abad ke-21 ini, keberlanjutan dan relevansi pembelajaran hadis menjadi semakin penting dalam konteks pendidikan Islam. Salah satu model pembelajaran yang muncul sebagai upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai hadis ke dalam pendidikan kontemporer adalah Model Pembelajaran Hadis Tarbawi Abad 21. Model ini dirancang untuk menyesuaikan ajaran hadis dengan kebutuhan masyarakat modern, sekaligus mempertahankan esensi dan nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam hadis-hadis Rasulullah Saw. Hadis Tarbawi Abad 21 mengusung konsep pendidikan holistik yang tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotor. Model ini didesain untuk membentuk karakter dan kepribadian yang kuat, melatih akal sehat, serta membimbing individu dalam menghadapi dinamika kehidupan modern dengan landasan-nilai Islam yang kokoh. Dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi.

Model Pembelajaran Hadis Tarbawi Abad 21 menekankan penerapan nilai-nilai hadis sebagai pedoman utama dalam menjawab tantangan zaman. Pembelajaran hadis tidak hanya dipandang sebagai pengumpulan informasi, tetapi juga sebagai sumber inspirasi untuk membentuk generasi yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan berdaya saing tinggi. Beberapa model pembelajaran sebagai alternatif yang sedang digalakkan saat ini, antara lain:

## **A. Model Pembelajaran Kontekstual.**

Pembelajaran kontekstual merupakan model pembelajaran **menggunakan** suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pemberian makna kontekstual pada materi pembelajaran tujuannya supaya peserta didik/mahasiswa dapat memahami dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini mengakui bahwa mahasiswa memiliki latar belakang, pengalaman, dan keunikan sendiri yang dapat mempengaruhi cara mereka memahami informasi/ilmu pengetahuan. Oleh karenanya, model pembelajaran kontekstual bertujuan untuk mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata mahasiswa, sehingga mereka dapat merasakan relevansi juga signifikansi dari apa yang dipelajari.<sup>69</sup>

Salah satu prinsip utama dari model pembelajaran kontekstual yaitu menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman hidup mahasiswa. Hal ini dapat dilakukan melalui penggunaan contoh konkret atau situasi nyata yang dapat dihubungkan dengan konsep-konsep abstrak yang diajarkan. Dengan memberikan konteks yang nyata, mahasiswa diharapkan mampu memahami materi secara lebih mendalam dan mengingatnya dengan lebih baik. Selain itu, model pembelajaran kontekstual juga mendorong interaksi aktif antara

---

<sup>69</sup> Primayana, K. H., Lasmawan, I. W., & Adnyana, P. B. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Lingkungan Terhadap Hasil Belajar Ipa Ditinjau Dari Minat Outdoor Pada siswa Kelas Iv. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran IPA Indonesia*, 9(2), 72-79.

guru/dosen dan mahasiswa.<sup>70</sup> Guru/dosen berperan sebagai fasilitator yang membantu mahasiswa membangun pemahaman mereka sendiri melalui diskusi, pertanyaan, dan kegiatan yang mendorong pemikiran kritis. Mahasiswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, sehingga mereka dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam. Keunggulan dari model pembelajaran kontekstual termasuk meningkatkan motivasi mahasiswa, karena mereka melihat relevansi materi pelajaran dengan kehidupan mereka.<sup>71</sup> Selain itu, model ini juga mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan berkolaborasi. Dalam rangka mencapai keberhasilan implementasi model pembelajaran kontekstual, diperlukan perencanaan pembelajaran yang cermat serta penyesuaian terhadap kebutuhan juga karakteristik mahasiswa. Dengan memanfaatkan konteks dalam pembelajaran, diharapkan mahasiswa dapat membangun pemahaman yang lebih mendalam dan berkelanjutan terhadap materi pelajaran yang dipelajari, dalam hal ini hadis tarbawi misalnya.

Adapun unsur-unsur yang mesti diperhatikan dalam model pembelajaran kontekstual adalah<sup>72</sup> : 1) konteks nyata. Materi

---

<sup>70</sup> Lipiah, D., Septianti, N., Yuwono, R., & Atika, R. (2022). Implementasi model pembelajaran kontekstual di sekolah dasar. *Tsaqofah*, 2(1), 31-40.

<sup>71</sup> Sepriady, J. (2016). Contextual teaching and learning dalam pembelajaran sejarah. *Kalpataru: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*, 2(2), 100-110.

<sup>72</sup> Anastasia, B. (2022). Refleksi dalam Pembelajaran Sastra (Penggunaan Bahasa dalam Konteks Budaya Masyarakat).

pelajaran harus dihubungkan dengan situasi atau konteks nyata yang dapat diidentifikasi oleh mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ini dapat mencakup penggunaan contoh-contoh konkret, studi kasus, atau masalah-masalah yang relevan dengan dunia nyata.

2) Relevansi dan Signifikansi: Materi pembelajaran harus memiliki relevansi dan signifikansi bagi mahasiswa. Mahasiswa harus dapat melihat hubungan antara apa yang mereka pelajari dengan pengalaman hidup mereka sendiri, sehingga mereka merasa termotivasi untuk belajar. 3) Partisipasi Aktif: Model pembelajaran kontekstual mendorong partisipasi aktif mahasiswa. Guru/dosen berperan sebagai fasilitator, memotivasi mahasiswa untuk berpikir, bertanya, dan berdiskusi. Mahasiswa didorong untuk berkolaborasi dan berkontribusi dalam proses pembelajaran. 4) Pemahaman yang Mendalam: Tujuan utama dari pembelajaran kontekstual adalah membantu mahasiswa memahami konsep secara mendalam. Ini mencakup pengembangan pemahaman konsep-konsep abstrak melalui aplikasi dalam konteks nyata. 5) Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis dan Kreatif: Model ini mempromosikan pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif mahasiswa. Mahasiswa diajak untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mengintegrasikan informasi dalam konteks situasi nyata. 6) Fleksibilitas: Model pembelajaran kontekstual harus fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa dan perubahan dalam lingkungan pembelajaran. Guru/dosen perlu mampu menyesuaikan pendekatan mereka sesuai dengan dinamika kelas dan

---

kemajuan mahasiswa. 7) Pembelajaran Berbasis Masalah: Pemberian masalah atau tugas yang dapat dipecahkan oleh mahasiswa dengan menerapkan konsep yang dipelajari menjadi salah satu ciri khas pembelajaran kontekstual. Hal ini memungkinkan mahasiswa untuk menghubungkan teori dengan praktik. Contoh Ketika mahasiswa mempelajari hadis tentang rukun Islam, misalnya bagaimana mereka mengkontekskannya dalam kehidupan sehari-hari.

قال عمر ابن الخطاب كنا عبد رسول الله صلى الله عليه وسلم فجاء رجل شديد البياض شديد السواد السعر لا ير عليه اثر السفر ولا يعرفه من احد حتى اتي النبي صلعم فالزق ركبته بركبته ثم قال يا محمد مالايمان ؟ قال انتؤ من با الله و ملتكته وكتبه ورسو له واليوم الاخر والقدر خيره (سن الترمذي)

*"Umar ibn al-Khattab berkata, "Kami dahulu adalah hamba Rasulullah Saw. kemudian datang seorang lelaki dengan pakaian yang sangat putih dan rambut yang sangat hitam, tidak terlihat tanda-tanda perjalanan padanya, dan tak seorang pun di antara kami yang mengenalinya. Hingga akhirnya dia datang kepada Nabi Saw, duduk bersama beliau, dan meletakkan lututnya di atas lutut Nabi Saw, lalu berkata, 'Wahai Muhammad, beritahukan kepadaku tentang Islam.' Nabi Saw. bersabda, 'Islam adalah bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan, dan haji ke Baitullah jika mampu.'"*

Muatan hadis ini mencakup beberapa bagian penting. Pertama-tama, Umar ibn al-Khattab menggambarkan kondisi dan penampilan lelaki tersebut secara rinci. Lelaki tersebut memiliki pakaian yang sangat putih, rambutnya sangat hitam, tidak terdapat tanda-tanda

kelelahan perjalanan pada dirinya, dan tak seorang pun di antara sahabat yang mengenalinya. Deskripsi ini menyoroti keberanian lelaki tersebut untuk mendekati Rasulullah Saw. dan para sahabat dalam situasi yang tidak biasa. Kemudian, kita melihat bagaimana lelaki tersebut memasuki majelis Rasulullah Saw. dengan sikap yang berani serta nampak akrab. Dia duduk di dekat Rasulullah Saw. lalu meletakkan lututnya di atas lutut Rasulullah Saw. Tindakan ini mencerminkan keintiman dan keakraban dalam mendekati Nabi. Kemudian, lelaki tersebut mengajukan pertanyaan kunci, "Wahai Muhammad, beritahukan kepadaku tentang Iman."

Respon Nabi Muhammad Saw. menunjukkan bahwa kebenaran Iman adalah dasar dari kepercayaan kepada Allah, Malaikat, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari kiamat, dan takdir baik atau buruk yang berasal dari Allah. Jawaban ini memberikan gambaran menyeluruh tentang ajaran dasar dalam Islam. Pada akhir hadis, Umar ibn al-Khattab melaporkan bahwa lelaki tersebut meninggalkan tempat tersebut setelah menerima jawaban Rasulullah Saw. Sikap Umar yang ingin membunuh lelaki tersebut, dijelaskan oleh kekhawatiran bahwa lelaki tersebut mungkin adalah malaikat yang datang untuk menguji mereka. Namun, Rasulullah Saw. memberikan pemahaman bahwa orang tersebut telah datang dengan izin Allah untuk mengajarkan tentang rukun Iman. Dalam konteks pembelajaran, hadis ini mengajarkan nilai-nilai toleransi, penerimaan, dan kebijaksanaan dalam berinteraksi dengan orang-orang yang baru datang atau yang mungkin tidak kita kenal. Rasulullah Saw. menunjukkan sikap terbuka dan pemahaman

terhadap situasi yang tidak biasa, dan memberikan teladan tentang bagaimana berkomunikasi dengan orang lain dengan penuh kelembutan dan kebijaksanaan.

## **B. Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning*)**

Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning/PBL*) adalah pendekatan pembelajaran yang menitikberatkan pada penerapan pengetahuan dalam konteks proyek nyata. Pada PBL, mahasiswa terlibat aktif dalam proyek-proyek yang mencerminkan situasi dunia nyata, memungkinkan mereka mengembangkan keterampilan kritis, seperti pemecahan masalah, kerjasama tim, dan pemikiran kreatif. PBL berfokus pada pembelajaran aktif, di mana mahasiswa tidak hanya memahami konsep-konsep teoritis tetapi juga menerapkannya dalam konteks praktis.

Pentingnya PBL dalam pendidikan abad ke-21 sangat erat kaitannya dengan persiapan mahasiswa untuk menghadapi tuntutan dunia modern. Dengan mengutamakan aspek aplikatif dan relevansi, PBL mempersiapkan mahasiswa untuk tantangan masa depan, di mana keterampilan praktis dan kemampuan beradaptasi menjadi kunci kesuksesan. PBL juga menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan bermakna, meningkatkan motivasi mahasiswa serta memfasilitasi pemahaman mendalam.

Pentingnya PBL dalam pendidikan karakter dapat dilihat dari bagaimana pendekatan ini mengintegrasikan nilai-nilai dan sikap positif dalam setiap tahap proyek. Mahasiswa tidak hanya

mengembangkan pengetahuan akademis, tetapi juga memperoleh keterampilan seperti tanggung jawab, inisiatif, dan kerjasama. PBL membentuk karakter mahasiswa melalui pengalaman praktis, mengajarkan etika kerja, rasa tanggung jawab, dan kejujuran dalam menyelesaikan tugas.

Implementasi PBL dalam pendidikan karakter mempersiapkan mahasiswa yang lebih siap menghadapi tantangan di dunia nyata. Mereka tidak hanya memiliki pengetahuan dan keterampilan praktis, tetapi juga nilai-nilai yang mendukung keberhasilan pribadi dan profesional. Guru/dosen, sebagai fasilitator, memiliki peran penting dalam membimbing mahasiswa dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai karakter yang positif.<sup>73</sup>

Dengan demikian, PBL bukan hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter, menjadikannya model pembelajaran yang holistik dan relevan untuk menghadapi kompleksitas kehidupan di abad ke-21<sup>74</sup>. Implementasinya di sekolah menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga terampil, kreatif, dan memiliki karakter yang kuat untuk mengatasi perubahan dan tantangan masa depan. misalkan dalam materi hadis tentang hubungan Iman dan perbuatan.

---

<sup>73</sup> Khasanah, U. (2020). *Pengantar Microteaching*. Deepublish.

<sup>74</sup> Fitria, Y., & Indra, W. (2020). *Pengembangan model pembelajaran PBL berbasis digital untuk meningkatkan karakter peduli lingkungan dan literasi sains*. Deepublish.

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال : قال النبي ﷺ ، لا يزني الزني حين يزني وهو مؤمن، ولا يشرب الخمر حين يشرب وهو مؤمن ولا يسرق السارق وهو مؤمن ولا ينتهب نهبة يرفع الناس اليه فيها ابصارهم حين ينتهبها ودو مؤمن (رواه البخاري)

*Dari Abi Hurairah Ra berkata , Nabi Saw bersabda 'tidaklah berzina seorang yang berzina, ketika dia berzina dalam keadaan beriman, tidaklah minum minuman haram seorang pemabuk ketika dia minum dalam keadaan beriman, tidaklah mencuri seorang pencuri ketika dia mencuri dalam keadaan beriman, tidaklah merampok seorang perampok ketika dia melihat harta orang kaya, kalau dia dalam keadaan beriman. (HR. Bukhori).*

Hadis ini merinci situasi di mana seorang Muslim terlibat dalam perbuatan dosa yang serius seperti zina, minum *khamr* (minuman yang memabukkan), mencuri, atau merampok, sambil tetap memegang keyakinan iman. Berikut adalah penjelasan dan uraian maksud hadis tersebut:

**a. Zina dalam Keadaan Beriman:** Nabi Muhammad Saw. menegaskan bahwa seorang yang beriman tidak boleh melakukan perbuatan zina. Meskipun individu tersebut terjatuh dalam dosa, keyakinannya kepada Allah dan imannya seharusnya menjadi penghalang untuk terus melakukan perbuatan maksiat tersebut. Pesan utama hadis tersebut, bahwa dosa tersebut tidak seharusnya menjadi sesuatu yang dilakukan dengan sembrono atau tanpa rasa takut kepada Allah. Oleh karena itu Allah ingatkan dalam al-Quran dalam surat al-Isro ayat 32

"وَلَا تَقْرَبُوا الزَّانِيَةَ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا"

"Dan janganlah kamu mendekati zina. Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk." (QS. Al-Isra: 32).

Dalam pandangan Islam, perbuatan zina dikecam dan diharamkan karena melanggar norma-norma moral dan etika agama. Zina merujuk pada hubungan seksual di luar pernikahan yang sah dalam Islam<sup>75</sup>. Berikut adalah beberapa macam zina yang dijelaskan dalam pandangan Islam:

1. **Zina Badan (Zina Fisik):** Zina Bersama Pasangan yang Bukan Mahram: Hubungan seksual antara seorang pria dan wanita yang bukan mahram (tidak memiliki hubungan darah atau pernikahan yang sah) dianggap sebagai zina badan<sup>76</sup>. Bahaya pelaku zina Dalam pandangan Islam, zina dianggap sebagai perbuatan yang sangat merugikan dan dianggap perbuatan keji, tidak hanya secara individu tetapi juga dalam konteks masyarakat. Islam mengajarkan larangan zina dan menegaskan berbagai bahaya yang dapat timbul baik secara sosial, moral, maupun kesehatan. Berikut adalah beberapa aspek bahaya zina menurut pandangan Islam<sup>77</sup>:  
Pelanggaran Moral dan Etika: Zina dianggap sebagai

---

<sup>75</sup> Najmudin, D., Novianti, H., Umah, H. H., & Almumtazah, H. S. (2023). Studi komparatif hukum positif dan hukum pidana islam tentang jarimah zina. *Causa: Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan*, 1(11), 61-74.

<sup>76</sup> Himawan, A. H. (2007). *Bukan salah Tuhan*. Tiga Serangkai.

<sup>77</sup> Ermayani, T. (2017). LGBT dalam perspektif islam. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 17(2), 147-168.

pelanggaran serius terhadap moral dan etika Islam. Islam menekankan pentingnya menjaga kemurnian dan kehormatan diri serta menjauhi tindakan yang merusak moralitas individu dan masyarakat. *Kedua* Ketidakstabilan Keluarga: Zina dapat merusak stabilitas dan harmoni dalam keluarga. Keharmonisan dalam hubungan pernikahan dapat terganggu akibat perbuatan ini, yang berdampak buruk pada anak-anak dan keberlangsungan keluarga. *Ketiga* Ketidaksetiaan dalam Pernikahan: Zina dianggap sebagai tindakan ketidaksetiaan terhadap pasangan hidup. Ini bertentangan dengan nilai-nilai kesetiaan yang dianjurkan dalam Islam, yang dapat merusak kepercayaan dan kestabilan hubungan suami istri. *Keempat* Penyebaran Penyakit Seksual: Zina dapat menyebabkan penyebaran penyakit seksual yang membahayakan kesehatan individu dan masyarakat. Islam mengajarkan perlunya menjaga kesehatan dan mencegah penularan penyakit. *Kelima* Kehilangan Harkat dan Martabat: Individu yang terlibat dalam zina dapat kehilangan harkat dan martabatnya di mata masyarakat. Islam mengajarkan pentingnya menjaga martabat diri dan menjauhi perilaku yang dapat merendahkan diri sendiri. *Keenam* Kehilangan Berkah Rezeki: Zina dianggap dapat mengakibatkan kehilangan berkah rezeki. Islam mengajarkan bahwa perbuatan dosa, termasuk zina, dapat menghambat datangnya rezeki yang berkah dari Allah. *Ketujuh* Penyimpangan Moral dalam Masyarakat: Zina dapat memunculkan penyimpangan moral dalam masyarakat. Jika

perbuatan ini menjadi umum, dapat merusak norma-norma sosial dan memunculkan perilaku menyimpang lainnya. Dalam konteks hukum sosial, masyarakat Islam umumnya menerapkan sanksi hukum terhadap perbuatan zina, yang bertujuan untuk menjaga ketertiban sosial, melindungi hak-hak individu, dan menjaga moralitas masyarakat. Misalnya saja di Kabupaten Rejang Lebong berlaku hukum adat (cambuk). Penting untuk dicatat bahwa Islam menekankan pentingnya menjaga kehormatan, moralitas, dan nilai-nilai keluarga. Larangan zina adalah salah satu aspek dari ajaran Islam yang menunjukkan komitmen terhadap pembentukan masyarakat yang berdasarkan nilai-nilai etika dan moral yang tinggi.

2. **Zina Mata (Perzinaan Mata)** yaitu memandang dengan nafsu seksual. Memandang seseorang yang bukan mahram dengan nafsu seksual atau hasrat yang tidak benar juga dianggap sebagai bentuk zina. Islam mendorong untuk menjaga pandangan mata agar tidak terjerumus dalam perbuatan yang tidak baik. Zina Mata" atau perzinaan melalui pandangan merujuk pada perbuatan melihat dengan nafsu dan keinginan berlebihan terhadap lawan jenis yang dapat memicu perasaan tidak senonoh. contoh dari perilaku pandangan intens dengan maksud atau tujuan seksual, objektifikasi, atau berfantasi secara tidak pantas terhadap seseorang. Perilaku semacam ini bertentangan dengan nilai-nilai moral dan etika yang

menghargai kesucian pandangan serta menjaga batasan-batasan dalam interaksi antara individu.

إِذَا نَظَرَ أَحَدُكُمْ إِلَى امْرَأَةٍ فَأَعْجَبْتَهُ، فَلْيَنْظُرْ غَيْرَ النَّظَرِ الْأُولَى  
*"Ketika seseorang melihat pada lawan jenisnya dan hatinya terangsang, maka hendaklah ia segera berpaling dari pandangan tersebut." (Sahih Bukhari).*

Hadis yang disebutkan sebelumnya mencerminkan ajaran Rasulullah Muhammad SAW mengenai pentingnya menjaga pandangan untuk menghindari godaan dan dosa. Dalam hadis tersebut, Rasulullah memberikan petunjuk tegas bahwa jika seseorang merasa tergoda atau terangsang ketika melihat lawan jenis, tindakan pertama yang harus dilakukan adalah segera berpaling dari pandangan tersebut. Pentingnya hadis ini terletak pada pemahaman bahwa zina mata merupakan pintu awal dari serangkaian perbuatan dosa yang dapat membawa seseorang kepada tindakan zina sebenarnya. Melalui pandangan yang tidak senonoh, hati seseorang dapat terpapar oleh hasrat hawa nafsu yang berlebihan, membuka jalan menuju tindakan dosa yang lebih besar. Zina mata memiliki dampak serius dalam kerangka moral juga etika Islam. Rasulullah Saw. menyadari bahwa pandangan yang tidak terkendali dapat memicu keinginan hawa nafsu serta membuka pintu untuk tindakan maksiat. Oleh karena itu, tindakan pencegahan seperti berpaling dari pandangan yang dapat memicu hasrat, dianggap sebagai langkah awal sangat penting guna menjaga kemurnian hati dan menjauhkan diri

dari godaan dosa. Pentingnya menjauhi zina mata juga dapat dipahami dalam konteks membangun masyarakat yang berlandaskan moralitas dan etika Islam. Dengan menjaga pandangan, seseorang tidak hanya menjaga diri sendiri dari dosa, tetapi juga membantu membangun masyarakat yang diwarnai oleh nilai-nilai kebajikan dan keadilan. Secara singkat, hadis ini menunjukkan bahwa menjaga pandangan merupakan langkah utama untuk mencegah zina mata, yang pada gilirannya dapat mencegah masuknya seseorang ke dalam perbuatan dosa yang lebih besar. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip Islam yang mendorong umatnya untuk hidup dalam kebersihan moral dan menjauhi segala bentuk tindakan maksiat.

3. **Zina Lidah (Perzinaan Lisan):** Berbicara dengan nafsu seksual. Berbicara atau bercanda dengan nafsu seksual yang menimbulkan syahwat dengan seseorang yang bukan mahram juga dianggap sebagai zina lisan. Islam menganjurkan untuk menjaga perkataan agar tidak melanggar norma-norma kesopanan. Perlu kehati-hatian dalam bicara. Sebagaimana dalam hadis Rasul Saw.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: "إِنَّ مِمَّا أَدْرَكَ النَّاسُ مِنْ كَلَامِ  
النُّبُوَّةِ لِأُولَى إِذَا لَمْ تَسْتَحِ فَاصْنَعْ مَا شِئْتَ" رواه البخاري ومسلم

*Dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,  
"Sesungguhnya di antara ucapan kenabian yang masih*

*melekat dalam ingatan manusia dari zaman Nabi yang terdahulu: 'Jika kamu tidak merasa malu, maka lakukanlah apa yang kamu kehendaki.'"* (HR. Bukhari dan Muslim)

4. **Zina Hati (Perzinaan Hati):** Merayu atau mendekati dengan niat zina. Perbuatan merayu atau mendekati seseorang dengan niat melakukan zina di dalam hati juga dianggap sebagai zina hati. Islam mendorong agar menjaga kemurnian hati dan niat. Oleh karenanya Rasul Saw. mengingatkan dalam hadis beliau:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: "يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ، مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ، فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصْرِ وَأَخْصَنُ لِلْفَرْجِ، وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ، فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ" رواه البخاري

*"Wahai para pemuda barangsiapa di antara kalian yang mampu menikah, maka menikah, karena menikah dapat menundukkan pandangan dan menjaga kemaluan. Dan barangsiapa yang tidak mampu, maka hendaklah ia berpuasa, karena puasa dapat menjadi perisai baginya."* (Hadis riwayat al-Bukhari dan Muslim).

5. **Zina melalui Media dan Pornografi:** Menonton Pornografi. tontonan materi pornografi atau terlibat dalam kegiatan yang merangsang seksual melalui media adalah bentuk zina, dalam Islam perbuatan seperti tersebut sangat dilarang. Bahkan

dalam hadis dijelaskan bahwa anggota tubuh semuanya bisa menjadi berzina. Sebagai mana dalam hadis Rasul Saw.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: "الْعَيْنَانِ تَزْنِيَانِ وَزِنَاهُمَا النَّظَرُ وَالْأُذُنَانِ تَزْنِيَانِ وَزِنَاهُمَا السَّمْعُ وَاللِّسَانُ يَزِينِ وَزِنَاهُ الْمَنْطِقُ وَالْقَلْبُ يَهْوَى وَيَتَمَمَّى وَيُصَدِّقُ الْبَطْنَ وَيُكَذِّبُ الرَّحِمَ"

*Artinya: Dari Abu Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda, "Mata itu berzina, dan zinanya adalah pandangan. Telinga itu berzina, dan zinanya adalah mendengar. Lidah itu berzina, dan zinanya adalah berbicara. Hati itu berzina, dan zinanya adalah mengingini dan berharap, sedangkan kemaluan menegaskan atau mendustakan hal itu." (HR. Bukhari dan Muslim)*

6. **Zina Digital:** Hubungan Seksual di Dunia Maya<sup>78</sup>. Terlibat dalam hubungan seksual di dunia maya atau melalui aplikasi dan media sosial, yang tidak dibenarkan secara hukum dan moral, juga dianggap sebagai bentuk zina digital. Contoh: 1.) **Menonton Pornografi:** Mengakses, menyebarkan, atau mengonsumsi materi pornografi melalui internet atau media digital lainnya. 2) **Chat atau Percakapan Seksual**<sup>79</sup>: Terlibat dalam percakapan seksual atau bertukar pesan dengan

---

<sup>78</sup> Shobri, A. (2022). Zina Online Di Era Informasi Transaksi Elektronik (Ite) Perspektif Hukum Islam. *Al-fikrah: Jurnal Studi Ilmu Pendidikan dan Keislaman*, 5(1), 21-35.

<sup>79</sup> Aprisyte, A., Sudirman, S., & Yani, A. (2019). Perilaku Seksual Remaja Dalam Mengakses Media Sosial (Pornografi Sex Chat) Di Sma Negeri 3 Palu. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 2(1).

muatan seksual yang tidak pantas melalui pesan teks, aplikasi pesan instan, atau media sosial. 3) **Gambar atau Video Cabul:** Mengirim, menyimpan, atau membagikan gambar atau video cabul melalui pesan atau media sosial. 4) **Video Call atau Video Seks:** Terlibat dalam aktivitas seksual melalui panggilan video online. 5) **Hubungan Virtual yang Tidak Senonoh:** Terlibat dalam hubungan online yang melibatkan tindakan tidak senonoh atau perilaku zina, meskipun tidak ada kontak fisik langsung. 6) **Penyebaran Informasi Pribadi yang Tidak Pantas:** Menyebarluaskan informasi pribadi atau foto pribadi seseorang tanpa izin, yang dapat merusak reputasi dan privasi.

7. **Zina dengan Makhluk Gaib (Perzinaan dengan Jin): Berhubungan Seksual dengan Jin<sup>80</sup>:** Meskipun lebih bersifat mitos, tetapi beberapa tradisi dan cerita menyebutkan kemungkinan perzinaan dengan makhluk gaib, seperti jin bisa terjadi.

1. **Minum *Khamr* (Minuman Haram) dalam Keadaan Beriman:** Hadis ini juga menyatakan bahwa seorang mukmin tidak boleh minum minuman yang memabukkan, seperti *khamr*, meskipun dia berada dalam keadaan beriman. Minuman yang memabukkan dapat merusak akal, moral, dan perilaku seseorang, sehingga

---

<sup>80</sup> Achسانی, F. (2020). Kisah Tanah Jawa: Jagad Lelembut Sebuah Novel Penguat Akidah Dan Akhlak: An Amplifier Akidah And Akhlak Novel Kisah Tanah Jawa: Jagad Lelembut. *Kibas Cenderawasih: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 17(2), 115-130.

seorang Muslim diingatkan untuk menjauhkan diri dari tindakan tersebut meskipun memiliki iman.<sup>81</sup>

Minuman *khamar*, dalam konteks agama Islam, merujuk pada minuman yang mengandung alkohol atau sari-sari hasil fermentasi yang dapat memabukkan. Istilah "*khamar*" sendiri disebutkan dalam Al-Qur'an dalam Surah Al-Baqarah (2:219) yang menyatakan:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ  
وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِن نَّفْعِهِمَا

*"Mereka bertanya kepadamu tentang khamar (minuman keras) dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan (beberapa) manfaat bagi manusia; tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaat keduanya."*

Dalam hadis, Rasulullah Muhammad SAW juga mengingatkan umat Islam tentang bahaya minuman *khamar*. Salah satu hadis yang terkenal adalah yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim:

مَا أَسْكَرَ كَثِيرُهُ فَقَلِيلُهُ حَرَامٌ

---

<sup>81</sup> Mashudi, A., & Manzilati, A. (2023). Telaah maqashid syariah dalam kegiatan ekonomi petani tambak di desa pangkahwetan gresik. *Islamic Economics and finance in Focus*, 2(4).

"Apa pun yang memabukkan dalam jumlah banyak, maka sedikitnya juga haram."

Jenis-jenis minuman *khamar* meliputi berbagai macam minuman keras, seperti anggur, bir, arak, dan minuman-minuman hasil fermentasi lainnya yang mengandung kadar alkohol. Kandungan alkohol dalam minuman *khamar* dapat merusak kesehatan fisik, mental, dan spiritual seseorang. Penggunaan minuman *khamar* juga dapat menyebabkan kehilangan kendali diri, meningkatkan risiko terjadinya tindakan kriminal, dan mempengaruhi hubungan sosial.

Islam melarang konsumsi minuman *khamar* karena dampak negatifnya terhadap individu dan masyarakat. Larangan tersebut diberikan dalam rangka melindungi kehormatan, kesehatan, dan keamanan umat Islam. Oleh karena itu, umat Islam dianjurkan untuk menjauhi minuman *khamar* dan menghindari segala bentuk kecanduan atau perilaku yang dapat merusak diri sendiri maupun lingkungan sekitar

2. **Mencuri dalam Keadaan Beriman:** Hadis ini menunjukkan bahwa meskipun seseorang tidak beriman, dia tidak boleh mencuri. Iman seharusnya menjadi pedoman dan pengendali diri dari melakukan tindakan kriminal atau melanggar hak-hak orang lain.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "اجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُؤْبَقَاتِ". قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَمَا هُنَّ؟ قَالَ: "الشُّرْكَ بِاللَّهِ، وَالسُّخْرُ، وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ، وَأَكْلُ

الرِّبَا، وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيمِ، وَالتَّوَلَّى يَوْمَ الرَّحْفِ، وَقَذْفُ الْمُخَصَّنَاتِ  
الْغَافِلَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ". (رواه البخاري)

*Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah Saw. bersabda: "Jauhilah tujuh perkara membinasakan." Mereka bertanya, "Apa saja itu, ya Rasulullah?" Beliau bersabda, "Syirik kepada Allah, sihir, membunuh jiwa yang diharamkan Allah kecuali dengan hak, makan riba, memakan harta anak yatim, melarikan diri di saat peperangan, dan menuduh wanita muhsan yang merasa aman dari perbuatan keji." (HR. Bukhari).*

Hadis ini menegaskan bahwa mencuri atau merampas milik orang lain termasuk dalam perbuatan yang diharamkan dalam Islam. Allah melalui ajaran Islam mendorong hamba-Nya untuk hidup dalam keadilan, menghormati hak-hak orang lain, dan menjauhi segala bentuk tindakan curang atau merugikan sesama manusia.

Dalam ajaran Islam, hukuman terhadap pencuri diatur dalam hukum syariah. Islam memiliki prinsip-prinsip hukuman yang bertujuan untuk menegakkan keadilan, melindungi hak milik, serta mendidik pelaku kejahatan. Hukuman tersebut tercantum dalam Al-Qur'an dan hadis-hadis Rasulullah SAW<sup>82</sup>. Misalnya al-Qur'an secara tegas menyebutkan hukuman untuk pencuri dalam Surah Al-Ma'idah (5:38):

---

<sup>82</sup> Abdi, F. (2014). Keluwesan Hukum Pidana Islam Dalam Jarimah Hudud (Pendekatan Pada Jarimah Hudud Pencurian). In *Al-Risalah: Forum Kajian Hukum dan Sosial Kemasyarakatan* (Vol. 14, No. 02, pp. 369-392).

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جَزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِّنَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

*"Dan pencuri, lelaki dan perempuan, potonglah tangan keduanya sebagai pembalasan bagi perbuatan yang mereka kerjakan, sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."*

Hukuman potong tangan ini diterapkan pada kondisi-kondisi tertentu, seperti pencurian yang memenuhi syarat-syarat tertentu dan setelah melalui proses peradilan yang adil. Hukuman tersebut diharapkan dapat menjadi efek jera dan mengurangi angka kejahatan. Di Indonesia, hukuman pencurian diatur dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP). Pasal 362 KUHP menyatakan bahwa pencurian yang terbukti dapat dikenai hukuman penjara<sup>83</sup>. Hukuman tersebut dapat bervariasi tergantung pada berbagai faktor seperti besarnya nilai barang yang dicuri, cara pelaksanaan pencurian, dan apakah pelaku memiliki rekam jejak kejahatan sebelumnya.

Dalam sistem hukum Indonesia, hukuman pencurian tidak termasuk hukuman potong tangan seperti dalam hukum syariah Islam. Sebagai negara dengan populasi yang majemuk dan mengakui keberagaman, Indonesia menerapkan sistem hukum yang berdasarkan prinsip negara hukum yang adil dan proporsional. Perlu dicatat bahwa pelaksanaan hukuman dalam praktiknya harus sesuai

---

<sup>83</sup> Sulaiman, A., & ul Hosnah, A. (2022). Analisis Penerapan Restorative Justice dalam Kasus Tindak Pidana Ringan Sebagai Upaya Mengurangi Over Kapasitas di Lembaga Pemasyarakatan. *International journal of social, policy and law*, 3(2), 57-67.

dengan norma hukum dan hak asasi manusia. Penerapan hukuman seharusnya dilakukan setelah proses peradilan yang adil dan berdasarkan bukti yang kuat<sup>84</sup>. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip keadilan dan hak asasi manusia yang diakui oleh hukum internasional dan konstitusi Indonesia.

**3. Merampok dalam Keadaan Beriman:** Hadis ini mencakup situasi di mana seseorang, meskipun memiliki iman, tidak boleh merampok atau berusaha merampok harta orang kaya. Iman seharusnya mendorong individu untuk hidup dengan adil dan tidak merugikan orang lain.

Merampok dalam peraturan perundang-undangan di Indonesia diatur oleh Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP). Pasal 365 KUHP mengatur tentang tindak pidana perampokan. Menurut undang-undang tersebut, perampokan didefinisikan sebagai tindakan melawan hukum yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengancam atau menggunakan kekerasan terhadap orang lain, dengan maksud untuk merampas barang milik orang tersebut<sup>85</sup>. Pasal 365 KUHP mengancam pelaku perampokan dengan hukuman penjara seumur hidup atau penjara maksimal 12

---

<sup>84</sup> Saputra, R. (2017). Tantangan Penerapan Perampasan Aset Tanpa Tuntutan Pidana (Non-Conviction Based Asset Forfeiture) dalam RUU Perampasan Aset di Indonesia. *Integritas: Jurnal Antikorupsi*, 3(1), 115-130.

<sup>85</sup> Sanjaya, I. G. W. M., Sugiarta, I. N. G., & Widyantara, I. M. M. (2022). Pembelaan Terpaksa Melampaui Batas (Noodweer Exces) dalam Tindak Pidana Pembunuhan Begal Sebagai Upaya Perlindungan Diri. *Jurnal Konstruksi Hukum*, 3(2), 406-413.

tahun, tergantung pada keadaan yang melibatkan tindakan kekerasan, ancaman senjata, atau kematian korban.

Dalam Islam, perampokan dianggap sebagai tindakan serius yang melanggar hukum syariah. Hukum Islam memiliki ketentuan yang jelas terkait dengan keadilan dan perlindungan terhadap hak milik orang lain. Al-Qur'an menyatakan dalam Surah Al-Baqarah (2:188):

ولا تأكلوا أموالكم بينكم بالباطل وتدلوا بها إلى الحكام لتأكلوا فريقا من أموال الناس بالإثم وأنتم تعلمون

*"Dan janganlah kamu memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil dan janganlah kamu serahkan harta itu kepada hakim-hakim (yang mengadili perkara harta) agar kamu dapat memakan sebahagian harta manusia itu dengan dosa, padahal kamu mengetahui."*

Dalam perspektif Islam, merampok tidak hanya melibatkan pelanggaran terhadap hukum, tetapi juga melibatkan pelanggaran terhadap etika dan moralitas. Hukuman dalam Islam dapat bervariasi tergantung pada faktor-faktor seperti apakah pelaku merampok dengan menggunakan kekerasan, senjata, atau apakah ada korban yang mengalami luka atau bahkan kematian. Prinsip utama dalam hukuman Islam adalah mendidik dan menciptakan efek jera, namun juga mempertimbangkan aspek-aspek kemanusiaan dan keadilan. Secara keseluruhan, baik dalam hukum Indonesia maupun dalam perspektif Islam, merampok dianggap sebagai tindakan serius yang melanggar hak-hak orang lain dan merugikan masyarakat. Hukuman yang diberikan bertujuan untuk menegakkan keadilan, melindungi

hak milik, dan mencegah tindakan kriminal yang merugikan masyarakat.

Pesan keseluruhan hadis adalah menegaskan bahwa keimanan seseorang seharusnya menjadi pengaruh yang kuat dalam mengendalikan perilaku dan tindakan sehari-hari. Meskipun manusia bisa terjatuh dalam dosa, keimanan seharusnya memotivasi mereka untuk bertaubat, meninggalkan dosa, dan kembali kepada Allah dengan kesadaran dan penyesalan yang mendalam.

### **C. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-Based Learning*)**

Kemudian pemilihan model pembelajaran yang juga dimungkinkan menjadi alternatif dalam pembelajaran hadis tarbawi adalah pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*). Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-Based Learning/PBL*) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pemecahan masalah di dalam konteks nyata untuk meningkatkan pemahaman konsep dan keterampilan belajar maha mahasiswa<sup>86</sup>. Dalam PBL, mahasiswa dihadapkan pada situasi atau masalah kompleks yang menuntut mereka untuk berpikir kritis, bekerja sama, dan mengaplikasikan pengetahuan mereka untuk menyelesaikan tugas atau proyek tertentu.

Prinsip dasar PBL melibatkan siklus belajar yang melibatkan identifikasi masalah, perencanaan, eksekusi, dan refleksi. Berikut adalah langkah-langkah utama dalam PBL<sup>87</sup>: 1) **Identifikasi Masalah:** Mahasiswa diberikan sebuah masalah atau situasi kompleks yang memerlukan pemecahan. Masalah ini dirancang untuk menciptakan kebutuhan belajar yang jelas. 2) **Perencanaan:**

---

<sup>86</sup> Anugraheni, I. (2018). Meta analisis model pembelajaran problem based learning dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis di Sekolah Dasar [A meta-analysis of problem-based learning models in increasing critical thinking skills in elementary schools]. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 14(1), 9-18.

<sup>87</sup> Suhendar, U., & Ekayanti, A. (2018). Problem based learning sebagai upaya peningkatan pemahaman konsep mahasiswa. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 15-19.

Mahasiswa melakukan perencanaan untuk mengumpulkan informasi dan pengetahuan yang relevan untuk memahami dan memecahkan masalah. Mereka dapat melakukan riset, berdiskusi, dan merencanakan strategi pemecahan masalah. 3) **Eksekusi:** Mahasiswa mengimplementasikan rencana mereka untuk memecahkan masalah. Mereka menggunakan pengetahuan yang telah mereka peroleh untuk mengembangkan solusi atau jawaban terhadap masalah yang dihadapi. 4) **Refleksi:** Setelah menyelesaikan tugas, mahasiswa merefleksikan pengalaman belajar mereka. Ini mencakup mengevaluasi strategi yang mereka gunakan, memahami konsep-konsep yang mereka pelajari, dan mengevaluasi solusi yang mereka kembangkan. Contoh hadis tentang beberapa penyakit hati.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ  
الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا تَحَسَّسُوا وَلَا تَنَافَسُوا وَلَا تَحَاسَدُوا  
وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا. (رواه إمام مالك)

*Dari Abu Hurairah Ra. Berkata, bahwasanya Rasul Saw. bersabda jauhilah olehmu buruk sangka (su'uzhan), karena buruk sangka itu adalah sedusta-dustanya perkataan. Janganlah kamu memata-matai, jangan mencari kejelekan orang, jangan berbuat hasad, jangan marah memarahi (benci membenci) jangan memalingkan muka karena benci dan jadilah kamu sekalian hamba Allah yang bersaudara (HR. Imam Malik)*

Hadis dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* yang menyatakan bahwa Rasulullah SAW menganjurkan untuk menjauhi buruk sangka (*su'uzhan*) dan perilaku negatif lainnya dapat dikaitkan dengan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) dalam konteks

pendidikan karakter dan pengembangan sikap. *Pertama*, hadis ini dapat diintegrasikan dengan PBL dalam konteks mengembangkan kecerdasan sosial dan emosional mahasiswa. Pendidikan karakter sangat penting dalam PBL, di mana mahasiswa diajak untuk memahami nilai-nilai seperti kejujuran, saling menghargai, serta keadilan. Larangan untuk memata-matai, mencari kejelekan, berbuat hasad, dan marah memarahi adalah pesan moral yang sejalan dengan tujuan PBL untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, saling menghormati, dan kolaboratif. *Kedua*, hadis ini juga dapat dihubungkan dengan aspek keberagaman dalam PBL. Konsep "hamba Allah yang bersaudara" menggambarkan pentingnya toleransi, menghormati perbedaan, dan menciptakan atmosfer positif di antara mahasiswa. PBL menciptakan kesempatan bagi mahasiswa untuk bekerja bersama, saling mendukung, dan menghargai kontribusi masing-masing, sesuai dengan nilai-nilai kebersamaan yang diajarkan dalam Islam. *Ketiga*, penyelesaian dalam konteks PBL dapat melibatkan kegiatan refleksi dan diskusi kelompok terkait bagaimana nilai-nilai dalam hadis tersebut dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Mahasiswa dapat diminta untuk memahami dampak buruk sangka dan perilaku negatif lainnya dalam lingkungan belajar mereka, serta mencari solusi konkret untuk menghindari dan mengatasi perilaku tersebut.

Penerapan PBL juga dapat melibatkan pembuatan proyek atau tugas yang menekankan pada kerja sama tim, dimana mahasiswa saling mendukung, menghormati, dan membangun suasana positif di antara mereka. Sebagai contoh, mereka dapat diminta untuk

mengidentifikasi dan memecahkan masalah di lingkungan sekitar mereka yang terkait dengan konsep-konsep yang diajarkan dalam hadis tersebut<sup>88</sup>. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan dalam hadis dengan pendekatan PBL, pendidikan dapat membentuk mahasiswa sebagai individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter dan sikap yang baik sesuai dengan ajaran Islam.

#### **D. Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)**

Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) adalah suatu pendekatan pembelajaran di mana siswa bekerja sama dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu<sup>89</sup>. Model ini menekankan kerjasama antar-siswa dalam kelompoknya, di mana setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas pemahaman materi dan kontribusinya terhadap kelompok. Konsep dasar dari *Cooperative Learning* adalah bahwa interaksi positif dan dukungan antar anggota kelompok dapat meningkatkan pemahaman dan prestasi belajar.

---

<sup>88</sup> Akbar, J. S., Dharmayanti, P. A., Nurhidayah, V. A., Lubis, S. I. S., Saputra, R., Sandy, W., ... & Yuliasuti, C. (2023). *Model & Metode Pembelajaran Inovatif: Teori Dan Panduan Praktis*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

<sup>89</sup> Ali, I. (2021). Pembelajaran Kooperatif (*Cooperativelearning*) Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Muftadiin*, 7(01), 247-264.

Pembelajaran Kooperatif memiliki beberapa karakteristik utama<sup>90</sup>. Pertama, adanya tugas kelompok yang dirancang untuk mendorong kolaborasi dan interaksi antar-siswa. Tugas ini biasanya kompleks dan membutuhkan pemecahan masalah bersama. Kedua, adanya tanggung jawab individual dan tanggung jawab kelompok. Setiap siswa bertanggung jawab atas pemahamannya sendiri, namun juga bertanggung jawab terhadap kesuksesan kelompoknya. Ketiga, komunikasi yang aktif dan saling membantu antaranggota kelompok, memungkinkan mereka saling belajar dan mendukung satu sama lain.

Pembelajaran Kooperatif memiliki manfaat yang signifikan. *Pertama*, meningkatkan kemampuan sosial siswa, seperti kemampuan berkomunikasi, kerjasama, dan kepemimpinan. *Kedua*, meningkatkan motivasi belajar, karena adanya tanggung jawab terhadap kelompok dapat meningkatkan rasa memiliki terhadap proses pembelajaran. *Ketiga*, dapat meningkatkan pemahaman konsep karena siswa memiliki kesempatan untuk saling menjelaskan dan mengajarkan satu sama lain.

Beberapa strategi yang sering digunakan dalam Pembelajaran Kooperatif melibatkan pembagian peran dalam kelompok, memberikan umpan balik positif, serta memonitor kemajuan kelompok secara berkala. Dengan menerapkan model ini, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan sosial dan akademis siswa secara seimbang.

---

<sup>90</sup> Ali, I. (2021). Pembelajaran Kooperatif (Cooperative learning) Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Mubtadiin*, 7(01), 247-264.

Pembelajaran Kooperatif bukan hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga tentang pengembangan keterampilan interpersonal yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari dan di dunia kerja. Model pembelajaran Kooperatif, bisa diterapkan dalam pembelajaran hadis. Misalnya hadis tentang larangan sombong:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَدْخُلُ  
الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ مِنْ كِبْرٍ. (رواه مسلم)

*“Dari Abdullah bin Mas’ud Ra. Dari Nabi saw. berkata “tidaklah masuk surge orang terdapat dalam hatinya perasaan sombong walaupun sebesar biji zarah.” (HR. Muslim).*

Hadis yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Mas’ud, melalui Nabi Muhammad ﷺ, menyampaikan pesan penting terkait sifat sombong. Dalam hadis tersebut, Nabi ﷺ menjelaskan bahwa seseorang tidak akan masuk surga jika dalam hatinya terdapat perasaan sombong, bahkan sekecil biji zarah. Pesan ini mengajarkan nilai-nilai rendah hati dan menekankan pentingnya menghindari sikap sombong.

Tatkala hadis di atas dihubungkan dengan Pembelajaran Kooperatif, terdapat beberapa konsep yang dapat diterapkan. *Pertama*, pembelajaran kooperatif mendorong kolaborasi dan kerjasama antar siswa dalam kelompok. Dalam konteks ini, sikap sombong dapat menjadi hambatan dalam menciptakan lingkungan kerjasama yang sehat. Oleh karena itu, model ini mengajarkan nilai-nilai seperti saling menghargai, mendengarkan, dan bekerja sama

tanpa merasa lebih unggul. *Kedua*, hadis ini juga mengandung pesan tentang tanggung jawab individual terhadap sikap dan perilaku diri sendiri. Dalam Pembelajaran Kooperatif, setiap siswa memiliki tanggung jawab terhadap kelompoknya. Sikap sombong yang disebutkan dalam hadis dapat menjadi penghambat dalam memenuhi tanggung jawab ini, sehingga penting bagi siswa untuk merenungkan perilaku dan sikap pribadi mereka.

Pembelajaran Kooperatif juga menciptakan ruang guna saling memberikan umpan balik positif antaranggota kelompok. Dalam konteks hadis, umpan balik ini dapat mencakup pengingat untuk menjauhi sikap sombong. Kesadaran terhadap perilaku ini dapat memotivasi siswa untuk merendahkan hati, mengakui kelebihan orang lain, dan bekerja sama secara efektif.

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai dari hadis ini, Pembelajaran Kooperatif dapat menjadi lebih dari sekadar metode pembelajaran. Melainkan juga sarana untuk membentuk karakter siswa, mengajarkan nilai-nilai kehidupan, dan membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial yang esensial. Dalam konteks pembelajaran Islam, hadis ini memberikan panduan berharga tentang pentingnya rendah hati dan menghindari sikap sombong untuk mencapai kesuksesan sejati, baik di dunia maupun di akhirat.

### **E. Model Pembelajaran Berbasis Keterampilan (Skill-Based Learning)**

Model Pembelajaran Berbasis Keterampilan (Skill-Based Learning) adalah pendekatan edukasi yang menekankan pengembangan keterampilan praktis serta juga aplikatif pada peserta didik/mahasiswa. Fokus utamanya adalah membekali siswa/mahasiswa pada keterampilan yang relevan dengan dunia nyata, seperti kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan pemecahan masalah<sup>91</sup>. Model ini mengintegrasikan teori dengan praktek langsung, memungkinkan siswa mengaplikasikan pengetahuan dalam situasi kehidupan sehari-hari. Pembelajaran dilakukan melalui proyek, simulasi, dan aktivitas praktis, mendorong partisipasi aktif dan pemahaman konsep secara mendalam. Dengan demikian, Model Pembelajaran Berbasis Keterampilan memberikan landasan kuat bagi perkembangan kompetensi siswa dalam menghadapi tuntutan dunia kerja dan kehidupan modern.

Model Pembelajaran Berbasis Keterampilan (Skill-Based Learning) mengikuti sejumlah langkah untuk memberikan pengalaman pembelajaran yang mendalam dan relevan. Berikut adalah langkah-langkahnya:

---

<sup>91</sup> Maksum, H., & Purwanto, W. (2019). *Model Pembelajaran Pendidikan Vokasi Otomotif (PVO)*. Unp press.

1. **Identifikasi Keterampilan Utama:** Pertama, identifikasi keterampilan utama yang ingin dikembangkan<sup>92</sup>. Keterampilan ini bisa mencakup berpikir kritis, komunikasi efektif, kolaborasi, pemecahan masalah, dan keterampilan praktis lainnya yang relevan dengan bidang pelajaran.
2. **Desain Kurikulum Berbasis Keterampilan:** Selanjutnya, desain kurikulum yang mengintegrasikan pengajaran keterampilan dengan konten akademis. Tentukan bagaimana keterampilan tersebut akan diajarkan dan diukur selama proses pembelajaran<sup>93</sup>. Kurikulum ini dapat mencakup proyek-proyek, tugas praktis, atau simulasi yang memerlukan penerapan keterampilan tersebut.
3. **Kembangkan Rencana Pembelajaran:** Buat rencana pembelajaran yang memadukan metode pengajaran tradisional dengan pendekatan praktis. Sertakan proyek-proyek atau tugas-tugas yang memungkinkan siswa mengaplikasikan keterampilan mereka dalam situasi nyata<sup>94</sup>.
4. **Libatkan Siswa dalam Proses Pembelajaran:** Dorong partisipasi aktif siswa. Gunakan strategi seperti diskusi kelompok, kerja tim, atau pembelajaran berbasis masalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk

---

<sup>92</sup> Khuzaemah, E. (2017). Pembelajaran Menulis Esai Melalui Model Cooperative Integrated Reading And Composition (Circ) Berbasis Life Skills.

<sup>93</sup> Sitopu, E., Sihombing, H., Sitorus, H., & Sipahutar, R. C. H. (2022). Pengembangan Kurikulum Berbasis Keterampilan Mengajar, Kearifan Lokal, dan Ekonomi Kreatif pada Program Studi Teologi IAKN Tarutung. *Jurnal Teruna Bhakti*, 4(2), 162-174.

<sup>94</sup> Wahyudin, U. R. (2020). *Manajemen Pendidikan (Teori Dan Praktik Dalam Penyelenggaraan Sistem Pendidikan Nasional)*. Deepublish.

berkolaborasi, berkomunikasi, dan mengembangkan keterampilan lainnya<sup>95</sup>.

5. **Berikan Umpan Balik Terus-Menerus<sup>96</sup>:** Berikan umpan balik secara terus-menerus mengenai kemajuan siswa dalam mengembangkan keterampilan. Ini dapat melibatkan penilaian formatif, diskusi reflektif, atau evaluasi sejawat untuk membantu siswa memahami kekuatan mereka dan area yang perlu diperbaiki.
6. **Fasilitasi Pembelajaran Aktif:** Fasilitasi pengalaman pembelajaran yang aktif dan mempraktikkan keterampilan<sup>97</sup>. Aktivitas seperti simulasi, role-playing, atau proyek kolaboratif dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa melalui pengalaman langsung.
7. **Integrasi Teknologi dan Sumber Daya Modern:** Manfaatkan teknologi dan sumber daya modern untuk meningkatkan pembelajaran <sup>98</sup>. Platform pembelajaran daring, simulasi virtual, atau aplikasi pembelajaran interaktif dapat memberikan pengalaman yang lebih menarik dan relevan.

---

<sup>95</sup> Wardani, D. A. W. (2023). Problem based learning: membuka peluang kolaborasi dan pengembangan skill siswa. *Jawa Dwipa*, 4(1), 1-17.

<sup>96</sup> Wicaksono, S. R., & Mustapa, K. Evaluasi dalam Project Based Learning.

<sup>97</sup> Uno, H. B., & Mohamad, N. (2022). *Belajar dengan pendekatan PAILKEM: pembelajaran aktif, inovatif, lingkungan, kreatif, efektif, menarik*. Bumi Aksara.

<sup>98</sup> Subroto, D. E., Supriandi, S., Wirawan, R., & Rukmana, A. Y. (2023). Implementasi Teknologi dalam Pembelajaran di Era Digital: Tantangan dan Peluang bagi Dunia Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan West Science*, 1(07), 473-480.

8. **Evaluasi Hasil Pembelajaran:** Selalu evaluasi hasil pembelajaran, baik dari segi pengetahuan akademis maupun pengembangan keterampilan. Gunakan penilaian formatif dan sumatif untuk mengukur pencapaian siswa dalam kedua aspek tersebut.
9. **Refleksi dan Peningkatan Berkelanjutan:** Setelah setiap siklus pembelajaran, lakukan refleksi bersama siswa dan guru<sup>99</sup>. Identifikasi keberhasilan dan tantangan, dan gunakan wawasan tersebut untuk meningkatkan desain dan pelaksanaan pembelajaran berbasis keterampilan secara berkelanjutan.

Dengan mengikuti langkah-langkah ini, Model Pembelajaran Berbasis Keterampilan dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang holistik, mempersiapkan siswa dengan keterampilan yang mereka butuhkan untuk berhasil dalam kehidupan pribadi dan profesional. Ketika diaplikasikan dengan salah satu materi hadis tarbawi berikut ini.

Hadis tentang *Halawah* al-Iman (manisnya Iman)

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ  
ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ أَنْ يَكُونَ اللَّهُ وَرَسُولَهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ

---

<sup>99</sup> Septian, A., & Komala, E. (2019). Kemampuan koneksi matematik dan motivasi belajar siswa dengan menggunakan model Problem-Based Learning (PBL) berbantuan geogebra di SMP. *Prisma*, 8(1), 1-13.

مِمَّا سِوَاهُمَا وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ وَأَنْ يَكْرَهُ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ  
كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُنْذَفَ فِي النَّارِ (رواه البخاري)

Artinya "ada tiga macam perbuatan manusia yang akan menikmati manisnya iman 1) orang yang mencintai Allah dan Rasul di atas segala-galanya. 2) Orang yang mencintai orang lain karena Allah. 3) Orang yang membenci pada orang yang mengajak pada kekufuran sebagai mana bencinya kita apabila di campakkan ke dalam api neraka (HR. Bukhori).

Hadis *Halawah al-Iman*, atau "manisnya iman", mengajarkan tentang tiga perilaku yang akan membawa kelezatan iman bagi seseorang. Perilaku-perilaku ini tidak hanya menggambarkan kedalaman iman seseorang, tetapi juga mengarahkan kita pada kualitas-kualitas yang seharusnya dimiliki oleh seorang mukmin yang sejati.

*Pertama*, mencintai Allah dan Rasul-Nya di atas segala-galanya. Ini adalah fondasi dari iman yang kokoh. Ketika seseorang benar-benar mencintai Allah dan Rasul-Nya, itu mencerminkan pengabdian dan ketaatan yang sepenuhnya. Cinta ini membawa seseorang pada pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran Islam dan keinginan untuk mengikuti ajaran tersebut dengan sepenuh hati. Dalam konteks pembelajaran berbasis keterampilan, ini mengajarkan kita tentang pentingnya memiliki komitmen yang kuat terhadap nilai-nilai yang kita anut. *Kedua*, mencintai sesama karena Allah. Ini mengarah pada cinta yang tulus dan tidak egois, di mana seseorang mencintai sesama manusia karena hubungan mereka dengan Allah, bukan karena kepentingan pribadi atau dunia semata. Ini

mencerminkan sikap sosial yang penuh empati, toleransi, dan kebaikan hati. Dalam konteks pembelajaran, hal ini menunjukkan pentingnya membangun hubungan yang positif dan berempati dengan orang lain, serta memahami bahwa keberagaman adalah kekayaan. *Ketiga*, membenci kembali ke dalam kekufuran sebagaimana kita benci dicampakkan ke dalam neraka. Ini menyoroti pentingnya memahami dan mempertahankan nilai-nilai keimanan. Seseorang yang memiliki kebencian terhadap kekufuran menunjukkan komitmen yang kuat terhadap kebenaran dan keislaman. Dalam konteks pembelajaran, hal ini menekankan pentingnya konsistensi dalam menjaga nilai-nilai yang kita yakini, serta pentingnya menghindari godaan-godaan yang dapat mengarahkan kita ke arah yang salah.

Dengan menerapkan hadis ini dalam pembelajaran berbasis keterampilan, kita dapat mengajarkan siswa untuk mengembangkan sikap yang kokoh dan komprehensif terhadap nilai-nilai agama dan sosial. Hal ini membantu mereka tidak hanya menjadi pembelajar yang cerdas, tetapi juga individu yang berempati, berkomitmen pada kebenaran, dan mampu menjaga integritas mereka di tengah-tengah berbagai godaan dan tantangan

Hadis Halawah al-Iman memiliki relevansi yang signifikan dengan konteks abad ke-21, yang ditandai oleh dinamika perubahan sosial, teknologi, dan globalisasi. Dalam memahami hadis ini dalam konteks abad ke-21, beberapa aspek penting dapat diidentifikasi:

**1. Cinta terhadap Allah dan Rasul-Nya di atas segala-galanya:**

Dalam era teknologi informasi dan komunikasi saat ini, di mana informasi mudah diakses dan tersebar luas, tantangan untuk memprioritaskan cinta kepada Allah dan Rasul-Nya semakin besar. Pembelajaran berbasis keterampilan di abad ke-21 perlu memberikan penekanan khusus pada pembentukan karakter dan nilai-nilai spiritual. Teknologi harus digunakan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada nilai-nilai agama dan moral.

**2. Cinta terhadap sesama karena Allah:**

Globalisasi membawa kita lebih dekat satu sama lain, tetapi juga membawa konflik dan perbedaan. Dalam abad ke-21, pembelajaran harus memperkuat nilai-nilai toleransi, inklusivitas, dan kerjasama lintas budaya. Pembelajaran berbasis keterampilan perlu menekankan kemampuan berkomunikasi secara efektif, membangun hubungan yang positif, dan memahami keberagaman sebagai kekayaan.

**3. Kebencian terhadap kekufuran dan keberanian menjaga nilai-nilai keimanan:**

Di tengah arus informasi yang kompleks dan serba cepat, pembelajaran di abad ke-21 perlu memperkuat keterampilan kritis dan kemampuan untuk menyaring informasi. Siswa perlu diberdayakan untuk mengidentifikasi dan menolak ideologi atau nilai-nilai yang bertentangan dengan prinsip-prinsip keimanan. Keberanian untuk mempertahankan nilai-nilai kebenaran dan keislaman

perlu diterapkan dalam konteks tantangan dan tekanan sosial modern.

4. **Pentingnya konsistensi dalam nilai dan integritas:** Abad ke-21 seringkali menantang nilai-nilai tradisional juga moral. Dalam pembelajaran berbasis keterampilan, penting untuk mengembangkan konsistensi nilai dan integritas pribadi. Siswa perlu dibekali dengan kemampuan untuk membuat keputusan etis dalam situasi yang kompleks, serta untuk tetap teguh pada nilai-nilai kebenaran dan keadilan.

Melalui penerapan hadis *Halawah al-Iman* dalam konteks abad ke-21, pendidikan dapat berperan dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki karakter, integritas, serta keterampilan sosial yang dibutuhkan untuk sukses dalam era modern yang kompleks juga dinamis.

## **BAB V**

### **MATERI HADIS TARBAWI BERMUATAN PENDIDIKAN KARAKTER**

#### **A. Paradigma Materi Hadis Tarbawi Bermuatan Pendidikan Karakter**

Merujuk pada sebuah topik pembelajaran yang menggabungkan dua konsep utama: hadis tarbawi dan pendidikan karakter, bermakna, bahwa Hadis tarbawi adalah hadis-hadis yang mengandung pesan-pesan pendidikan, moral, atau pedoman perilaku yang relevan bagi pengembangan pribadi juga spiritual seseorang. Hadis tarbawi sering kali mengandung ajaran yang mencakup aspek-aspek kehidupan sehari-hari, seperti hubungan antar manusia, akhlak, keadilan, dan kebaikan lainnya. Dalam konteks ini, materi hadis tarbawi merujuk pada kumpulan hadis-hadis yang dipilih karena relevansi dan kegunaannya dalam membentuk karakter dan perilaku yang baik.

Pendidikan karakter adalah pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai moral, etika, dan kepribadian yang baik pada individu. Ini melibatkan pengajaran dan pembentukan sikap, nilai-nilai, dan perilaku yang dianggap positif dan diinginkan dalam masyarakat<sup>100</sup>. Pendidikan karakter tidak

---

<sup>100</sup> Gunawan, B. (2023). Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Mengembangkan Minat, Sikap Dan Perilaku Positif Siswa Di

hanya berfokus pada pengembangan kecerdasan intelektual, tetapi juga memperhatikan aspek-aspek emosional, sosial, dan spiritual individu.

Maksud dari kalimat "Materi Hadis Tarbawi Bermuatan Pendidikan Karakter" adalah untuk menunjukkan bahwa materi yang disajikan atau dipelajari dalam konteks tersebut didesain untuk menggabungkan ajaran-ajaran hadis tarbawi dengan tujuan pengembangan karakter yang baik pada individu. Ini bertujuan untuk memperkuat nilai-nilai moral, etika, dan kepribadian yang diwakili dalam hadis-hadis tersebut sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh individu yang mempelajarinya. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya memberikan pemahaman tentang ajaran agama, tetapi juga membantu dalam pembentukan karakter yang sesuai dengan ajaran tersebut. Di antara hadis-hadis tarbawi yang akan diuraikan berikut ini.

## **B. Hadis Tentang Penciptaan Manusia**

Dalam ciptaan manusia, terdapat keajaiban yang mengungkap keagungan penciptaan Tuhan. Hadis-hadis dalam Islam menguraikan dengan indah bagaimana Allah menciptakan manusia dengan sempurna. Salah satu hadis yang menggambarkan hal ini adalah hadis riwayat Imam Bukhari dan Muslim yang

---

MA Nurul Iman Kasui Kabupaten Way Kanan. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 6328-6341.b

menyatakan bahwa Allah menciptakan Adam dari segumpal tanah. Ini adalah pangkal dari penciptaan manusia yang mengagumkan, di mana Tuhan menciptakan manusia dari unsur-unsur yang bermacam-macam, menjadikannya sebagai makhluk paling mulia di antara ciptaan-Nya.<sup>101</sup>

### **1. Esensi Hadis tentang penciptaan manusia**

Hadis ini juga mengajarkan bahwa Allah meniupkan ruh kepada Adam, memberinya kehidupan serta kesadaran. Hal ini menegaskan bahwa manusia bukanlah sekadar jasad material, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang diberikan langsung oleh Sang Pencipta. Ruah yang ditiupkan Allah ke dalam Adam menjadikan manusia memiliki potensi untuk memahami, menghargai, dan berhubungan dengan penciptanya. Selain itu, hadis juga mengajarkan bahwa Allah menciptakan Adam sesuai dengan rupa-Nya sendiri. Ini menunjukkan bahwa manusia diciptakan dalam bentuk yang paling sempurna juga indah menurut kehendak Allah. Setiap aspek dari ciptaan manusia, baik fisik maupun spiritual, direncanakan secara sempurna oleh Sang Pencipta.

Hadis-hadis tentang penciptaan manusia juga menekankan bahwa setiap individu manusia memiliki nilai yang sama di hadapan Allah. Tidak ada perbedaan dalam pandangan-Nya terhadap manusia

---

<sup>101</sup> Al-Ghazali, I. (2020). *Ihya'Ulumuddin* 6. Nuansa Cendekia.

berdasarkan warna kulit, suku bangsa, atau status sosial. Semua manusia adalah keturunan Adam, dan oleh karena itu, memiliki kesetaraan di hadapan Allah. Dengan demikian, hadis tentang penciptaan manusia mengajarkan kepada umat Islam untuk menghargai keagungan ciptaan Allah dan menjaga kehormatan dan martabat setiap individu manusia. Ini juga mengingatkan manusia akan tanggung jawab moral mereka untuk menjaga dan merawat lingkungan serta kehidupan manusia, sebagai bentuk syukur atas nikmat ciptaan yang telah diberikan oleh Allah. Oleh karena itu dalam hadis yang lain Rasul saw. Memberikan pemahaman, bahwa manusia diciptakan dalam keadaan fitrah:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّكَ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَبُنَّصْرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ (رواه سلم)

*“Dari Abu Hurairah, Rasulullah SAW bersabda: Bahwa tidaklah dilahirkan seorang anak kecuali dalam keadaan suci dan kedua orang tuanyalah yang bertanggung jawab untuk menjadikan anaknya Yahudi, Nasrani, Majusi” (HR. Muslim).*

Hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah (رضي الله عنه) ini mengandung beberapa poin penting yang menyoroti prinsip dasar dalam Islam mengenai fitrah manusia dan tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak-anak mereka. *Pertama* hadis ini menekankan bahwa setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah yang suci. Fitrah adalah keadaan alami manusia yang cenderung kepada kebenaran dan ketaatan kepada Tuhan. Ini menegaskan

bahwa ketika seorang anak lahir ke dunia, ia membawa potensi bawaan bertujuan mengenali serta mengabdikan kepada Sang Pencipta. Fitrah ini merupakan dasar yang ditanamkan oleh Allah dalam setiap jiwa manusia. *Kedua*, hadis ini menyoroti tanggung jawab besar orang tua dalam membimbing dan mendidik anak-anak mereka. Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan keyakinan anak-anak mereka sejak dini.

Mereka memiliki kekuatan yang besar dalam mempengaruhi arah spiritual dan moral anak-anak mereka. Oleh karena itu, hadis ini mengingatkan bahwa orang tua bertanggung jawab atas pengaruh yang mereka berikan kepada anak-anak mereka. *Ketiga*, hadis ini menunjukkan bahwa agama bukanlah sesuatu yang diturunkan secara genetik, tetapi dipengaruhi oleh lingkungan dan pendidikan yang diberikan oleh orang tua. Ketika hadis menyebutkan bahwa orang tua dapat menjadikan anak-anak mereka sebagai Yahudi, Nasrani, atau Majusi, itu memberikan pemahaman, bahwa kekuatan pengaruh lingkungan dan pendidikan dalam menentukan keyakinan seseorang. Ini menunjukkan bahwa agama bukanlah sesuatu yang ditentukan oleh kelahiran, tetapi merupakan hasil dari proses pendidikan dan pengaruh lingkungan. *Keempat*, hadis ini juga mencela praktik orang tua yang memaksakan keyakinan atau agama mereka kepada anak-anak mereka. Ketika orang tua memaksakan anak-anak mereka untuk mengikuti agama atau keyakinan tertentu tanpa memberikan ruang untuk pemikiran bebas dan pengambilan keputusan, itu bertentangan dengan prinsip keadilan dan kebebasan

yang diajarkan dalam Islam. Anak-anak memiliki hak untuk memilih agama dan keyakinan mereka sendiri ketika mereka dewasa, dan memaksakan keyakinan kepada mereka merupakan pelanggaran terhadap hak asasi manusia. *Kelima*, hadis ini mengajarkan pentingnya memberikan kebebasan kepada anak-anak untuk menjelajahi serta memahami berbagai agama dan keyakinan sebelum mereka membuat keputusan akhir tentang agama mereka. Ini menunjukkan bahwa Islam menganut prinsip toleransi dan penghargaan terhadap kebebasan beragama.

Dengan demikian, hadis ini memberikan pengajaran yang mendalam tentang pentingnya fitrah manusia, tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak-anak mereka, pengaruh lingkungan dalam menentukan keyakinan seseorang, serta pentingnya memberikan kebebasan bagi anak-anak untuk memilih agama dan keyakinan mereka sendiri. Ini adalah prinsip-prinsip yang penting dalam Islam yang menegaskan nilai-nilai keadilan, toleransi, dan kebebasan beragama. Kondisi kefitrahan manusia sejalan dengan firman-Nya dalam surat Ar-Rum ayat 30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۖ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

*"Fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah-Nya; tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."*

## **2. Nilai Pendidikan dalam hadis penciptaan manusia dalam keadaan fitrah**

Hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah (رضي الله عنه) menyampaikan pesan penting tentang fitrah manusia juga tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak-anak mereka. Rasulullah (صلى الله عليه وسلم) menjelaskan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah yang suci, dan juga orang tua lah yang kemudian mempengaruhi keyakinan dan agama anak-anak mereka. Ini mencerminkan pentingnya pendidikan dalam Islam.

1. **Pemeliharaan Fitrah:** Fitrah manusia adalah keadaan alami yang cenderung kepada kebenaran dan ketaatan kepada Allah. Dalam konteks pendidikan karakter Islam, penting bagi orang tua serta pendidik untuk memahami fitrah ini dan membimbing anak-anak dalam mengembangkan potensi mereka sesuai dengan fitrah yang telah ditetapkan oleh Allah.
2. **Tanggung Jawab Orang Tua:** Orang tua memiliki peran utama dalam membentuk karakter dan keyakinan anak-anak mereka. Mereka bertanggung jawab atas pengaruh yang mereka berikan kepada anak-anak mereka. Dalam hadis ini, Rasulullah (ﷺ) menegaskan bahwa kedua orang tua lah yang bertanggung jawab atas agama anak-anak mereka. Oleh karena itu, orang tua harus memberikan teladan yang baik dan membimbing anak-anak menuju jalan yang benar.

### **3. Toleransi dan Penghargaan Terhadap Kebebasan**

**Beragama:** Hadis ini juga menunjukkan pentingnya toleransi dan penghargaan terhadap kebebasan beragama. Rasulullah (ﷺ) mengingatkan bahwa orang tua tidak seharusnya memaksakan keyakinan mereka kepada anak-anak mereka. Ini menunjukkan bahwa Islam menghormati kebebasan individu guna memilih agama dan keyakinan mereka sendiri.

Pendapat tokoh pendidikan karakter Islam seperti Imam Al-Ghazali mungkin menekankan bahwa pendidikan karakter haruslah berpusat pada pemeliharaan fitrah manusia dan penanaman nilai-nilai moral yang sesuai dengan ajaran Islam. Imam Al-Ghazali juga menekankan bahwa orang tua dan pendidik harus memberikan contoh yang baik dan mendidik anak-anak dengan kasih sayang dan pemahaman yang mendalam tentang fitrah manusia. Dengan demikian, hadis ini menyoroti pentingnya pendidikan karakter dalam Islam yang mencakup pemeliharaan fitrah, tanggung jawab orang tua, toleransi, dan penghargaan terhadap kebebasan beragama. Ini mengajarkan kepada umat Islam untuk membimbing anak-anak menuju jalan yang benar dan memberikan mereka pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai moral Islam.

### **3. Nilai Karakter dalam hadis Penciptaan Manusia**

Hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah (رضي الله عنه) mengandung nilai-nilai karakter yang sangat penting dalam Islam, terutama terkait dengan pemeliharaan fitrah dan tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak-anak mereka. *Pertama*, hadis ini

menegaskan nilai keadilan dan kebenaran. Setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah yang suci, tanpa memandang latar belakang etnis, agama, atau budaya mereka. Ini menekankan bahwa setiap individu memiliki hak yang sama untuk diperlakukan dengan adil dan dihormati sesuai dengan fitrah mereka. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya menghormati martabat manusia tidak memandang perbedaan apapun. *Kedua*, hadis ini menggarisbawahi nilai tanggung jawab orang tua dalam membimbing dan mendidik anak-anak mereka. Orang tua memiliki peran utama dalam membentuk karakter dan moralitas anak-anak mereka. Mereka memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa anak-anak mereka tumbuh dan berkembang sesuai dengan fitrah yang telah Allah tetapkan. Ini mencakup memberikan pendidikan agama yang benar dan membimbing anak-anak menuju jalan yang lurus.

Dalam konteks ini, tokoh pendidikan karakter Islam seperti Imam Al-Ghazali menekankan pentingnya pendidikan dalam memelihara fitrah manusia. Beliau mengajarkan bahwa pendidikan harus melampaui sekadar pengetahuan akademis, tetapi juga mencakup pembentukan karakter moral juga sifat spiritual yang kuat<sup>102</sup>. Menurutnya, orang tua dan pendidik memiliki tanggung

---

<sup>102</sup> Mala, A., & Alfiyah, H. Y. (2024). Transformational Journey: Islamic Education in the Perspective of Imam Al-Ghazali. *Jurnal pendidikan & pengajaran (JUPE2)*, 2(1), 133-150.

jawab yang besar untuk membantu anak-anak dalam memahami fitrah mereka dan mengembangkan potensi mereka sesuai dengan ajaran Islam. Selanjutnya, hadis ini juga menunjukkan nilai-nilai kesadaran diri dan tanggung jawab individu. Meskipun orang tua memiliki peran yang penting dalam mendidik anak-anak, setiap individu juga memiliki tanggung jawab pribadi untuk menjaga fitrah mereka dan memilih jalan hidup yang benar. Ini menekankan pentingnya kesadaran diri dalam pengambilan keputusan dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Selain itu, hadis ini juga menyoroti nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap kebebasan beragama. Ketika hadis menyatakan bahwa orang tua tidak seharusnya memaksakan keyakinan mereka kepada anak-anak mereka, hal itu menunjukkan bahwa Islam menghormati kebebasan individu untuk memilih agama dan keyakinan mereka sendiri. Ini mencerminkan prinsip-prinsip keadilan, toleransi, serta kerukunan antar umat beragama dalam Islam. Secara keseluruhan, hadis ini mengandung nilai-nilai karakter yang sangat penting dalam Islam, seperti keadilan, tanggung jawab, kesadaran diri, toleransi, dan penghargaan terhadap kebebasan beragama. Ini menegaskan pentingnya membentuk karakter yang baik dan menjaga fitrah manusia sebagai dasar bagi pembangunan masyarakat yang adil, harmonis, dan sejahtera menurut ajaran Islam.

### C. Hadis Tentang Rukun Iman (*Arkanul Iman*)

قال عمر ابن الخطاب كنا عبد رسول الله صلى الله عليه وسلم فجاء رجول شديد البياض شديد السواد الشعر لا ير عليه اثر السفر ولا يعرفه من احد حتى اتي النبي صلعم فالزق ركبته بركبته ثم قال يا محمد مالايمان ؟ قال انتو من با الله و ملكته وكتبه ورسو له واليوم الاخر والقدر خيره (رواه الترمذي).

*Dari Umar bin Khotob ra. Dia berkata Ketika kami berada di dekat Rasul Saw, maka datanglah seorang laki-laki yang berpakaian sangat putih dan rambut sangat hitam dan kami tidak melihat dia dating dari mana dan tidak ada bekas perjalanannya serta satupun diantara kami tidak ada yang mengenalinya. Kemudian laki-laki itu meletakkan kedua lututnya kepada kedua lutut Nabi Saw seraya berkata “wahai Muhammad apa itu Iman? Rasul Saw menjawab, Iman adalah engkau percaya kepada Allah, Malaikat, Kitab-kitab dan Rasul-rasul, percaya kepada hari kiamat dan juga takdir baik (HR. Imam At-Tirmidzi)*

#### 1. Esensi Beriman dengan rukun Iman

Pertemuan singkat itu memberikan pelajaran berharga bagi Umar dan sahabat-sahabatnya. Mereka menyadari bahwa esensi beriman kepada rukun iman tidak hanya sebatas pengakuan mulut belaka, tetapi juga harus tercermin dalam setiap tindakan dan sikap hidup sehari-hari. Keyakinan yang kokoh kepada Allah dan ajaran-Nya, serta penghargaan kepada malaikat, kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari kiamat, dan takdir baik dan buruk-Nya, merupakan pondasi utama dalam membangun kehidupan yang bermakna dan penuh berkah. Cerita ini menggambarkan bahwa hakikat iman yang sejati

adalah ketulusan dalam hati untuk mengakui keesaan Allah dan segala ajaran-Nya, serta kesiapan untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam rukun iman. Dengan memahami dan mengamalkan hakikat beriman dengan rukun iman, seseorang dapat menjalani kehidupan yang bermakna dan memberikan dampak positif bagi dirinya sendiri serta masyarakat di sekitarnya.

## **2. Nilai-nilai Pendidikan dalam hadis tentang rukun Iman.**

Dalam hadis tentang rukun iman yang disampaikan oleh Rasulullah SAW, terdapat beberapa nilai-nilai pendidikan yang dapat diidentifikasi. Dengan memahami dan mengamalkan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam hadis tersebut, umat Muslim diharapkan dapat membentuk pribadi yang taat kepada Allah, patuh kepada ajaran-Nya, serta berkontribusi positif dalam membangun masyarakat yang adil, sejahtera, dan Bersatu. Diantara nilai-nilai tersebut:

- 1. Tauhid (Kepercayaan kepada Allah):** Nilai tauhid tercermin dalam syahadat, yaitu kesaksian bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya. Nilai ini mengajarkan keesaan Allah dan pentingnya mempersembahkan ibadah hanya kepada-Nya, dan mempercayai Rasul Saw sebagai utusan Allah dan

membawa ajaran keselamatan bagi manusia untuk dunia maupun akhirat<sup>103</sup>.

2. **Ketaatan (Ta'at kepada Rasulullah):** Ketaatan kepada Rasulullah SAW tercermin dalam mengikuti ajaran dan tuntunan yang beliau sampaikan. Ini mencakup peneladanan terhadap ajaran dan tindakan beliau dalam kehidupan sehari-hari.
3. **Ibadah (Kewajiban beribadah):** Rukun Islam yang disebutkan dalam hadis, seperti shalat, zakat, haji, dan puasa, mengajarkan nilai-nilai ibadah dan kewajiban umat Muslim untuk melaksanakannya. Ini mencakup aspek-aspek seperti kedisiplinan, kesabaran, dan pengorbanan.
4. **Keadilan dan Kesejahteraan Sosial (Zakat)**<sup>104</sup>: Kewajiban memberikan zakat mengajarkan nilai-nilai keadilan sosial, saling peduli, dan berbagi rezeki dengan sesama anggota masyarakat yang membutuhkan, sebagai wujud perekonomian yang merata dan mempedulikan sesama manusia.
5. **Kedisiplinan (Puasa Ramadan):** Puasa Ramadan mengajarkan nilai-nilai disiplin dalam menjaga diri dari makan, minum, dan perilaku yang tidak pantas selama periode puasa. Nilai ini juga mengajarkan kesabaran dan pengendalian diri sebagai usaha untuk melatih diri, mana

---

<sup>103</sup> Khakim, L. *Makna syahadat pandangan Kiai Said Aqil Siroj* (Bachelor's thesis, Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).

<sup>104</sup> Purwana, a. E., & se, m. Keadilan.

kala setelah Ramadhan diharapkan menjadi karakter seseorang.

6. **Kebersamaan dan Persatuan (Haji)**<sup>105</sup>: Melaksanakan ibadah haji mencerminkan nilai-nilai persatuan umat Muslim dalam melakukan ibadah bersama-sama di tempat yang sama dan tidak ada perbedaan manusia kalah berhaji semua nya memakai pakaian ihram sehingga tidak lagi membedakan strata sosial dalam masyarakat. Ini mengajarkan pentingnya solidaritas dan persatuan umat Islam.

### **3. Nilai Pendidikan karakter dalam Rukun Iman**

Dengan memahami dan mengamalkan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam hadis tersebut, umat Muslim diharapkan dapat membentuk pribadi yang taat kepada Allah, patuh kepada ajaran-Nya, serta berkontribusi positif dalam membangun masyarakat yang adil, sejahtera, dan bersatu.

Dalam hadis tentang rukun iman yang disampaikan oleh Rasulullah SAW, terdapat beberapa nilai-nilai pendidikan yang dapat diidentifikasi:

1. **Tauhid (Kepercayaan kepada Allah)**: Nilai tauhid tercermin dalam syahadat, yaitu kesaksian bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan Muhammad

---

<sup>105</sup> Rakhmat, J. (2021). *Islam aktual*. Mizan Publishing.

adalah utusan-Nya. Nilai ini mengajarkan keesaan Allah dan pentingnya mempersembahkan ibadah hanya kepada-Nya.

2. **Ketaatan (Ta'at kepada Rasulullah):** Ketaatan kepada Rasulullah SAW tercermin dalam mengikuti ajaran dan tuntunan yang beliau sampaikan. Ini mencakup peneladanan terhadap ajaran dan tindakan beliau dalam kehidupan sehari-hari.
3. **Percaya kepada Malaikat:** Malaikat adalah makhluk Allah yang diciptakan dari cahaya dan beribadah kepada-Nya tanpa kenal lelah. Mereka adalah utusan Allah yang bertugas menyampaikan wahyu-Nya kepada para nabi dan rasul. Percaya kepada malaikat juga mencakup pengakuan terhadap keberadaan malaikat yang mencatat amal perbuatan manusia, baik yang baik maupun yang buruk.
4. **Percaya kepada Kitab Allah:** Kitab Allah merupakan wahyu yang diturunkan kepada para nabi sebagai pedoman hidup manusia. Ini mencakup kitab-kitab suci seperti Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa, Injil yang diturunkan kepada Nabi Isa, Zabur yang diturunkan kepada Nabi Daud, dan Al-Qur'an yang merupakan wahyu terakhir diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Percaya kepada kitab Allah berarti memahami bahwa ajaran-ajaran di dalamnya merupakan petunjuk bagi kehidupan manusia, serta meneguhkan keyakinan terhadap kebenaran dan keilahian Allah.

5. **Percaya kepada Hari Kiamat:** Hari Kiamat adalah hari penghakiman terakhir di mana manusia akan dihidupkan kembali setelah kematian untuk dipertanggungjawabkan atas segala perbuatan mereka di dunia. Pada hari itu, manusia akan diadili dengan adil oleh Allah berdasarkan amal perbuatan mereka. Keyakinan terhadap hari kiamat memotivasi manusia untuk bertindak dengan baik dan taat kepada perintah Allah, serta menjauhi segala larangan-Nya.
  
6. **Percaya kepada Takdir Baik dan Buruk Allah:** Takdir adalah ketentuan Allah terhadap segala sesuatu yang terjadi di alam semesta. Ini mencakup segala kejadian baik dan buruk yang terjadi dalam kehidupan manusia. Percaya kepada takdir baik dan buruk Allah berarti menerima segala ketentuan-Nya dengan lapang dada, dan tetap bertawakal serta berusaha semaksimal mungkin dalam menjalani kehidupan.

Dalam ajaran Islam, hadis-hadis Rasulullah SAW merupakan sumber utama bagi umat Muslim dalam memahami ajaran agama dan membentuk karakter yang baik. Salah satu hadis yang menjadi pondasi utama dalam Islam adalah hadis tentang rukun iman, yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang sangat penting bagi umat Muslim. Mari kita telusuri nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam hadis tersebut.

Hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar ra., mengenai rukun iman, merupakan fondasi utama dari ajaran Islam. Rasulullah SAW

menjelaskan bahwa Islam dibangun di atas lima rukun: kesaksian bahwa tidak ada Tuhan yang layak disembah kecuali Allah, dan Muhammad adalah Rasulullah-Nya; mendirikan shalat; menunaikan zakat; melaksanakan haji; dan berpuasa di bulan Ramadan.

*Pertama* kesaksian terhadap keesaan Allah adalah pondasi utama dalam iman seorang muslim. Nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya adalah tauhid, atau kepercayaan pada keesaan Allah. Tauhid mengajarkan kepada umat Muslim untuk menjaga keyakinan yang kokoh bahwa Allah adalah satu-satunya yang patut disembah, dan kesaksian ini juga mengajarkan kejujuran, keikhlasan, dan keteguhan dalam keyakinan. Selanjutnya, ketaatan kepada Rasulullah SAW merupakan nilai penting dalam membentuk karakter seorang Muslim. Mengikuti ajaran dan teladan Rasulullah mengajarkan nilai-nilai seperti kesabaran, keberanian, dan keteladanan. Ketaatan ini juga mengajarkan pentingnya menghormati dan mengikuti otoritas yang sah dalam kehidupan sehari-hari.

*Kedua*, Kemudian, praktik ibadah seperti shalat, zakat, haji, dan puasa, tidak hanya merupakan kewajiban, tetapi juga sarana untuk membentuk karakter yang baik. Shalat mengajarkan disiplin, konsentrasi, dan koneksi spiritual dengan Allah. Zakat mengajarkan kepedulian sosial, kedermawanan, dan keadilan. Haji mengajarkan persatuan, kerendahan hati, dan pengorbanan untuk mencapai tujuan yang lebih besar. Sedangkan puasa Ramadan mengajarkan kesabaran, pengendalian diri, dan empati terhadap orang-orang yang

kurang beruntung. Melalui praktik-praktik ibadah ini, umat Muslim belajar untuk menginternalisasi nilai-nilai moral yang tinggi dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Mereka belajar untuk menjadi lebih disiplin, bertanggung jawab, dan peduli terhadap sesama.

*Ketiga*, Selain itu, hadis tentang rukun iman juga mengajarkan pentingnya integritas dan kejujuran dalam kehidupan. Dengan bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Rasulullah-Nya, seorang Muslim diingatkan untuk tetap teguh pada prinsip-prinsip kebenaran dan menjauhi kebohongan serta kecurangan.

Selain itu pula hadis tentang rukun iman juga mengajarkan kesetiaan kepada prinsip-prinsip agama dan kesediaan untuk berkorban demi kepentingan yang lebih besar. Ketika umat Muslim menjalankan ibadah-ibadah tersebut dengan penuh keikhlasan dan kesungguhan, mereka belajar untuk mengutamakan kepentingan agama dan masyarakat di atas kepentingan pribadi. Lebih dari sekadar aturan atau tindakan ritual, rukun iman mengandung ajaran-ajaran yang mendalam tentang bagaimana menjalani kehidupan dengan penuh kebaikan, kejujuran, dan kasih sayang. Dengan memahami dan mengamalkan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam hadis tersebut, umat Muslim diharapkan dapat menjadi pribadi yang bermoral tinggi, berakhlak mulia, dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan umat manusia secara luas.

## **D. Hadis Tentang Toleransi**

### **1. Hakikat Toleransi dan macam-macamnya**

Toleransi adalah sikap mental yang memungkinkan individu atau kelompok untuk menghormati perbedaan dalam pandangan, kepercayaan, atau perilaku orang lain. Ini mencakup kemampuan untuk bertoleransi terhadap perbedaan budaya, agama, etnis, orientasi seksual, dan lainnya. Secara ringkas, toleransi adalah tentang menghargai dan mengakui keberagaman manusia tanpa menghakimi atau merendahkan.

#### *a. Unsur-unsur toleransi meliputi:*

1. Penghargaan terhadap keberagaman: Ini melibatkan pengakuan bahwa setiap individu atau kelompok memiliki hak untuk mempertahankan pandangan dan kepercayaan mereka sendiri.
2. Kesadaran tentang hak asasi manusia: Toleransi didasarkan pada penghargaan terhadap hak asasi manusia, termasuk hak untuk kebebasan berbicara, beragama, dan berpraktik sesuai dengan keyakinan masing-masing.
3. Menghormati perbedaan: Ini termasuk sikap terbuka dan penerimaan terhadap perbedaan budaya, agama, dan identitas lainnya tanpa menilai atau menghakimi.
4. Komunikasi yang efektif: Toleransi membutuhkan kemampuan untuk berkomunikasi secara terbuka dan empati

dengan orang-orang yang berbeda dari kita sendiri, sehingga dapat memahami perspektif mereka.

*b. Macam-macam toleransi.*

1. Toleransi agama: Menghormati dan menerima keyakinan agama yang berbeda tanpa mencoba memaksakan keyakinan kita sendiri kepada orang lain.
2. Toleransi budaya: Menghargai dan merayakan keberagaman budaya, termasuk tradisi, bahasa, dan adat istiadat yang berbeda.
3. Toleransi politik: Menerima perbedaan pendapat dalam hal politik dan ideologi tanpa memicu konflik atau diskriminasi.
4. Toleransi gender: Menghormati identitas gender yang beragam dan mendukung kesetaraan gender dalam segala aspek kehidupan.
5. Toleransi rasial: Menolak segala bentuk diskriminasi atau rasisme dan menghormati kesetaraan hak untuk semua ras dan etnis.

Melalui praktik toleransi, masyarakat dapat menjadi lebih inklusif dan damai, menciptakan lingkungan di mana setiap individu merasa dihargai dan diterima. Ini adalah pondasi yang penting bagi keberagaman yang berkelanjutan dan harmoni sosial

لمسلم أخو المسلم، لا يظلمه ولا يسلمه، ومن كان في حاجة أخيه كان الله في حاجته، ومن فرج عن مسلم كربة فرج الله عنه كربة من كرب يوم القيامة، ومن ستر مسلما ستره الله يوم القيامة

*Artinya: "Seorang Muslim adalah saudara bagi Muslim lainnya; ia tidak boleh menzalimi saudaranya atau menyerahkannya kepada musuh. Barangsiapa yang membantu saudaranya dalam suatu kebutuhan, Allah akan membantunya dalam kebutuhan-kebutuhannya. Barangsiapa yang melunakkan kesulitan seseorang Muslim, Allah akan melunakkan kesulitan yang menyimpannya pada Hari Kiamat. Barangsiapa yang menutupi aib seorang Muslim, Allah akan menutupi aibnya di dunia dan di akhirat (dari Abi Hurairah dengan nomor 2562 diriwayatkan oleh Imam Muslim).*

## **2. Nilai-nilai Pendidikan dalam Hadis tentang toleransi**

Hadis tentang toleransi di atas, bahwa "Seorang Muslim adalah saudara bagi Muslim lainnya...", memberikan fondasi bagi nilai-nilai toleransi yang kuat dalam Islam. Nilai-nilai tersebut meliputi solidaritas, belas kasihan, empati, dan menghormati martabat sesama. Mari kita telaah nilai-nilai toleransi yang tercermin dalam hadis tersebut.

*Pertama*, solidaritas dan persaudaraan antar sesama Muslim. Hadis ini menegaskan bahwa setiap Muslim adalah saudara bagi yang lainnya. Solidaritas ini mencakup perlindungan terhadap hak-hak saudara seiman, serta menegaskan bahwa tidak boleh ada perlakuan tidak adil atau penzaliman terhadap sesama Muslim. Solidaritas ini menciptakan ikatan kuat antar sesama Muslim, yang memperkuat kesatuan dan kebersamaan dalam komunitas Islam. *Kedua*, belas kasihan dan empati terhadap sesama. Ketika hadis tersebut menyatakan bahwa Allah akan membantu orang yang membantu saudaranya dalam suatu kebutuhan, itu mencerminkan nilai-nilai belas kasihan dan empati dalam Islam. Seorang Muslim diharapkan untuk memperhatikan dan merespons kebutuhan sesama dengan

penuh kasih sayang dan perhatian. Ini juga menegaskan pentingnya mendengarkan, memahami, dan mendukung sesama Muslim dalam saat-saat kesulitan atau kesusahan. *Ketiga*, pengampunan dan pembebasan dari kesulitan. Hadis ini mengajarkan pentingnya memberikan bantuan dan dukungan kepada sesama Muslim dalam menghadapi kesulitan. Melunakkan kesulitan seseorang Muslim tidak hanya mencakup tindakan praktis seperti memberikan bantuan material atau moral, tetapi juga mencakup sikap mental yang penuh pengertian dan penerimaan. Dengan memberikan bantuan dan dukungan kepada sesama Muslim yang sedang mengalami kesulitan, seseorang juga memperoleh rahmat dan keberkahan dari Allah.

*Keempat*, menjaga kehormatan dan privasi sesama Muslim. Ketika hadis tersebut menyatakan bahwa Allah akan menutupi aib seseorang di dunia dan di akhirat jika seseorang menutupi aib sesama Muslim, itu menegaskan pentingnya menjaga kehormatan dan privasi sesama Muslim. Seorang Muslim diharapkan untuk tidak menyebarkan gosip atau mengungkapkan aib orang lain, karena itu dapat merusak martabat dan reputasi mereka. Melindungi privasi dan kehormatan sesama Muslim adalah bagian dari kewajiban moral dan etika dalam Islam. Sejalan dengan ayat al-Quran bahwa orang mukmin itu bersaudara dan diperintahkan Allah untuk mendamaikan saudara sesama muslim jika terjadi perselisihan.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

*Artinya: "Sesungguhnya orang-orang beriman itu bersaudara, maka damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat."*

Ayat ini menegaskan bahwa para mukmin adalah saudara-saudara dalam agama Islam. Oleh karena itu, mereka diwajibkan untuk menjaga hubungan yang baik antara sesama, dan memperjuangkan perdamaian serta persatuan di antara mereka. Takwa kepada Allah juga ditekankan sebagai cara untuk mencapai rahmat-Nya. Dalam konteks nilai-nilai toleransi yang tergambar dalam hadis yang disebutkan sebelumnya, ayat ini menguatkan konsep persaudaraan dan solidaritas antar sesama Muslim. Mengutamakan perdamaian dan memperjuangkan keselarasan dalam hubungan antar sesama merupakan bagian integral dari prinsip-prinsip Islam.

Dalam konteks nilai-nilai toleransi yang tercermin dalam hadis yang disebutkan sebelumnya, ayat Al-Quran yang disebutkan menguatkan konsep persaudaraan dan solidaritas antar sesama Muslim. Ayat tersebut mengingatkan umat Islam bahwa mereka bukanlah entitas terpisah, melainkan saudara-saudara yang memiliki ikatan spiritual dan moral yang kuat. Konsep persaudaraan ini menuntun umat Islam untuk merangkul satu sama lain dengan kasih sayang, memelihara hubungan yang harmonis, dan bekerja bersama-sama dalam mencapai kebaikan dan kebenaran. Saat Allah SWT menyatakan bahwa "orang-orang beriman itu bersaudara," itu adalah panggilan untuk membentuk komunitas yang bersatu dan saling mendukung. Ini menegaskan bahwa dalam Islam, solidaritas antar sesama Muslim harus menjadi landasan dalam interaksi sosial mereka. Persaudaraan ini juga mencakup tanggung jawab untuk

saling membantu dan melindungi, serta menjaga kehormatan dan martabat satu sama lain.

Selain itu, ayat tersebut menyerukan untuk "damaikanlah antara kedua saudaramu," yang menunjukkan pentingnya perdamaian dan penyelesaian konflik dalam komunitas Muslim. Islam mendorong umatnya untuk menjadi penengah dan penyeimbang dalam mengatasi perselisihan, bukan sebagai agen konflik. Hal ini mencerminkan nilai-nilai toleransi, kesabaran, dan pengampunan yang menjadi prinsip dasar dalam menjaga hubungan yang harmonis.

Takwa kepada Allah juga ditekankan sebagai elemen kunci dalam mencapai perdamaian dan harmoni antar sesama Muslim. Ketakwaan mengarah pada kesadaran akan keberadaan Allah, serta ketaatan terhadap ajaran-Nya. Dengan memiliki takwa, umat Islam diharapkan untuk memperlakukan sesama dengan penuh kasih sayang, keadilan, dan penghormatan, sehingga menciptakan lingkungan yang kondusif bagi kerja sama dan persatuan. Dalam keseluruhan, ayat Al-Quran yang disebutkan memperkuat nilai-nilai toleransi dalam Islam dengan menegaskan pentingnya persaudaraan, perdamaian, dan takwa antar sesama Muslim. Melalui pemahaman yang mendalam terhadap ayat tersebut, umat Islam diarahkan untuk membentuk komunitas yang kuat dan harmonis, di mana persatuan, belas kasih, dan keadilan menjadi prinsip-prinsip yang menggerakkan interaksi sosial mereka.

### **3. Nilai-nilai Pendidikan karakter dalam hadis moderasi beragama**

Hadis "Seorang Muslim adalah saudara bagi Muslim lainnya..." mengandung sejumlah nilai-nilai pendidikan karakter yang sangat relevan untuk ditanamkan dalam pendidikan masyarakat Muslim. Mari kita uraikan nilai-nilai karakter yang dapat dipahami dari hadis tersebut:

1. **Persaudaraan:** Nilai utama yang terpancar dari hadis ini adalah persaudaraan antar sesama Muslim. Dalam Islam, semua orang muslim dianggap sebagai bagian dari satu umat yang besar, dan karenanya, mereka memiliki hubungan persaudaraan yang erat. Ini menekankan pentingnya menciptakan ikatan emosional, sosial, dan moral yang kuat antara individu-individu dalam masyarakat Muslim. Dalam konteks pendidikan karakter, persaudaraan mengajarkan anak-anak untuk merasa saling bertanggung jawab, peduli satu sama lain, dan bekerja sama untuk mencapai kebaikan bersama.
2. **Keadilan:** Hadis ini menegaskan larangan untuk menzalimi atau menyerahkan sesama Muslim kepada musuh. Hal ini menyoroti pentingnya keadilan dalam interaksi sosial. Anak-anak diajarkan untuk memperlakukan semua orang dengan adil, tanpa membedakan antara satu individu dengan yang lain. Mereka diajarkan untuk tidak menzalimi orang lain,

serta untuk berdiri di sisi kebenaran dan keadilan dalam semua situasi.

3. **Empati dan Belas Kasihan:** Hadis tersebut menekankan pentingnya membantu saudara Muslim dalam kebutuhan mereka. Hal ini mengajarkan anak-anak untuk memiliki empati dan belas kasihan terhadap orang lain, serta siap untuk memberikan dukungan dan bantuan kepada mereka yang membutuhkan. Ini juga membantu anak-anak memahami bahwa setiap tindakan baik yang mereka lakukan terhadap sesama Muslim akan dihargai oleh Allah.
4. **Kepedulian Sosial:** Nilai-nilai dalam hadis ini menyoroti pentingnya memiliki keprihatinan dan kepedulian sosial terhadap sesama Muslim. Anak-anak diajarkan untuk memperhatikan kebutuhan dan kesulitan orang lain di sekitar mereka, serta berusaha untuk membantu serta turut meringankan penderitaan mereka. Ini membantu membentuk kepribadian yang peduli, empatik, dan bertanggung jawab terhadap kesejahteraan sosial masyarakat.
5. **Kesederhanaan dan Kebijaksanaan:** Hadis tersebut juga menekankan pentingnya membantu kesulitan orang lain. Anak-anak diajarkan untuk bersikap bijaksana dan sabar dalam menghadapi kesulitan, serta untuk membantu orang lain dengan penuh keikhlasan. Hal ini membantu mengembangkan sikap kesederhanaan, penghargaan

terhadap kesulitan orang lain, dan kesiapan untuk memberikan bantuan dengan tanpa pamrih.

6. **Etika dan Kehormatan:** Hadis ini menekankan pentingnya menjaga kehormatan dan martabat sesama Muslim. Anak-anak diajarkan untuk tidak menyebarkan gosip atau mencemarkan nama baik orang lain, serta untuk menjaga kerahasiaan dan privasi mereka. Hal ini membantu membentuk sikap yang menghargai integritas dan moralitas, serta kesediaan untuk bertindak dengan jujur dan hormat terhadap orang lain.
7. **Kemurahan Hati dan Pengampunan:** Terakhir, hadis tersebut menekankan pentingnya menutupi aib sesama Muslim serta bersikap penuh pemaaf. Anak-anak diajarkan untuk tidak menghakimi atau mencela orang lain, serta untuk memberikan kesempatan kedua dan memaafkan kesalahan mereka. Ini membantu membentuk sikap kemurahan hati, toleransi, dan perdamaian dalam hubungan antar individu dalam masyarakat Muslim.

Dalam rangkaian nilai-nilai karakter yang tercakup dalam hadis ini, pendidikan karakter dalam masyarakat muslim dapat memberikan penekanan guna pembentukan individu yang bertanggung jawab, empati, adil, dan peduli terhadap sesama. Dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, anak-anak Muslim dapat tumbuh menjadi

individu yang berkontribusi positif dalam masyarakat, serta menjadi teladan bagi nilai-nilai moral yang luhur dalam Islam.

### **E. Hadis Tentang Larangan Memutuskan Hubungan Silaturrahim**

عن أبي هريرة رضي الله عنه أن رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تَفْتَحُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْإِسْنِينَ - وَيَوْمَ الْخَمِيسِ فَلْيُعْفِرْ لِكُلِّ عَبْدٍ لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئاً إِلَّا رَجُلًا كَانَتْ بَيْتُهُ وَبَيْنَ أَخِيهِ شَحَاءً فَيَقَالُ: أَنْظِرُوا هَذِينَ حَتَّى يَصْطَلِحَا 3x

*Artinya ...pada hari senin dan kamis pintu-pintu surga, lalu Allah mengampuni setiap hamba yang tidak menyekutukan sesuatu dengan-Nya, kecuali orang yang memiliki kebencian terhadap saudaranya sesama muslim, kemudian difirmankan "tanggihkan dua orang ini sampai dia berdamai ( Allah katakan sebanyak tiga kali kalimat tersebut) (HR. Muslim).*

Silaturrahim merupakan konsep yang sangat penting dalam Islam yang mengacu pada menjaga hubungan yang baik dan erat antara sesama manusia, terutama antara anggota keluarga, tetangga, dan sesama Muslim. Konsep ini memiliki akar yang dalam pada ajaran Islam dan memiliki makna yang mendalam di kehidupan sehari-hari umat Muslim.

#### **1. Makna Silaturrahim dalam Islam.**

Silaturrahim memiliki makna yang luas dan mendalam dalam Islam. Secara harfiah, "silaturrahim" berasal dari kata "silah" yang berarti tali atau ikatan, dan "rahim" yang berarti rahim atau hubungan darah. Dalam konteks Islam, silaturrahim mengacu pada menjaga hubungan yang baik, erat, dan berkesinambungan antara

individu dengan individu lainnya. Ini termasuk menjaga hubungan baik dengan anggota keluarga, tetangga, teman, dan masyarakat secara umum. Makna silaturahmi dalam Islam mencakup beberapa aspek penting:

1. **Kewajiban Agama:** Silaturahmi dianggap sebagai salah satu kewajiban agama yang harus dipenuhi oleh setiap Muslim. Rasulullah Muhammad ﷺ telah mengajarkan pentingnya menjaga hubungan silaturahmi dalam banyak hadisnya. Ini mencerminkan pentingnya silaturahmi dalam Islam sebagai bagian dari ibadah dan ketaatan kepada Allah SWT.
2. **Perpaduan dan Persatuan:** Silaturahmi membantu dalam memperkuat persatuan dan perpaduan dalam masyarakat Muslim. Dengan menjaga hubungan yang baik antara sesama Muslim, akan tercipta kebersamaan, solidaritas, dan rasa saling mendukung yang kuat dalam komunitas Muslim.
3. **Pengampunan dan Pemaafan:** Silaturahmi juga mencakup sikap pengampunan dan pemaafan terhadap kesalahan dan kesalahan sesama. Menjaga hubungan yang baik dengan orang lain juga berarti bersedia memaafkan mereka ketika mereka melakukan kesalahan, sehingga menciptakan lingkungan yang penuh dengan rasa kasih sayang dan toleransi.
4. **Peningkatan Kesejahteraan Sosial:** Melalui silaturahmi, masyarakat Muslim dapat meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi. Dengan membantu satu sama lain dalam waktu

kesulitan dan memberikan dukungan moral dan materi, umat Muslim dapat menciptakan lingkungan yang lebih baik dan membantu mereka yang membutuhkan.

5. **Penghindaran Konflik dan Maksiat:** Silaturrahim juga membantu dalam mencegah konflik dan maksiat dalam masyarakat. Dengan menjaga hubungan yang baik antara individu-individu, akan ada lebih sedikit kesempatan untuk konflik dan perselisihan, serta kemungkinan lebih rendah untuk terlibat dalam perilaku yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Dengan memahami dan mengamalkan makna silaturrahim dalam Islam, umat Muslim diharapkan dapat menjalin hubungan yang harmonis, penuh kasih sayang, dan saling mendukung dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ini akan membantu dalam menciptakan masyarakat yang berdasarkan nilai-nilai moral dan spiritual Islam, serta mencapai kedamaian dan kemakmuran bagi semua anggotanya.

## **2. Nilai-nilai Pendidikan dalam hadis tentang silaturrahim**

Hadis yang disampaikan oleh Abu Hurairah (semoga Allah meridhainya) menggambarkan betapa pentingnya menjaga hubungan silaturrahim dalam agama Islam. Rasulullah Muhammad SAW menjelaskan bahwa pintu-pintu surga dibuka pada hari Senin dan Kamis, dan Allah mengampuni setiap hamba-Nya kecuali orang yang memiliki kebencian terhadap saudaranya sesama Muslim. Dari hadis tersebut, terungkap nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam manfaat silaturrahim:

1. Kedamaian dan Harmoni: Hadis ini menekankan pentingnya perdamaian dan harmoni dalam hubungan sesama Muslim. Menjaga hubungan silaturrahim adalah kunci untuk menciptakan kedamaian dalam masyarakat dan keluarga.
2. Pengampunan dan Kesempatan untuk Perbaikan: Meskipun seseorang telah melakukan kesalahan atau memiliki konflik dengan saudaranya, Allah memberikan kesempatan untuk memperbaiki hubungan tersebut. Pengampunan Allah mencerminkan nilai-nilai belas kasih dan kemurahan-Nya kepada hamba-Nya.
3. Toleransi dan Kebajikan: Islam mengajarkan nilai-nilai toleransi dan kebajikan dalam hubungan antar sesama. Memahami dan menerima perbedaan antar individu merupakan bagian dari menjaga hubungan silaturrahim yang baik.
4. Kepatuhan kepada Ajaran Agama: Hadis ini mengingatkan umat Islam untuk mematuhi ajaran agama dengan menjaga hubungan silaturrahim. Kepatuhan ini menjadi sarana untuk mendapatkan rahmat dan ampunan Allah.

Dengan menjaga hubungan silaturrahim, umat Islam dapat menciptakan lingkungan yang penuh kasih sayang, saling pengertian, dan harmonis. Hal ini tidak hanya memberikan manfaat secara sosial dan psikologis, tetapi juga mendatangkan berkah dan kebaikan di mata Allah SWT. Oleh karena itu, nilai-nilai pendidikan tentang manfaat silaturrahim yang terkandung dalam hadis tersebut menjadi

landasan bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan mereka sehari-hari.

### **3. Ancaman Allah terhadap orang yang memutuskan hubungan silaturahmi menurut al-Quran**

Hadis tersebut menyoroti pentingnya menjaga hubungan silaturahmi dalam Islam. Silaturahmi merujuk pada hubungan yang harmonis dan penuh kasih sayang antara sesama Muslim, termasuk keluarga, tetangga, dan komunitas lebih luas. Rasulullah SAW dengan jelas menyatakan bahwa orang yang memutuskan hubungan silaturahmi akan dikenai konsekuensi serius dari Allah.

Ancaman Allah terhadap orang yang memutuskan hubungan silaturahmi dalam hadis tersebut mencerminkan betapa pentingnya nilai-nilai kebersamaan, solidaritas, dan kasih sayang dalam agama Islam. Memutuskan hubungan silaturahmi bukan hanya merupakan pelanggaran terhadap norma-norma sosial, tetapi juga merupakan pelanggaran terhadap ajaran agama.

Dalam konteks hadis tersebut, Allah menolak ampunan kepada orang yang memutuskan hubungan silaturahmi, meskipun mereka menjalankan ibadah yang lain dengan baik dan tidak menyekutukannya dengan sesuatu pun. Ini menunjukkan betapa seriusnya Allah menganggap pemutusan hubungan silaturahmi dalam agama Islam. Allah memerintahkan agar dua orang yang memiliki kebencian satu sama lain untuk dipertemukan dan berdamai. Pesan ini ditekankan sebanyak tiga kali dalam hadis tersebut, menunjukkan pentingnya

perdamaian dalam Islam. Damai antara sesama Muslim adalah salah satu aspek fundamental dari agama yang harus dijaga dan dipelihara.

Dengan demikian, hadis ini menegaskan bahwa menjaga hubungan silaturahmi merupakan kewajiban bagi setiap Muslim. Melanggar kewajiban ini dapat mengakibatkan konsekuensi serius di akhirat. Oleh karena itu, umat Islam diajarkan untuk berusaha sebaik mungkin dalam menjaga hubungan harmonis dengan sesama Muslim, menghindari kebencian, dan berupaya memperbaiki hubungan yang rusak untuk mendapatkan ridha Allah sebagaimana dalam al-Quran juga memperingatkan agar jangan memutuskan hubungan silaturahmi.

Ayat yang menegaskan larangan memutuskan hubungan silaturahmi terdapat dalam Surah Muhammad (Surah ke-47), ayat 22-23:

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَهُمْ أَنْفُسَهُمْ أُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٢٢﴾ لَا يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ ﴿٢٣﴾ وَلَا الظُّلُمَاتُ وَلَا النُّورُ وَلَا الظُّلُمَاتُ وَلَا الْحَرُّ وَلَا السَّقَطُ وَمَا يَخْلُقُ مِنْ رَكْبٍ وَلَا النَّحْسُ وَمَا يَعْلَمُ مِنْ شَيْءٍ وَلَكِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ يَصْلُونَ ﴿٢٣﴾ أُولَٰئِكَ جَزَاءُ هُمْ جَهَنَّمَ بِمَا كَفَرُوا وَاتَّخَذُوا آيَاتِي وَرُسُلِي هُزُوعًا ﴿٢٤﴾

*"Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang melupakan Allah, maka Allah menjadikan mereka lupa akan diri mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik. Bukanlah sama orang-orang yang buta dan orang-orang yang dapat melihat, dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh dengan orang-orang*

*yang berbuat kejahatan. Sedikitpun tidak sama. Dan janganlah kamu berada dalam keadaan seperti orang-orang yang telah berpisah-pisah dan berselisih sesudah datangnya keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang beroleh siksa yang besar." (QS. Muhammad: 22-24)*

Ayat ini menekankan pentingnya menjaga hubungan dengan sesama Muslim dan larangan untuk memutuskannya. Allah menyatakan bahwa orang-orang yang melupakan-Nya dan memutuskan hubungan dengan sesama Muslim merupakan orang-orang yang fasik. Sebaliknya, orang-orang yang beriman dan melakukan amal saleh dianggap berbeda dengan orang-orang yang melakukan kejahatan. Allah juga menegaskan bahwa tidaklah sama antara orang-orang yang buta (yang tidak menerima petunjuk Allah) dengan orang-orang yang dapat melihat (yang menerima petunjuk-Nya). Demikian pula, tidaklah sama antara orang-orang yang beriman dan beramal saleh dengan orang-orang yang berbuat kejahatan.

Allah menegaskan bahwa orang-orang yang memutuskan hubungan dan berselisih setelah datangnya petunjuk yang jelas kepada mereka, mereka akan mendapat siksa yang besar. Oleh karena itu, menjaga hubungan silaturahmi merupakan salah satu tanda keimanan dan kepatuhan kepada Allah dalam agama Islam.

## F. Hadis Tentang Moderasi Beragama

الْعَبْدُ الْمُؤْمِنُ الَّذِي يُخَالِطُ النَّاسَ وَيَصْبِرُ عَلَىٰ أَذَاهُمْ خَيْرٌ مِنَ الَّذِي لَا يُخَالِطُ النَّاسَ وَلَا يَصْبِرُ عَلَىٰ أَذَاهُمْ، وَلَا يَصْبِرُ عَلَىٰ مَوْضِعَةِ الْكُفَّارِ، وَلَا يُفَاصِلُ مَنْ يُفَاصِلُ، وَلَا يُحِبُّ مَنْ يُحِبُّ، خَيْرٌ مِنَ الْعَبْدِ الْمُؤْمِنِ الَّذِي لَا يُخَالِطُ النَّاسَ وَلَا يَصْبِرُ عَلَىٰ أَذَاهُمْ

*Artinya: "Seorang hamba yang beriman yang bercampur dengan manusia dan sabar atas kesulitan mereka lebih baik daripada hamba yang tidak bercampur dengan manusia dan tidak sabar atas kesulitan mereka, dan tidak memperhatikan orang kafir, tidak memisahkan diri dari orang yang memisahkan diri, dan tidak menyukai orang yang menyukai, lebih baik daripada hamba yang beriman yang tidak bercampur dengan manusia dan tidak sabar atas kesulitan mereka"<sup>106</sup>*

### 1. Hakikat Moderasi Beragama

Hakikat moderasi beragama adalah pendekatan dalam menjalankan keyakinan dan praktik keagamaan yang seimbang, proporsional, dan toleran. Ini mencakup sikap tengah dan penerimaan terhadap keragaman keyakinan serta pengakuan terhadap nilai-nilai universal yang mencakup kedamaian, keadilan, dan kasih sayang. Moderasi beragama menekankan pentingnya

---

<sup>106</sup> Hadis ini diriwayatkan oleh Abu Musa Al-Asy'ari رضي الله عنه (Abu Musa Al-Asy'ari) dan terdapat dalam kitab Shahih Muslim, hadis nomor 2664.

menjaga keseimbangan antara aspek keagamaan dengan kebutuhan hidup sehari-hari, serta menghindari ekstremisme dan intoleransi.

a. *Macam-macam moderasi beragama meliputi:*

1. Toleransi antar-agama: Moderasi beragama mencakup penghargaan terhadap keyakinan dan praktik keagamaan yang berbeda-beda. Ini melibatkan dialog antar-agama, saling menghormati, dan membangun hubungan harmonis antar umat beragama.
2. Penafsiran yang kontekstual: Moderasi dalam penafsiran teks-teks suci dan ajaran agama, dengan memperhatikan konteks historis, sosial, dan budaya. Ini memungkinkan interpretasi yang lebih fleksibel dan relevan dengan realitas zaman sekarang.
3. Penerimaan terhadap perbedaan: Moderasi beragama menghargai keberagaman dalam keyakinan dan praktik keagamaan, serta menghindari sikap dogmatis dan eksklusif.
4. Keterbukaan terhadap perkembangan zaman: Moderasi beragama memperbolehkan adaptasi terhadap perubahan zaman, tanpa mengorbankan prinsip-prinsip inti keagamaan. Ini mencakup penggunaan akal sehat dan pengetahuan yang diperoleh untuk menghadapi tantangan dan perubahan kontemporer.
5. Dialog antar umat beragama: Moderasi beragama mendorong dialog yang konstruktif antara umat beragama untuk saling

memahami, membangun kerjasama, dan mempromosikan perdamaian.

*b. Nilai-nilai moderasi beragama meliputi:*

1. Keadilan: Moderasi beragama menekankan pentingnya keadilan dalam semua aspek kehidupan, termasuk dalam beragama. Ini mencakup perlakuan yang adil terhadap semua individu, tanpa memandang keyakinan atau latar belakang agama mereka.
2. Toleransi: Moderasi beragama mengajarkan nilai-nilai toleransi terhadap perbedaan keyakinan dan praktik keagamaan. Ini mencakup penghargaan terhadap keberagaman dan keterbukaan terhadap pandangan yang berbeda.
3. Kasih sayang: Moderasi beragama menekankan pentingnya kasih sayang dan empati dalam hubungan antar manusia. Ini mencakup sikap belas kasihan terhadap sesama dan penolakan terhadap sikap fanatisme atau kebencian.
4. Persaudaraan universal: Moderasi beragama mengajarkan nilai-nilai persaudaraan dan solidaritas antar manusia, tanpa memandang perbedaan agama, suku, atau ras. Ini mencakup sikap saling membantu dan mendukung dalam membangun masyarakat yang berkeadilan dan harmonis.
5. Keseimbangan: Moderasi beragama menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara aspek keagamaan dengan kebutuhan hidup sehari-hari. Ini mencakup menghindari

ekstremisme dan fanatisme dalam menjalankan keyakinan, serta mengutamakan keselarasan antara spiritualitas dan kehidupan dunia.

## **2. Nilai-nilai Pendidikan dalam Hadis Moderasi Bergama**

Di dalam hadis tersebut di atas setidaknya ada beberapa nilai-nilai Pendidikan yang dapat diuraikan, antara lain:

1. **Kesabaran (صَبْرٌ)**: Kesabaran adalah nilai utama dalam hadis ini. Seorang hamba yang beriman diajarkan untuk bersabar dalam menghadapi kesulitan dan ujian yang mungkin timbul dari interaksi dengan manusia lainnya. Kesabaran ini tidak hanya terbatas pada situasi yang menyenangkan, tetapi juga dalam menghadapi kesulitan dan gangguan yang mungkin timbul dari interaksi sosial.
2. **Keterlibatan Sosial (التَّخَالُطُ بِالنَّاسِ)**: Hadis ini menekankan pentingnya keterlibatan sosial bagi seorang mukmin. Seorang mukmin diajarkan untuk tidak menjauhkan diri dari masyarakat, tetapi untuk bercampur dengan mereka. Hal ini menunjukkan pentingnya keterlibatan aktif dalam kehidupan sosial untuk membangun hubungan yang sehat dan saling mendukung di antara sesama manusia.
3. **Toleransi (التَّحَمُّلُ)**: Hadis ini mengajarkan pentingnya toleransi terhadap kesulitan dan kekurangan orang lain. Seorang mukmin diajarkan untuk menerima perbedaan dan kesulitan orang lain dengan penuh kesabaran dan toleransi.

Ini merupakan aspek penting dalam membangun harmoni dalam masyarakat yang multikultural dan multi religius.

4. **Menjauhi Sikap Fanatisme (عَدَمُ الْغُلُوِّ):** Hadis ini menekankan pentingnya menjauhi sikap fanatisme dan ekstremisme dalam keyakinan dan sikap. Seorang mukmin diajarkan untuk tidak terlalu ekstrem atau terlalu keras terhadap orang lain yang memiliki pandangan atau keyakinan yang berbeda.
5. **Menghargai Kebhinekaan (التَّقْبُلُ لِلتَّنُوعِ الثَّقَائِيِّ):** Hadis ini mengajarkan pentingnya menghargai dan menerima keberagaman budaya, agama, dan pandangan dalam masyarakat. Seorang mukmin diajarkan untuk tidak memisahkan diri dari orang yang berbeda, tetapi untuk menerima dan menghormati keberagaman tersebut.
6. **Kesederhanaan (الْوَسْطِيَّةُ):** Hadis ini menekankan pentingnya kesederhanaan dalam beragama dan dalam berinteraksi dengan orang lain. Seorang mukmin diajarkan untuk tidak terlalu ekstrem atau terlalu keras dalam keyakinan atau perilaku, tetapi untuk tetap moderat dan seimbang.

Dengan demikian, hadis ini mengajarkan sejumlah nilai-nilai pendidikan yang penting, termasuk kesabaran, keterlibatan sosial, toleransi, menghindari fanatisme, menghargai keberagaman, dan kesederhanaan. Ini adalah nilai-nilai yang sangat relevan dalam konteks pendidikan moral dan sosial dalam masyarakat.

## **2. Nilai-nilai Pendidikan karakter dalam hadis moderasi Bergama.**

Di dalam hadis yang mulia ini, Rasulullah ﷺ memberikan pengajaran yang mendalam tentang nilai-nilai karakter yang seharusnya dimiliki oleh seorang mukmin. Dengan indahnyanya, Rasulullah ﷺ memaparkan bahwa seorang hamba yang beriman bukanlah sekadar individu yang menjalani ibadah secara terpencil, namun juga harus aktif berinteraksi dengan sesama manusia di dalam masyarakat.

Pertama-tama, hadis ini menegaskan pentingnya **kesabaran** (صَبْرٌ) dalam menghadapi kesulitan dan cobaan yang mungkin timbul dari interaksi sosial. Seorang mukmin diajarkan untuk bersabar dalam menghadapi berbagai tantangan yang datang dari lingkungan sekitarnya. Kesabaran ini adalah tanda dari keteguhan iman dan karakter yang kokoh.

Selanjutnya, hadis ini menunjukkan betapa pentingnya **keterlibatan sosial** (التَّخَالُطُ بِالنَّاسِ) bagi seorang mukmin. Tidaklah mencukupi untuk menjalani ibadah secara terpisah dari masyarakat, melainkan seorang mukmin diharapkan untuk aktif berpartisipasi dalam kehidupan sosial, berkontribusi positif, dan membentuk hubungan yang baik dengan sesama. Selain itu, hadis ini mengajarkan tentang **toleransi** (التَّحَمُّلُ) terhadap perbedaan dan kesulitan orang lain. Seorang mukmin diingatkan untuk tidak hanya menerima, tetapi juga sabar dan menghargai keberagaman pandangan dan situasi sosial yang ada di sekitarnya.

Hadis ini juga menekankan pentingnya untuk **menghindari sikap fanatisme berlebihan** (عَدَمُ الْعُلُوِّ) dan ekstremisme dalam beragama dan perilaku. Seorang mukmin diajarkan untuk tidak terlalu keras atau terlalu ekstrem dalam keyakinan atau sikapnya terhadap orang lain. Selanjutnya, hadis ini menekankan pentingnya **menghargai keberagaman** (التَّقْبِيلُ لِلتَّنُوعِ النَّقَافِيِّ) dalam masyarakat. Seorang mukmin diharapkan untuk tidak hanya menerima, tetapi juga menghormati dan menghargai perbedaan budaya, agama, dan pandangan dalam kehidupan sehari-hari. Terakhir, hadis ini mengajarkan tentang **kesederhanaan** (الْوَسْطِيَّةُ) dalam beragama dan dalam berinteraksi dengan orang lain. Seorang mukmin diharapkan untuk menjalani kehidupan yang seimbang dan moderat, tidak terlalu berlebihan dalam segala hal. Dengan demikian, hadis ini tidak hanya memberikan panduan spiritual, tetapi juga memberikan dasar-dasar pendidikan karakter yang kokoh bagi seorang mukmin. Dengan mempraktikkan nilai-nilai yang terkandung dalam hadis ini, seorang mukmin dapat menjadi teladan yang baik dalam masyarakat, menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan etika, serta membawa manfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain di sekitarnya. Begitu juga dalam al-Quran dikatakan Ayat Al-Quran yang berkenaan dengan moderasi beragama adalah dalam Surat Al-Baqarah (2:143):

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

*Artinya: "Dan demikianlah Kami menjadikan kamu umat yang moderat, agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu."*

Ayat ini menegaskan bahwa Allah SWT menjadikan umat Islam sebagai umat yang moderat atau tengah, yang berada di antara ekstremisme dan kekurangan. Umat Islam diajarkan untuk menjalani kehidupan beragama dengan seimbang, menghindari sikap ekstrem dan fanatisme dalam keyakinan, serta menjaga keseimbangan antara ibadah kepada Allah dan hubungan sosial dengan sesama manusia.

Ayat Al-Quran menegaskan bahwa Allah SWT telah menjadikan umat Islam sebagai umat yang moderat atau tengah. Hal ini menunjukkan bahwa Islam mengajarkan nilai-nilai moderasi dalam menjalani kehidupan, baik dalam aspek ibadah maupun hubungan sosial. Umat Islam diajarkan untuk menjauhi ekstremisme dan fanatisme dalam beragama, serta menjaga keseimbangan antara aspek spiritual dan sosial kehidupan.

Sementara itu, hadis tersebut menekankan pentingnya berinteraksi dengan manusia dan bersikap sabar terhadap mereka. Dalam hadis tersebut, Rasulullah ﷺ menjelaskan bahwa seorang mukmin yang bercampur dengan manusia dan sabar terhadap kesulitan mereka lebih baik daripada yang tidak melakukannya. Ini menunjukkan bahwa Islam mendorong umatnya untuk aktif berpartisipasi dalam kehidupan sosial, berkontribusi positif, dan membentuk hubungan yang baik dengan sesama manusia.

Kedua ayat ini saling melengkapi dalam memberikan pedoman tentang bagaimana seorang mukmin seharusnya menjalani kehidupan yang seimbang dan moderat. Umat Islam diajak untuk menjadi teladan dalam menjaga moderasi dalam beragama dan berinteraksi dengan sesama manusia, sehingga dapat menjadi saksi

atas kebaikan dan kebenaran di tengah-tengah masyarakat, sebagaimana yang diinginkan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya.

### **G. Hadis Tentang berbuat baik kepada kedua orangtua**

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ، قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَيَّ  
اللَّهِ؟ قَالَ: "الصَّلَاةُ عَلَى وَفَّيْهَا"، قُلْتُ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: "بِرُّ الْوَالِدَيْنِ"، قُلْتُ:  
ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: "الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ"، ثُمَّ سَكَتَ.

*Dari Abdullah bin Mas'ud, dia berkata, "Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, amal apa yang paling dicintai oleh Allah?' Beliau menjawab, 'Shalat tepat waktu.' Aku bertanya lagi, 'Kemudian apa?' Beliau menjawab, 'Berbakti kepada kedua orangtua.' Aku bertanya lagi, 'Kemudian apa?' Beliau menjawab, 'Berjihad di jalan Allah.' Kemudian beliau diam."*

#### **1. Hakikat Berbuat baik kepada kedua orangtua**

Hadis yang disampaikan oleh Abdullah bin Mas'ud menggambarkan sebuah pertanyaan yang diajukan kepada Rasulullah Muhammad SAW tentang amal yang paling dicintai oleh Allah SWT. Rasulullah SAW dalam jawabannya menyebutkan tiga amal yang memiliki kedudukan yang sangat tinggi di sisi Allah.

Pertama-tama, Rasulullah menyebutkan bahwa shalat tepat waktu adalah amal yang paling dicintai oleh Allah. Shalat adalah salah satu rukun Islam yang utama, merupakan kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap Muslim. Shalat adalah sarana untuk menghubungkan diri dengan Allah secara langsung dan merupakan

ekspresi pengabdian tertinggi kepada-Nya. Kemudian, ketika Abdullah bin Mas'ud bertanya lagi, Rasulullah menyebutkan berbakti kepada kedua orangtua sebagai amal yang kedua paling dicintai oleh Allah. Ini menunjukkan betapa pentingnya berbakti kepada kedua orangtua dalam ajaran Islam. Berbakti kepada kedua orangtua dianggap sebagai salah satu tindakan yang paling mulia dalam agama, karena kedua orangtua memiliki hak yang besar atas anak-anak mereka. Berbakti kepada kedua orangtua mencakup penghormatan, pengabdian, dan perhatian yang tulus terhadap kebutuhan dan keinginan mereka. Terakhir, Rasulullah menyebutkan berjihad di jalan Allah sebagai amal yang paling dicintai oleh Allah setelah shalat dan berbakti kepada kedua orangtua. Berjihad di jalan Allah bukan hanya dalam arti perang fisik, tetapi juga mencakup berbagai bentuk perjuangan untuk kebaikan dan keadilan, seperti berjuang melawan hawa nafsu, melawan kezaliman, dan memperjuangkan nilai-nilai Islam.

Dalam konteks hubungan dengan berbuat baik kepada kedua orangtua, hadis ini mengajarkan bahwa kedudukan berbakti kepada kedua orangtua sangat tinggi di sisi Allah SWT. Berbakti kepada kedua orangtua merupakan kewajiban yang harus dijalankan dengan penuh keikhlasan dan kasih sayang. Ini merupakan bagian dari pengabdian kepada Allah dan mencari keridhaan-Nya. Dengan berbuat baik kepada kedua orangtua, seseorang tidak hanya mendapatkan pahala di dunia, tetapi juga di akhirat.

Dalam hadis yang disampaikan oleh Abdullah bin Mas'ud, Rasulullah Muhammad SAW memberikan jawaban yang sangat

bermakna ketika ditanya tentang amal yang paling dicintai oleh Allah SWT. Beliau menyebutkan tiga amal yang memiliki kedudukan yang sangat penting di sisi Allah.

Ketika Abdullah bin Mas'ud bertanya kepada Rasulullah tentang amal yang paling dicintai oleh Allah, Rasulullah pertamanya menyebutkan bahwa shalat tepat waktu adalah amal yang paling dicintai. Shalat merupakan salah satu rukun Islam yang utama dan merupakan kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap Muslim. Shalat adalah sarana untuk menghubungkan diri dengan Allah secara langsung dan merupakan ekspresi pengabdian tertinggi kepada-Nya. Kemudian, Rasulullah menjawab bahwa berbakti kepada kedua orangtua adalah amal yang kedua paling dicintai oleh Allah setelah shalat tepat waktu. Ini menunjukkan betapa pentingnya berbakti kepada kedua orangtua dalam ajaran Islam. Berbakti kepada kedua orangtua dianggap sebagai salah satu tindakan yang paling mulia dalam agama, karena kedua orangtua memiliki hak yang besar atas anak-anak mereka. Berbakti kepada kedua orangtua mencakup penghormatan, pengabdian, dan perhatian yang tulus terhadap kebutuhan dan keinginan mereka.

Terakhir, Rasulullah menyebutkan berjihad di jalan Allah sebagai amal yang paling dicintai oleh Allah setelah shalat dan berbakti kepada kedua orangtua. Berjihad di jalan Allah mencakup berbagai bentuk perjuangan untuk kebaikan dan keadilan, seperti berjuang melawan hawa nafsu, melawan kezaliman, dan memperjuangkan nilai-nilai Islam.

Berbuat baik kepada kedua orangtua merupakan salah satu perintah utama dalam Islam. Allah SWT dalam Al-Quran telah menegaskan pentingnya berbakti kepada kedua orangtua di beberapa ayat, antara lain dalam Surah Al-Isra (17:23-24) yang artinya, "Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia, dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu-bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia."

Dari hadis ini, kita dapat memahami bahwa berbuat baik kepada kedua orangtua merupakan amal yang sangat dicintai oleh Allah. Hal ini menunjukkan pentingnya menjaga hubungan yang baik dengan kedua orangtua, menghormati mereka, dan membantu mereka dalam segala hal sepanjang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Berbuat baik kepada kedua orangtua juga dianggap sebagai amal yang membawa berkah dan pahala besar di dunia dan di akhirat. Oleh karena itu, menjalankan perintah berbuat baik kepada kedua orangtua adalah salah satu bentuk pengabdian yang paling mulia dalam agama Islam.

## **2. Macam dan cara berbuat baik kepada kedua orangtua**

Berbuat baik kepada kedua orangtua merupakan salah satu kewajiban yang sangat penting dalam Islam. Hal ini merupakan bagian dari penghormatan dan penghargaan yang harus diberikan

kepada kedua orangtua, yang memiliki kedudukan yang sangat mulia dalam agama. Berikut adalah beberapa macam dan cara berbuat baik kepada kedua orangtua:

*Pertama* Penghormatan dan Ketaatan: Menghormati dan taat kepada kedua orangtua adalah langkah utama dalam berbuat baik kepada mereka. Ini mencakup mendengarkan dan mengikuti nasihat serta perintah mereka dengan penuh rasa hormat. *Kedua* Menghindari perkataan atau perilaku yang menyakitkan hati kedua orangtua, seperti membentak atau mengabaikan mereka. *Ketiga* Perhatian dan Perawatan: Memberikan perhatian dan perawatan yang baik kepada kedua orangtua, terutama pada masa tua mereka. Ini mencakup membantu mereka dalam kegiatan sehari-hari, merawat kesehatan mereka, dan memenuhi kebutuhan fisik dan emosional mereka. *Keempat* Memberikan dukungan moral dan emosional kepada kedua orangtua dalam menghadapi tantangan dan kesulitan kehidupan. *Kelima Ekspresi* Kasih Sayang: Mengungkapkan kasih sayang dan cinta kepada kedua orangtua secara terbuka dan tulus. Ini dapat dilakukan melalui kata-kata yang lembut, pelukan, atau tindakan yang menunjukkan rasa sayang dan perhatian. *Keenam* Berbicara dengan lembut dan menghormati mereka dalam setiap interaksi.

*Ketujuh* Doa dan Pengabdian: Mendoakan kedua orangtua dalam setiap shalat dan meminta kepada Allah SWT untuk memberkati mereka dengan kesehatan, keselamatan, dan kebahagiaan. *Kedelapan* *Menggunakan* kesempatan untuk melakukan amal kebaikan atas

nama kedua orangtua, seperti bersedekah, berpuasa, atau melakukan ibadah lainnya. *Kesembilan Menjaga Hubungan yang Baik: kesembilan Menjaga* hubungan yang baik dengan kedua orangtua, baik secara fisik maupun emosional. Ini mencakup menjaga komunikasi yang baik, mengunjungi mereka secara teratur, dan memperlihatkan rasa kasih sayang secara konsisten. *Kesepuluh Menghindari* konflik atau pertengkaran yang dapat merusak hubungan dengan kedua orangtua. *Kesebelas Menghormati* Kehendak dan Keinginan Mereka: *keduabelas Menghormati* keputusan dan keinginan kedua orangtua, selama itu tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Ini mencakup mempertimbangkan pendapat dan saran mereka dalam pengambilan keputusan penting dalam hidup. *Ketigabelas* Memberikan penghargaan terhadap pengalaman dan kebijaksanaan yang dimiliki oleh kedua orangtua.

Dengan menerapkan berbagai macam dan cara berbuat baik kepada kedua orangtua, seorang Muslim dapat memenuhi kewajibannya dalam Islam untuk menghormati dan membantu kedua orangtua dengan penuh rasa kasih sayang dan keikhlasan. Ini merupakan bagian dari ibadah yang sangat dianjurkan dalam agama dan akan membawa berkah serta pahala besar di dunia dan di akhirat.

### 3. macam-macam perbuatan atau perkataan yang menyakiti kedua orangtua

Berbicara atau berperilaku dengan cara yang menyakitkan kedua orangtua adalah tindakan yang sangat tidak diinginkan dalam Islam. Berikut adalah beberapa macam bentuk perbuatan atau perkataan yang dapat menyakiti kedua orangtua:

1. Membentak atau Berbicara Kasar: Membentak kedua orangtua atau berbicara dengan nada kasar dapat menyebabkan rasa sakit dan kesedihan dalam hati mereka. Ini merupakan bentuk penghinaan yang sangat tidak pantas terhadap kedudukan dan otoritas kedua orangtua. Sebagai mana Allah jelaskan dalam

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عِنْدَكَ

الْكِبْرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا

قَوْلًا كَرِيمًا

*"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia, dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu-bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.*

2. Mengabaikan atau tidak memperhatikan Kehadiran Mereka: Mengabaikan atau tidak memperhatikan kebutuhan dan keinginan kedua orangtua dapat membuat mereka merasa tidak dihargai dan tidak penting. Tidak menghiraukan panggilan telepon, pesan teks, atau kunjungan dari kedua orangtua dapat menimbulkan perasaan kesepian dan penolakan. Sebagaimana dalam hadis menjelaskan, sebuah kisah

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِي، قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى

اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: إِنِّي أَخْبَرْتُ أُمَّي

*Dari Abdullah bin Amr bin 'Ash, ia berkata: Seorang lelaki datang kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam lalu berkata: "Sesungguhnya aku telah memberi tahu ibuku bahwa aku akan pergi berjihad." Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bertanya: "Apakah kamu memberitahunya bahwa kamu tidak akan kembali?" Dia menjawab: "Tidak." Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Kembalilah kepadanya dan beritahu bahwa kamu tidak akan kembali."*

Hadis ini menunjukkan bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam menekankan pentingnya berkomunikasi secara jelas dan jujur dengan orangtua, terutama tentang keputusan yang melibatkan perpisahan atau risiko yang besar. Meskipun konteksnya berbeda dari situasi mengabaikan atau tidak memperhatikan kebutuhan dan keinginan kedua orangtua, pesan moralnya dapat dihubungkan dengan pentingnya memperhatikan perasaan dan kebutuhan orangtua dalam setiap interaksi.

3. Membanding-bandingkan dengan Orang Lain: Membandingkan kedua orangtua dengan orang lain atau membandingkan mereka satu sama lain dapat menimbulkan perasaan rendah diri dan kurang dihargai. Hal ini juga dapat mengurangi rasa percaya diri dan harga diri kedua orangtua. Sebagai mana dalam al-Quran dijelaskan:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي

عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

*"Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapuhnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu, hanya kepada-Ku lah kembalimu."*

Ayat ini menekankan pentingnya berbuat baik kepada kedua orangtua, termasuk dalam menghormati dan memuliakan mereka. Allah SWT mencatat proses kehamilan dan menyusui sebagai periode yang penuh pengorbanan bagi seorang ibu, dan Dia memerintahkan kita untuk menghormati peran ibu dan ayah kita serta berterima kasih kepada mereka atas pengorbanan dan kasih sayang yang telah diberikan.

4. Larangan membandingkan orangtua kita dengan orang lain atau melakukan pilih kasih dengan mereka tidak secara eksplisit disebutkan dalam ayat ini. Namun, pesan yang terkandung di dalamnya menekankan pentingnya berbuat baik kepada kedua

orangtua tanpa kecuali dan tanpa membanding-bandingkan mereka dengan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa menghormati kedua orangtua dan berbuat baik kepada mereka adalah kewajiban yang tidak dapat ditawar-tawar bagi setiap Muslim.

5. Mengkritik atau menyalahkan kedua orangtua atas keputusan atau tindakan mereka dapat menyebabkan perasaan rendah diri dan penolakan. Ini juga dapat menyebabkan ketegangan dan konflik dalam hubungan keluarga.
5. Tidak Membantu atau Tidak Menghargai Usaha Mereka: Tidak membantu kedua orangtua dalam kegiatan sehari-hari atau tidak menghargai usaha mereka dalam memberikan perhatian dan dukungan dapat menimbulkan perasaan diabaikan dan tidak dihargai.
6. Mendahulukan Kepentingan Pribadi atau Orang Lain: Mendahulukan kepentingan pribadi atau kepentingan orang lain di atas kepentingan kedua orangtua dapat menyebabkan perasaan diabaikan dan tidak dihargai. Ini juga dapat menyebabkan rasa kecewa dan sakit hati. Sebagai mana dijelaskan dalam hadis

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "رَضِيَ الرَّبُّ فِي رِضَى الْوَالِدَيْنِ، وَسَخَطُ الرَّبِّ فِي سَخَطِ الْوَالِدَيْنِ" حديث حسن، رواه الترمذي وأبو داود والنسائي وابن ماجه

Artinya: Dari Abdullah bin Amr bin al-Ash, dari ayahnya, dia berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Keridhaan Rabb terletak pada keridhaan kedua orang tua dan kemurkaan Rabb terletak pada kemurkaan kedua orang tua." (Hadis hasan, diriwayatkan oleh Tirmidzi, Abu Daud, An-Nasa'i, dan Ibnu Majah).

Meskipun hadis ini tidak secara eksplisit membahas tentang larangan mendahulukan kepentingan pribadi atau orang lain di atas kepentingan kedua orangtua, pesan moralnya menekankan pentingnya memperhatikan dan menghormati kedua orang tua serta mengutamakan kepentingan mereka. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam mengajarkan bahwa keridhaan Allah terletak pada keridhaan kedua orang tua, sehingga menjadikan kesejahteraan dan kepentingan mereka sebagai prioritas.

7. Memutus Hubungan Silaturahmi: Memutus hubungan silaturahmi dengan kedua orangtua atau menghindari pertemuan dengan mereka secara sengaja dapat menimbulkan perasaan ditolak dan tidak dihargai. Ini juga dapat menyebabkan perasaan kesepian dan isolasi.

Semua tindakan atau perkataan yang menyakiti kedua orangtua bertentangan dengan ajaran Islam, yang menekankan pentingnya menghormati dan berbakti kepada kedua orangtua. Seorang Muslim diwajibkan untuk menjaga hubungan yang baik dengan kedua orangtua, menghormati mereka, dan membantu mereka dengan penuh kasih sayang dan keikhlasan. Dengan menjalankan kewajiban ini, seorang Muslim dapat memperoleh berkah dan pahala besar di dunia dan di akhirat serta memperoleh keridhaan Allah SWT.

## H. Hadis Tentang Mendidik Anak

### a. Mengazankan anak baru lahir

عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي رَافِعٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَدَّنَ فِي أُذُنِ لِحْسَدِ بْنِ بَنِي عَلِيٍّ حِينَ وَلَدَتْهُ فَاطِمَةُ بِالصَّلَاةِ. رواه أبو داود

*Hadis ini berasal dari Ubaidillah bin Abi Rafi', yang meriwayatkan dari ayahnya. Ayahnya mengatakan, "Aku melihat Rasulullah ﷺ memberikan adzan di telinga Hasan bin Ali ketika Fatimah melahirkan dia, seperti azan sholat. sebagai tanda berkat atas kelahirannya. (HR. Abu Daud)*

Hadis yang disebutkan di atas mengandung beberapa nilai pendidikan yang penting dalam Islam, terutama terkait dengan peran orang tua dalam mendidik anak-anak mereka. Berikut adalah uraian dan hubungan nilai pendidikan yang terdapat dalam hadis tersebut:

1. **Kesadaran akan Kehadiran Allah dalam Segala Hal:** Tindakan Nabi Muhammad ﷺ memberikan adzan di telinga Hasan bin Ali menunjukkan pentingnya kesadaran akan kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupan. Ini mengajarkan kepada orang tua untuk memperkenalkan anak-anak mereka kepada nilai-nilai spiritual sejak usia dini.
2. **Kewajiban Orang Tua untuk Mendidik Anak-anak:** Dalam hadis ini, Nabi Muhammad ﷺ sendiri terlibat secara langsung dalam memberikan adzan di telinga Hasan bin Ali. Ini menunjukkan kewajiban orang tua untuk terlibat secara aktif dalam mendidik anak-anak mereka, baik secara spiritual maupun moral.

3. **Memberikan Penghargaan dan Berkah pada Kelahiran Anak:** Tindakan memberikan adzan di telinga anak sebagai tanda berkat atas kelahirannya menekankan pentingnya memberikan penghargaan dan rasa syukur kepada Allah atas anugerah-Nya berupa keturunan. Hal ini juga mengajarkan orang tua untuk menghargai setiap momen penting dalam kehidupan anak-anak mereka.
4. **Pentingnya Membangun Hubungan Emosional dengan Anak-anak:** Tindakan memberikan adzan di telinga anak merupakan bentuk membangun hubungan emosional yang kuat antara orang tua dan anak-anak mereka sejak dini. Hal ini menciptakan ikatan yang positif antara orang tua dan anak, serta membantu dalam pembentukan kepribadian dan karakter anak-anak.
5. **Nilai Kebaikan dan Kasih Sayang:** Tindakan Nabi Muhammad ﷺ memberikan adzan di telinga Hasan bin Ali juga menunjukkan nilai-nilai kebaikan dan kasih sayang dalam Islam. Orang tua diajarkan untuk memberikan kasih sayang dan perhatian yang cukup kepada anak-anak mereka, serta melakukan tindakan-tindakan kebaikan yang dapat membawa berkah bagi mereka.

Dengan demikian, hadis ini mengajarkan orang tua untuk terlibat secara aktif dalam mendidik anak-anak mereka secara spiritual, moral, dan emosional. Hal ini menekankan pentingnya membangun hubungan yang kuat antara orang tua dan anak, serta

memberikan nilai-nilai kebaikan, kasih sayang, dan kesadaran akan kehadiran Allah dalam kehidupan sehari-hari.

a). Tujuan mengazankan anak baru lahir.

Tindakan memberikan azan di telinga anak yang baru lahir, sebagaimana disebutkan dalam hadis yang disampaikan oleh Ubaidillah bin Abi Rafi', adalah praktik yang memiliki makna dan tujuan yang dalam Islam. Berikut adalah uraian mengenai makna dan tujuan dari tindakan ini:

1. **Mengingatnkan pada Kebesaran Allah:** Tindakan memberikan azan di telinga anak yang baru lahir merupakan bentuk pengingat kepada kebesaran Allah. Azan, yang biasanya terkait dengan panggilan untuk mendirikan shalat, digunakan di sini untuk mengingatkan bahwa setiap manusia dilahirkan dalam keadaan suci dan dalam keadaan siap untuk menghadap Allah.
2. **Menandai Awal Kehidupan Anak dengan Keberkahan:** Memberikan azan di telinga anak adalah tanda keberkahan yang diberikan kepada anak sejak awal kehidupannya. Ini menandakan bahwa anak tersebut disambut ke dunia dengan doa-doa kebaikan dan keselamatan, serta dengan harapan bahwa ia akan tumbuh menjadi pribadi yang berbakti kepada Allah dan manusia.
3. **Memperkenalkan Anak pada Suasana Spiritual:** Tindakan ini juga bertujuan untuk memperkenalkan anak pada suasana

spiritual sejak awal kehidupannya. Dengan mendengarkan azan, anak diperkenalkan pada aspek-aspek keagamaan dan spiritualitas dalam Islam, yang akan membantu dalam pembentukan kepribadiannya di masa depan.

4. **Memperkuat Hubungan Keluarga:** Tindakan memberikan azan di telinga anak juga dapat menjadi momen yang memperkuat hubungan antara anggota keluarga. Hal ini karena tindakan tersebut melibatkan peran orang tua dan anggota keluarga lainnya dalam memberikan doa-doa dan ucapan yang baik kepada anak yang baru lahir.
5. **Menyadarkan Orang Tua akan Tanggung Jawab Mendidik:** Tindakan ini juga dapat menjadi pengingat bagi orang tua akan tanggung jawab mereka dalam mendidik anak-anak mereka secara islami. Dengan memberikan azan di telinga anak, orang tua diingatkan akan pentingnya mendidik anak-anak mereka dalam lingkungan yang penuh dengan nilai-nilai agama dan spiritualitas.

Dengan demikian, tindakan memberikan azan di telinga anak yang baru lahir memiliki makna yang mendalam dalam Islam. Hal ini tidak hanya merupakan tanda keberkahan dan penghormatan terhadap kehidupan yang baru lahir, tetapi juga merupakan pengingat akan kebesaran Allah serta tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak-anak mereka secara islami.

b) . Memberi nama dan mengajari adab yang baik

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّهُمْ قَالُوا : يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَدْ عَلِمْنَا حَقَّ الْوَالِدِ عَلَى الْوَلَدِ،  
فَمَا حَقَّ الْوَلَدِ عَلَى الْوَالِدِ ؟ قَالَ : أَنْ يُحْسِنَ إِسْمَهُ، وَيُحْسِنُ آدَبَهُ

(رواه البيهقي)

*Hadis ini diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, yang menyampaikan bahwa mereka bertanya kepada Rasulullah ﷺ, "Wahai Rasulullah, kami telah mengetahui hak yang dimiliki orang tua terhadap anak. Namun, apa hak anak terhadap orang tua?" Rasulullah ﷺ menjawab, "Hak anak terhadap orang tua adalah untuk memberikan nama yang baik kepadanya dan mendidiknya dengan baik." (HR. Baihaqi)*

1). Hakikat nama yang baik

Dalam pandangan Islam, hakikat nama yang baik mencerminkan kepentingan yang mendalam terhadap pemilihan nama yang memiliki makna positif dan memberikan pengaruh baik bagi individu yang memilikinya. Berikut adalah penjelasan mengenai hakikat nama yang baik dan nama yang tidak baik:

1. **Nama yang Baik:** Nama yang baik dalam pandangan Islam adalah nama yang memiliki makna positif, mengandung nilai-nilai kebajikan, dan membawa berkah bagi individu yang memilikinya. Nama yang baik juga mencerminkan sifat-sifat yang diinginkan, seperti kesabaran, kebaikan, keteguhan iman, dan kebajikan lainnya. Pemilihan nama yang baik sangat dianjurkan dalam Islam karena nama memiliki

pengaruh yang mendalam dalam membentuk kepribadian seseorang.

2. **Pemilihan Nama yang Berdasarkan Al-Quran dan Sunnah:**

Dalam Islam, dianjurkan untuk memilih nama yang memiliki makna baik berdasarkan Al-Quran dan Sunnah. Misalnya, nama-nama yang terdapat dalam Al-Quran dan nama-nama para sahabat Rasulullah ﷺ atau tokoh-tokoh yang memiliki sifat mulia seringkali dijadikan sebagai inspirasi untuk pemilihan nama.

3. **Memberikan Identitas Positif:** Nama yang baik memberikan identitas positif bagi pemiliknya. Identitas ini mencerminkan nilai-nilai agama, moralitas, dan kebajikan yang diinginkan oleh Islam. Nama yang baik dapat membimbing individu untuk hidup sesuai dengan ajaran agama dan menjalani kehidupan yang bermakna.

4. **Pengaruh Terhadap Kepribadian:** Nama yang baik memiliki pengaruh yang positif terhadap pembentukan kepribadian seseorang. Nama yang memiliki makna baik dapat menginspirasi individu untuk meneladani sifat-sifat yang terkandung dalam namanya, sehingga membantu dalam pengembangan karakter yang kuat dan berakhlak mulia.

Sementara itu, nama yang tidak baik adalah nama yang memiliki makna negatif, tidak sesuai dengan nilai-nilai agama, atau memiliki konotasi yang tidak diinginkan dalam masyarakat. Misalnya, nama yang memiliki makna negatif, mengandung kesombongan, atau

berkaitan dengan hal-hal yang bertentangan dengan ajaran Islam. Dengan demikian, pemilihan nama yang baik dalam Islam sangat ditekankan karena memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk identitas, kepribadian, dan moralitas seseorang. Nama yang baik mencerminkan nilai-nilai kebajikan dan membawa berkah bagi individu, sementara nama yang tidak baik dapat membawa dampak negatif dan mengganggu perkembangan spiritual dan moral seseorang.

Hadis yang disampaikan oleh Ibnu Abbas menggambarkan dialog yang terjadi antara para sahabat dan Rasulullah ﷺ tentang hak-hak yang dimiliki oleh orang tua terhadap anak-anak mereka dan sebaliknya. Dalam hadis tersebut, para sahabat menyatakan bahwa mereka telah mengetahui hak yang dimiliki oleh orang tua terhadap anak-anak, namun mereka ingin mengetahui juga hak yang dimiliki oleh anak-anak terhadap orang tua. Rasulullah ﷺ kemudian menjawab bahwa salah satu hak anak terhadap orang tua adalah untuk diberikan nama yang baik dan dididik dengan baik.

2). Tujuan hadis tentang memberi nama yang baik.

1. **Hakikat Hubungan Orang Tua dan Anak:** Hadis ini menyoroti hubungan yang erat antara orang tua dan anak. Hubungan ini tidak hanya satu arah, di mana orang tua memiliki hak-hak tertentu terhadap anak-anak mereka, tetapi juga sebaliknya. Anak-anak juga memiliki hak-hak yang harus diakui dan dipenuhi oleh orang tua.

2. **Hak Anak untuk Diberi Nama yang Baik:** Salah satu hak yang disebutkan oleh Rasulullah ﷺ dalam hadis ini adalah hak anak untuk diberi nama yang baik. Nama seseorang memiliki makna dan pengaruh yang mendalam dalam kehidupannya. Memberikan nama yang baik kepada anak adalah tindakan yang menghormati dan memuliakan mereka, serta memberikan identitas positif yang akan membimbing mereka sepanjang kehidupan.
3. **Hak Anak untuk Dididik dengan Baik:** Selain diberi nama yang baik, anak juga memiliki hak untuk dididik dengan baik oleh orang tua mereka. Pendidikan dan pengajaran yang baik akan membentuk karakter, moralitas, dan kepribadian anak-anak. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk memberikan pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai kebaikan, etika, dan akhlak yang baik kepada anak-anak mereka.
4. **Tujuan Menciptakan Generasi yang Berkualitas:** Salah satu tujuan utama dari hakikat hadis ini adalah menciptakan generasi yang berkualitas dalam masyarakat. Dengan memberikan nama yang baik dan mendidik anak-anak dengan baik, orang tua berperan dalam membentuk generasi yang memiliki moralitas tinggi, berakhlak mulia, dan dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.
5. **Penghargaan terhadap Peran Orang Tua dan Anak:** Hadis ini juga mengandung pesan penghargaan terhadap peran penting yang dimainkan oleh orang tua dan anak dalam keluarga. Orang tua diingatkan untuk tidak hanya

memperhatikan hak-hak mereka sebagai orang tua, tetapi juga untuk memenuhi hak-hak anak-anak mereka. Sebaliknya, anak-anak diingatkan untuk menghormati dan mematuhi orang tua mereka, serta menghargai usaha dan perhatian yang diberikan kepada mereka.

Dengan demikian, hadis ini menggambarkan prinsip-prinsip yang mendasari hubungan antara orang tua dan anak dalam Islam, yaitu saling menghormati, saling memperhatikan, dan saling memenuhi hak-hak satu sama lain. Hadis ini mengarahkan orang tua untuk memberikan perhatian khusus dalam memberikan nama yang baik dan mendidik anak-anak dengan baik, dengan tujuan utama menciptakan generasi yang bertakwa, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi masyarakat

c. Menanamkan kecintaan kepada Nabi dan baca al-Qur'an.

وَعَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ - أَدَّبُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَيَّ خِصَالٍ ثَلَاثٌ: عَلَيَّ حُبِّ نَبِيِّكُمْ، وَحُبِّ أَهْلِ بَيْتِهِ، وَعَلَيَّ قِرَاءَةِ الْقُرْآنِ. (رواه ابن النجار)

*Hadis ini diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib, yang berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Didiklah anak-anak kalian dengan tiga hal: cintai Nabi kalian, cintai keluarga Nabi (Ahlul Bait), dan ajarkan mereka membaca Al-Quran. (HR. Ibn Najjar)*

1) Hakikat Hadis

Hadis yang diriwayatkan oleh Ali bin Abi Thalib mengandung ajaran penting mengenai pendidikan anak dalam Islam. Rasulullah ﷺ memberikan arahan yang jelas kepada umatnya untuk mendidik anak-anak dengan tiga hal yang sangat mendasar dan penting. Berikut adalah penjelasan dan makna dari hadis ini:

1. **Cintai Nabi Kalian:** Rasulullah ﷺ mengajarkan kepada umatnya pentingnya mencintai Nabi Muhammad ﷺ. Cinta kepada Nabi adalah salah satu fondasi iman yang paling penting dalam Islam. Dengan mencintai Nabi, anak-anak diajarkan untuk meneladani ajaran dan perilaku yang ditunjukkan oleh Rasulullah ﷺ, sehingga mereka dapat menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam.
2. **Cintai Keluarga Nabi (Ahlul Bait):** Rasulullah ﷺ juga menekankan pentingnya mencintai keluarga beliau, yaitu Ahlul Bait. Ahlul Bait merupakan orang-orang terdekat kepada Nabi Muhammad ﷺ yang dijaga dan dihormati oleh Allah SWT. Dengan mencintai Ahlul Bait, anak-anak diajarkan untuk menghormati dan menghargai keturunan Rasulullah ﷺ, serta mengambil contoh dari akhlak dan perilaku mereka yang mulia.
3. **Ajarkan Membaca Al-Quran:** Salah satu hal yang paling penting dalam pendidikan anak dalam Islam adalah mengajarkan mereka membaca Al-Quran. Al-Quran adalah sumber utama petunjuk dan pedoman dalam kehidupan seorang Muslim. Dengan membaca dan mempelajari Al-Quran,

anak-anak akan mendapatkan ilmu, kebijaksanaan, dan pedoman untuk menjalani kehidupan yang beriman dan bertaqwa.

Makna dari hadis ini sangatlah dalam dan relevan dalam konteks pendidikan anak dalam Islam. Rasulullah ﷺ menekankan tiga hal tersebut karena mereka merupakan fondasi yang penting dalam pembentukan kepribadian, moralitas, dan spiritualitas seorang Muslim. Dengan mencintai Nabi dan keluarga beliau, serta mempelajari Al-Quran, anak-anak diajarkan untuk hidup sesuai dengan ajaran Islam dan menjadi pribadi yang bertaqwa.

Selain itu, hadis ini juga memberikan petunjuk kepada orang tua dan pendidik tentang prioritas dalam mendidik anak-anak. Mencintai Nabi, keluarga Nabi, dan mempelajari Al-Quran harus menjadi prioritas utama dalam pendidikan anak-anak Muslim. Dengan demikian, anak-anak akan tumbuh menjadi generasi yang mencintai Allah, Rasulullah ﷺ, dan memiliki pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Islam.

2) nilai-nilai Pendidikan hadis menanamkan kecintaan kepada Nabi dan membaca Al-Quran

Hadis ini mencakup beberapa nilai pendidikan yang sangat penting dalam Islam, yang memberikan landasan yang kokoh bagi pendidikan anak-anak. Berikut adalah uraian mengenai nilai pendidikan yang terkandung dalam hadis tersebut:

1. **Nilai Cinta kepada Rasulullah ﷺ:** Salah satu nilai pendidikan yang paling penting dalam Islam adalah cinta kepada Rasulullah Muhammad ﷺ. Rasulullah adalah teladan utama bagi umat Islam, dan mencintainya merupakan bagian integral dari iman. Dengan mengajarkan anak-anak untuk mencintai Rasulullah, orang tua dan pendidik mengajarkan kepada mereka untuk meneladani ajaran dan perilaku beliau dalam kehidupan sehari-hari.
2. **Nilai Cinta kepada Ahlul Bait:** Hadis ini juga menekankan pentingnya cinta kepada Ahlul Bait, yaitu keluarga Rasulullah ﷺ. Cinta kepada Ahlul Bait adalah salah satu aspek penting dalam Islam, yang membawa berkah dan keberkahan. Dengan mencintai Ahlul Bait, anak-anak diajarkan untuk menghargai dan menghormati keturunan Rasulullah, serta untuk meneladani sifat-sifat mereka yang mulia.
3. **Nilai Keutamaan Membaca Al-Quran:** Hadis ini juga mengajarkan keutamaan membaca Al-Quran. Al-Quran adalah sumber utama petunjuk bagi umat Islam, dan membacanya merupakan tindakan yang sangat dianjurkan dalam Islam. Dengan mengajarkan anak-anak untuk membaca Al-Quran, orang tua dan pendidik memberikan kepada mereka akses kepada pengetahuan, hikmah, dan petunjuk yang terkandung dalam kitab suci tersebut.
4. **Pentingnya Pembentukan Kepribadian dan Akhlak yang Baik:** Nilai pendidikan dalam hadis ini juga mencakup pembentukan kepribadian dan akhlak yang baik pada anak-

anak. Dengan mencintai Rasulullah ﷺ, Ahlul Bait, dan membaca Al-Quran, anak-anak diajarkan untuk mengembangkan akhlak yang mulia, seperti kejujuran, kebaikan, kesabaran, dan kasih sayang. Hal ini membantu dalam pembentukan karakter yang kuat dan bermoral.

- 5. Pengajaran Nilai-Nilai Kehidupan yang Bermakna:** Melalui hadis ini, orang tua dan pendidik diajarkan untuk mengajarkan kepada anak-anak nilai-nilai kehidupan yang bermakna, seperti cinta kepada Rasulullah, cinta kepada keluarga Rasulullah, dan kecintaan terhadap Al-Quran. Hal ini membantu anak-anak untuk memahami pentingnya agama dalam kehidupan mereka, serta mengarahkan mereka untuk hidup sesuai dengan ajaran Islam.

Dengan demikian, hadis ini tidak hanya memberikan arahan praktis tentang bagaimana mendidik anak-anak dalam Islam, tetapi juga mencakup nilai-nilai pendidikan yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak-anak. Melalui cinta kepada Rasulullah, cinta kepada Ahlul Bait, dan pembacaan Al-Quran, anak-anak diajarkan untuk hidup sesuai dengan ajaran Islam dan menjadi individu yang bertaqwa dan bermoral.

d). Mengajarkan sholat (Ibadah)

عَنْ عَمْرِ بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاصْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ. (رواه أبو داود)

*"Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan salat ketika mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka jika mereka tidak melaksanakannya ketika mereka berusia sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka." (HR. Abu Dawud)*

1) Hakikat Hadis tentang mengajarkan sholat (ibadah)

Hadis yang disampaikan oleh Amr bin Syu'aib dari kakeknya mengandung petunjuk yang penting dalam pendidikan anak dalam Islam. Hadis ini menyoroti beberapa aspek penting dalam mendidik anak-anak, terutama terkait dengan pendidikan agama, disiplin, dan pengaturan lingkungan tidur. Berikut adalah penjelasan hakikat hadis ini:

**1. Perintah untuk Melaksanakan Salat pada Usia Tujuh**

**Tahun:** Rasulullah ﷺ menekankan pentingnya mengajarkan anak-anak untuk melaksanakan salat sejak usia dini, yaitu pada usia tujuh tahun. Salat adalah kewajiban utama dalam Islam dan merupakan kunci untuk memperkuat hubungan spiritual antara individu dengan Allah SWT. Dengan mengajarkan anak-anak untuk melaksanakan salat sejak usia tujuh tahun, orang tua dan pendidik membimbing mereka

untuk mengembangkan kesadaran agama dan ketaatan kepada Allah SWT.

2. **Penggunaan Hukuman Fisik dalam Mendidik Anak yang Malas Melaksanakan Salat:** Hadis ini juga mencakup penggunaan hukuman fisik sebagai bentuk disiplin terhadap anak-anak yang enggan atau malas melaksanakan salat pada usia sepuluh tahun. Meskipun konteks penggunaan hukuman fisik dalam pendidikan dapat menjadi kontroversial, dalam konteks hadis ini, hukuman tersebut digunakan sebagai upaya untuk menanamkan kedisiplinan dan kepatuhan terhadap perintah Allah SWT.
3. **Pisahkan Tempat Tidur Anak-Anak:** Rasulullah ﷺ juga menyarankan untuk memisahkan tempat tidur anak-anak pada usia sepuluh tahun. Hal ini dapat dimaknai sebagai upaya untuk memberikan privasi kepada anak-anak, memperkuat rasa tanggung jawab individual, dan memfasilitasi proses perkembangan mereka menjadi individu yang mandiri.
4. **Pentingnya Pembinaan Karakter dan Kemandirian Anak-Anak:** Hadis ini menggarisbawahi pentingnya pembinaan karakter dan kemandirian anak-anak sejak usia dini. Dengan memberikan pendidikan agama, disiplin, dan lingkungan yang teratur, orang tua dan pendidik membantu anak-anak untuk tumbuh dan berkembang menjadi individu yang bertanggung jawab, taat kepada Allah, dan mandiri dalam menjalani kehidupan.

**5. Keseimbangan Antara Kasih Sayang dan Disiplin:**

Meskipun hadis ini menegaskan pentingnya menggunakan hukuman fisik dalam pendidikan, namun hal ini harus seimbang dengan kasih sayang, pengertian, dan pendekatan positif lainnya. Orang tua dan pendidik diajarkan untuk memperlakukan anak-anak dengan lembut dan penuh kasih sayang, sambil tetap memberikan arahan dan disiplin yang sesuai.

Dengan demikian, hadis ini memberikan panduan yang komprehensif tentang pendidikan anak dalam Islam, yang mencakup aspek agama, moral, disiplin, dan kemandirian. Melalui implementasi petunjuk-petunjuk ini, orang tua dan pendidik dapat membantu anak-anak untuk tumbuh dan berkembang menjadi individu yang bertakwa, bertanggung jawab, dan mandiri secara spiritual dan sosial.

**2) Nilai Pendidikan dalam Hadis perintah sholat (ibadah)**

Hadis yang diriwayatkan oleh Amr bin Syu'aib dari kakeknya mengandung nilai-nilai pendidikan yang penting dalam Islam, yang memberikan arahan praktis tentang bagaimana mendidik anak-anak dalam hal agama, disiplin, dan pengaturan lingkungan tidur. Berikut adalah uraian mengenai nilai pendidikan dan tujuan hadis ini:

- 1. Nilai Pendidikan Agama:** Salah satu nilai utama yang terkandung dalam hadis ini adalah pendidikan agama. Rasulullah ﷺ memerintahkan umatnya untuk mengajarkan anak-anak mereka tentang salat sejak usia dini, yaitu pada

usia tujuh tahun. Pendidikan agama merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter dan spiritualitas anak-anak. Dengan memahami dan mengamalkan ajaran agama, anak-anak diberi landasan moral dan spiritual yang kuat untuk menghadapi tantangan kehidupan.

2. **Nilai Disiplin:** Hadis ini juga menekankan pentingnya disiplin dalam mendidik anak-anak. Rasulullah ﷺ menyatakan bahwa jika anak-anak tidak melaksanakan salat pada usia sepuluh tahun, mereka harus dipukul sebagai bentuk disiplin. Disiplin merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter dan perilaku anak-anak. Dengan memberikan batasan dan konsekuensi atas tindakan yang tidak sesuai, anak-anak diajarkan untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka dan menghormati perintah Allah SWT.
3. **Pengaturan Lingkungan Tidur:** Selain itu, hadis ini menyarankan untuk memisahkan tempat tidur anak-anak pada usia sepuluh tahun. Hal ini dapat dimaknai sebagai upaya untuk memberikan privasi kepada anak-anak dan membantu mereka untuk mengembangkan kemandirian. Pengaturan lingkungan tidur yang terpisah juga dapat memfasilitasi proses pertumbuhan dan perkembangan anak-anak menuju kemandirian dan tanggung jawab pribadi.
4. **Tujuan Pembentukan Karakter dan Ketaatan kepada Allah:** Tujuan utama dari hadis ini adalah membentuk karakter anak-anak yang bertakwa dan taat kepada Allah SWT. Melalui pendidikan agama, disiplin, dan pengaturan

lingkungan tidur yang sesuai, tujuan ini dapat tercapai dengan baik. Anak-anak diajarkan untuk menghormati perintah Allah dan menjalankan kewajiban agama mereka dengan penuh kesadaran dan kepatuhan.

5. **Perlindungan dan Kesejahteraan Anak-anak:** Meskipun hadis ini menyiratkan penggunaan hukuman fisik dalam mendidik anak-anak, namun hal ini harus dipahami dalam konteks perlindungan dan kesejahteraan anak-anak. Tujuan dari hukuman fisik adalah untuk mendidik anak-anak agar bertanggung jawab dan taat kepada Allah, bukan untuk menyakiti mereka secara fisik atau emosional.

Dengan demikian, hadis ini mengajarkan kepada orang tua dan pendidik untuk memberikan pendidikan agama, disiplin, dan lingkungan yang sesuai bagi anak-anak mereka. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam hadis ini bertujuan untuk membentuk karakter yang kuat, ketaatan kepada Allah, dan kemandirian pada anak-anak, sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang menjadi individu yang bertaqwa, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia.

e). Mengajarkan etika pergaulan dengan lawan jenis

عَنِ بْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَا يَخْلُونَ رَجُلٌ بِامْرَأَةٍ وَلَا تُسَافِرَنَّ امْرَأَةٌ إِلَّا وَمَعَهَا مُحْرَمٌ فَقَالَ يَا ر

سُئِلَ اللَّهُ كُتِبَتْ فِي عَزْوَةِ كَذَا وَ كَذَا وَخَرَجَتْ إِمْرَأَتِي حَاجَةً قَالَ إِذْهَبْ فَحُجِّ  
مَعَ إِمْرَأَتِكَ. (رواه البخارى)

*Hadis ini diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, radhiyallahu 'anhuma, bahwa dia mendengar Nabi Muhammad ﷺ bersabda: "Tidak sepatasnya seorang lelaki menyendiri bersama seorang perempuan, dan tidak sepatasnya seorang perempuan bepergian kecuali bersama seorang mahram." Kemudian, seorang lelaki berdiri dan berkata, "Wahai Rasulullah, aku telah dicatat untuk berpartisipasi dalam suatu peperangan, dan istriku telah berangkat untuk menunaikan haji." Rasulullah ﷺ menjawab, "Pergilah, dan tunaikan ibadah haji bersama istrimu." (Hadis ini disajikan dalam Sahih al-Bukhari)*

Dalam Hadis ini, Nabi Muhammad ﷺ menegaskan dua hal yang penting: pertama, bahwa lelaki dan perempuan seharusnya tidak menyendiri bersama dalam situasi tertentu, dan kedua, bahwa perempuan seharusnya tidak bepergian jauh kecuali bersama seorang mahram.

#### 1) Makna hadis di atas

*Pertama* larangan untuk lelaki dan perempuan menyendiri bersamaan adalah bagian dari upaya Islam untuk menjaga kehormatan, moralitas, dan kesucian hubungan antara kedua jenis kelamin. Larangan ini bertujuan untuk mencegah potensi terjadinya kesalahpahaman, godaan, atau situasi yang tidak pantas antara lelaki dan perempuan yang bukan mahram. Ini merupakan langkah preventif yang penting dalam menjaga keutuhan keluarga dan masyarakat. *Kedua*, keharusan bagi perempuan untuk bepergian dengan seorang mahram menegaskan perlindungan dan keamanan

yang harus diberikan kepada perempuan dalam perjalanan. Ini bertujuan untuk melindungi perempuan dari potensi bahaya fisik, psikologis, atau moral yang mungkin timbul selama perjalanan. Dengan demikian, Islam menempatkan pentingnya keamanan dan kesejahteraan perempuan sebagai prioritas dalam hal bepergian.

Pentingnya Hadis ini tidak hanya terbatas pada konteks historis, tetapi juga relevan dalam konteks modern. Dalam era di mana interaksi antara lelaki dan perempuan semakin kompleks dan beragam, prinsip-prinsip yang diungkapkan dalam Hadis ini tetap relevan sebagai panduan moral dan etika bagi umat Islam. Melalui pemahaman yang mendalam tentang Hadis ini, umat Islam diharapkan untuk menjaga kehormatan, kesucian, dan keamanan dalam hubungan antara lelaki dan perempuan. Dengan demikian, Hadis ini bukan hanya sekadar instruksi hukum, tetapi juga merupakan pedoman yang berharga dalam membangun hubungan yang sehat dan bermartabat antara kedua jenis kelamin dalam masyarakat Muslim. Oleh karena itu, penting bagi umat Islam untuk memahami dan mengimplementasikan ajaran-ajaran Hadis ini dalam kehidupan sehari-hari mereka.

## 2) Nilai-nilai Pendidikan dalam hadis di atas

Hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas ini mengandung beberapa nilai-nilai pendidikan yang sangat penting dalam Islam. Nilai-nilai ini mencakup aspek-aspek moral, sosial, dan keamanan, yang berfungsi sebagai pedoman bagi umat Muslim dalam menjalani

kehidupan sehari-hari mereka. Berikut adalah beberapa nilai-nilai pendidikan yang dapat ditemukan dalam hadis tersebut:

1. **Pemeliharaan Kesucian dan Kehormatan:** Hadis ini menekankan pentingnya menjaga kesucian dan kehormatan dalam hubungan antara lelaki dan perempuan. Larangan untuk menyendiri bersama seorang perempuan atau bepergian jauh tanpa seorang mahram bertujuan untuk mencegah potensi terjadinya kesalahan moral atau situasi yang tidak pantas.
2. **Kepedulian Terhadap Keselamatan dan Kesejahteraan:** Dalam memerintahkan agar perempuan tidak bepergian kecuali bersama seorang mahram, hadis ini menunjukkan kepedulian Nabi Muhammad ﷺ terhadap keselamatan dan kesejahteraan perempuan. Ini menegaskan bahwa aspek keamanan dan kesejahteraan harus diprioritaskan dalam setiap perjalanan, terutama bagi perempuan.
3. **Keadilan dan Kesetaraan Gender:** Meskipun hadis ini menegaskan adanya larangan tertentu terhadap interaksi antara lelaki dan perempuan, Nabi Muhammad ﷺ juga menunjukkan keadilan dan kesetaraan gender dengan memberikan izin kepada lelaki untuk menunaikan ibadah haji bersama dengan istri mereka. Hal ini menunjukkan bahwa dalam Islam, laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama untuk menunaikan ibadah dan mendapatkan perlindungan yang sama dalam kehidupan mereka.

4. **Ketegasan dalam Mematuhi Ajaran Islam:** Respon Nabi Muhammad ﷺ terhadap pertanyaan lelaki yang ingin berpartisipasi dalam peperangan dan istri yang telah berangkat untuk menunaikan haji menunjukkan ketegasan dalam mematuhi ajaran Islam. Meskipun situasi mungkin berbeda, prinsip-prinsip Islam harus dijunjung tinggi dan diikuti dengan tegas.
5. **Komitmen Terhadap Keluarga dan Ibadah:** Hadis ini juga menekankan pentingnya komitmen terhadap keluarga dan ibadah. Meskipun lelaki tersebut memiliki tanggung jawab untuk berpartisipasi dalam peperangan, Nabi Muhammad ﷺ menyarankan agar ia menunaikan ibadah haji bersama dengan istri. Ini menunjukkan bahwa dalam Islam, komitmen terhadap keluarga dan ibadah harus dijaga seimbang.

Dengan demikian, hadis ini tidak hanya memberikan petunjuk praktis tentang hubungan antara lelaki dan perempuan dalam Islam, tetapi juga mengandung nilai-nilai pendidikan yang luas, yang mencakup aspek moral, sosial, dan spiritual. Nilai-nilai ini memberikan landasan yang kuat bagi umat Muslim dalam membangun masyarakat yang adil, aman, dan harmonis, yang didasarkan pada ajaran Islam yang benar.

f). Membekali sebelum pernikahan

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ لِمَالِهَا وَلِحَسَابِهَا وَجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا فَاظْفَرُ بِذَاتِ الدِّينِ تَرِبْتُ يَدَاكَ. (رواه البخاري)

*Hadis ini diriwayatkan oleh Abu Hurairah, radhiyallahu 'anhu, bahwa Nabi Muhammad ﷺ bersabda: "Seorang wanita dinikahi karena empat hal: karena hartanya, karena kedudukannya, karena kecantikannya, dan karena agamanya. Pilihlah yang beragama, niscaya kau beruntung." (Hadis ini disajikan dalam Sahih al-Bukhari)*

Hadis ini menghadirkan ajaran yang penting dalam Islam terkait dengan institusi pernikahan dan kriteria yang seharusnya menjadi dasar dalam memilih pasangan hidup. Diriwayatkan oleh Abu Hurairah, salah satu sahabat utama Nabi Muhammad ﷺ, hadis ini mengungkapkan bahwa seorang wanita dinikahi atas dasar empat hal: kekayaannya, kedudukannya, kecantikannya, dan agamanya.

Hadis ini menyoroti kebijaksanaan dan petunjuk Nabi Muhammad ﷺ dalam memandang pernikahan sebagai sebuah institusi yang memerlukan pertimbangan yang mendalam. Sebagaimana disampaikan dalam hadis, meskipun ada berbagai faktor yang sering menjadi pertimbangan dalam memilih pasangan, faktor agama harus diletakkan di atas segalanya. Ini menunjukkan bahwa dalam Islam, aspek spiritualitas dan keberagaman memiliki peran yang sangat penting dalam membangun hubungan pernikahan yang kokoh dan berbahagia.

Pentingnya faktor agama dalam memilih pasangan juga ditekankan oleh Nabi Muhammad ﷺ dengan ungkapan "Pilihlah yang beragama, niscaya kau beruntung." Ini menggambarkan bahwa kesetiaan dan ketakwaan terhadap agama adalah kunci keberhasilan dalam hubungan pernikahan. Dengan demikian, hadis ini memberikan pedoman yang jelas bagi umat Muslim dalam memilih pasangan hidup yang tidak hanya memiliki kekayaan, kedudukan, atau kecantikan, tetapi yang terutama memiliki ketakwaan dan keberagamaan.

Dalam konteks modern yang penuh dengan berbagai tantangan dan godaan, hadis ini tetap relevan sebagai pedoman moral yang kuat bagi umat Islam. Ini mengingatkan kita akan pentingnya menjaga fokus pada nilai-nilai spiritual dan keagamaan dalam membangun hubungan yang bertahan dan berkelanjutan. Dengan memahami dan mengimplementasikan ajaran dalam hadis ini, umat Muslim diharapkan untuk dapat membentuk hubungan pernikahan yang didasarkan pada fondasi yang kuat dari keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Dengan demikian, hadis ini bukan hanya merupakan petunjuk praktis, tetapi juga merupakan sumber inspirasi dan pedoman bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan pernikahan yang penuh makna.

## 2) Tujuan Hadis membekali sebelum pernikahan

Hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, merupakan sumber ajaran yang kaya akan nilai-nilai pendidikan dalam Islam terkait dengan institusi pernikahan. Nabi Muhammad ﷺ dalam hadis

ini memberikan panduan yang jelas tentang faktor-faktor yang seharusnya menjadi pertimbangan dalam memilih pasangan hidup. Nilai-nilai pendidikan yang dapat ditemukan dalam hadis ini mencakup aspek-aspek moral, spiritual, dan sosial, yang membentuk dasar bagi kehidupan berumah tangga yang seimbang dan harmonis. Berikut adalah uraian nilai-nilai pendidikan dalam hadis tersebut:

1. **Keputusan Agama (Ketakwaan):** Salah satu nilai utama yang disorot dalam hadis ini adalah pentingnya agama atau ketakwaan dalam memilih pasangan hidup. Nabi Muhammad ﷺ menegaskan bahwa faktor agama harus menjadi prioritas utama dalam memilih pasangan, karena hal ini merupakan landasan yang kokoh untuk membangun hubungan yang berkelanjutan dan berkah.
2. **Keseimbangan Antara Material dan Spiritual:** Hadis ini mengajarkan pentingnya keseimbangan antara faktor material dan spiritual dalam memilih pasangan. Meskipun kekayaan, kedudukan, dan kecantikan dapat menjadi faktor pertimbangan, namun agama harus menjadi faktor penentu utama. Hal ini menunjukkan bahwa Islam memandang pernikahan sebagai institusi yang melibatkan kedalaman spiritualitas dan nilai-nilai moral.
3. **Kualitas dan Integritas Pribadi:** Nilai-nilai pendidikan yang tercermin dalam hadis ini juga menyoroti pentingnya kualitas dan integritas pribadi dalam memilih pasangan. Seseorang tidak hanya dinilai berdasarkan pada harta, status sosial, atau

penampilan fisik, tetapi juga atas dasar akhlak, moralitas, dan ketakwaannya.

4. **Kesadaran Akan Tanggung Jawab:** Hadis ini juga mengajarkan kesadaran akan tanggung jawab dalam memilih pasangan hidup. Memilih pasangan yang beragama berarti memilih seseorang yang akan membantu dalam meningkatkan spiritualitas dan menjalankan tugas-tugas agama bersama-sama, seperti menjaga keharmonisan keluarga, mendidik anak-anak dengan nilai-nilai Islam, dan saling mengingatkan dalam ketaatan kepada Allah SWT.
5. **Kesempurnaan Pendidikan:** Hadis ini juga menekankan pentingnya pendidikan dan kesadaran akan nilai-nilai agama dalam proses memilih pasangan. Memilih pasangan yang beragama bukan hanya untuk kepentingan pribadi semata, tetapi juga untuk kepentingan bersama dalam mencapai kesempurnaan dalam ibadah dan kehidupan berumah tangga.

Dengan demikian, hadis ini tidak hanya memberikan petunjuk praktis dalam memilih pasangan hidup, tetapi juga memberikan landasan yang kuat bagi pembentukan hubungan yang sehat, bermakna, dan berkah dalam Islam. Melalui pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai pendidikan dalam hadis ini, umat Muslim diharapkan untuk mampu menjalani kehidupan berumah tangga yang didasarkan pada keimanan, keadilan, dan kasih sayang, sesuai dengan ajaran Islam yang luhur.

3) Nilai-nilai Pendidikan dalam hadis membekali sebelum pernikahan

Hadis ini mengandung sejumlah nilai-nilai pendidikan yang penting dalam Islam terkait dengan institusi pernikahan dan hubungan antara suami dan istri. Berikut adalah uraian nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam hadis ini:

1. **Ketegasan terhadap Prioritas Agama:** Nabi Muhammad ﷺ dengan tegas menekankan bahwa faktor yang paling penting dalam memilih pasangan hidup adalah agama atau ketakwaan. Ini menunjukkan bahwa keimanan dan ketaatan kepada Allah harus menjadi prioritas utama dalam hubungan pernikahan, karena hal ini merupakan fondasi yang kokoh bagi kehidupan berumah tangga yang harmonis dan berbahagia.
2. **Keseimbangan Antara Faktor Material dan Spiritual:** Hadis ini juga mengajarkan pentingnya mencari keseimbangan antara faktor material dan spiritual dalam memilih pasangan. Meskipun kekayaan, kedudukan, dan kecantikan dapat menjadi pertimbangan, namun agama harus menjadi faktor penentu utama. Ini menegaskan bahwa Islam memandang pernikahan sebagai institusi yang melibatkan kedalaman spiritualitas dan nilai-nilai moral.
3. **Kualitas dan Integritas Pribadi:** Nilai-nilai pendidikan yang tercermin dalam hadis ini menyoroti pentingnya kualitas dan integritas pribadi dalam memilih pasangan. Lebih dari

sekadar harta atau penampilan fisik, seseorang juga harus dinilai berdasarkan pada akhlak, moralitas, dan ketakwaannya.

4. **Kesadaran Akan Tanggung Jawab:** Hadis ini mengajarkan kesadaran akan tanggung jawab dalam memilih pasangan hidup. Memilih pasangan yang beragama berarti memilih seseorang yang akan membantu dalam meningkatkan spiritualitas dan menjalankan tugas-tugas agama bersama-sama, seperti menjaga keharmonisan keluarga dan mendidik anak-anak dengan nilai-nilai Islam.
5. **Kesempurnaan Pendidikan:** Hadis ini juga menekankan pentingnya pendidikan dan kesadaran akan nilai-nilai agama dalam proses memilih pasangan. Memilih pasangan yang beragama bukan hanya untuk kepentingan pribadi semata, tetapi juga untuk kepentingan bersama dalam mencapai kesempurnaan dalam ibadah dan kehidupan berumah tangga.

Dengan demikian, hadis ini memberikan pedoman yang jelas bagi umat Muslim dalam memilih pasangan hidup yang tidak hanya memiliki kekayaan, kedudukan, atau kecantikan, tetapi yang terutama memiliki ketakwaan dan keberagamaan. Melalui pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai pendidikan dalam hadis ini, umat Muslim diharapkan untuk mampu menjalani kehidupan berumah tangga yang didasarkan pada keimanan, keadilan, dan kasih sayang, sesuai dengan ajaran Islam yang luhur.

## I. Hadis tentang Pentingnya menjaga Persatuan

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: "الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ، لَا يَظْلِمُهُ، وَلَا يُسْلِمُهُ، وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ، كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ، وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبَاتٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ."

*Dari Abu Hurairah, Rasulullah SAW bersabda: "Seorang Muslim adalah saudara bagi Muslim yang lain; ia tidak boleh menzalimi saudaranya, tidak pula menyerahkannya kepada musuhnya. Barangsiapa yang membantu saudaranya dalam suatu kebutuhan, niscaya Allah akan membantu kebutuhannya. Barangsiapa yang membebaskan seorang Muslim dari kesulitan dunia, maka Allah akan membebaskannya dari kesulitan pada hari kiamat. Barangsiapa menutupi aib seorang Muslim, niscaya Allah akan menutupi aibnya pada hari kiamat." (HR. Bukhari no. 2442 dan Muslim no. 2580)*

### 1. Hakikat Hadis pentingnya menjaga persatuan

Hadis yang disampaikan oleh Abu Hurairah ini merupakan inti ajaran dalam Islam yang menegaskan pentingnya persaudaraan dan solidaritas di antara umat Muslim. Dalam hadis ini, Rasulullah Muhammad SAW menggarisbawahi beberapa prinsip fundamental yang harus dipegang teguh oleh setiap individu Muslim.

Pertama-tama, hadis ini menegaskan bahwa setiap Muslim adalah saudara bagi sesama Muslim. Ini mengindikasikan bahwa hubungan antar sesama umat Islam harus didasarkan pada cinta, kasih sayang, dan saling menghormati. Dalam persaudaraan ini, tidak ada ruang bagi penindasan atau pelanggaran hak asasi manusia. Rasulullah

dengan tegas menyatakan bahwa tidak boleh ada perlakuan yang merugikan atau menzalimi sesama Muslim.

Selanjutnya, hadis ini menekankan pentingnya membantu sesama Muslim dalam kebutuhan. Ini menunjukkan bahwa umat Muslim harus saling mendukung dan peduli terhadap kesejahteraan satu sama lain. Rasulullah memberikan jaminan bahwa Allah akan memperhatikan dan membantu mereka yang membantu saudara-saudaranya dalam situasi sulit.

Selain itu, hadis ini mengajarkan pentingnya kebaikan dalam membebaskan orang lain dari kesulitan atau penderitaan. Hal ini menekankan bahwa setiap tindakan kebaikan yang dilakukan terhadap sesama Muslim akan dihargai oleh Allah, baik dalam kehidupan dunia maupun di akhirat.

Terakhir, hadis ini menyoroti pentingnya menjaga kehormatan dan martabat sesama Muslim dengan menutupi aib mereka. Ini menekankan bahwa umat Muslim harus berperilaku dengan penuh kasih sayang dan pengampunan, dan tidak menyebarkan gosip atau mencemarkan reputasi orang lain.

Secara keseluruhan, hadis ini memberikan pandangan holistik tentang bagaimana umat Muslim seharusnya berinteraksi satu sama lain. Hal ini mempromosikan nilai-nilai persaudaraan, empati, dan kebaikan hati dalam masyarakat Muslim, yang pada gilirannya akan memperkuat persatuan dan kesatuan umat Islam secara keseluruhan. Dengan mempraktikkan ajaran dalam hadis ini, umat Muslim dapat

menciptakan masyarakat yang saling mendukung dan harmonis, sesuai dengan ajaran Islam yang mulia.

## 2. Nilai-nilai Pendidikan pentingnya menjaga persatuan

Hadis ini tidak hanya menyampaikan ajaran agama, tetapi juga mengandung banyak nilai-nilai pendidikan yang relevan dalam konteks pendidikan Islam. Berikut adalah beberapa nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam hadis ini:

1. **Persaudaraan dan Solidaritas:** Hadis ini menekankan pentingnya persaudaraan di antara umat Muslim. Memahami bahwa setiap Muslim adalah saudara bagi yang lain memupuk rasa solidaritas dan kasih sayang di antara mereka. Nilai ini penting dalam pendidikan Islam karena menanamkan sikap saling mendukung dan menghormati antara sesama individu.
2. **Keadilan dan Keseimbangan:** Rasulullah mengingatkan umat Muslim bahwa tidak boleh ada penindasan terhadap sesama Muslim. Ini menegaskan prinsip keadilan dalam interaksi sosial. Dalam konteks pendidikan, penting untuk mengajarkan nilai-nilai keadilan dan keseimbangan agar siswa/mahasiswa dapat memahami pentingnya memperlakukan semua orang dengan adil.
3. **Empati dan Kepedulian:** Hadis ini juga mengajarkan pentingnya empati dan kepedulian terhadap kebutuhan orang lain. Rasulullah menegaskan bahwa membantu sesama Muslim dalam kebutuhan akan mendapatkan bantuan dari

Allah. Nilai ini dapat diajarkan dalam pendidikan Islam dengan mendorong siswa/mahasiswa untuk memahami dan merespons kebutuhan orang lain dengan empati dan perhatian.

4. **Kebaikan dan Kebajikan:** Rasulullah menggambarkan bahwa melakukan kebaikan kepada sesama Muslim akan dihargai oleh Allah, baik dalam kehidupan dunia maupun di akhirat. Ini menekankan pentingnya melakukan perbuatan baik dan berbuat baik kepada orang lain sebagai bagian dari praktik keagamaan yang dihormati. Dalam pendidikan Islam, nilai-nilai kebaikan dan kebajikan harus ditanamkan agar siswa/mahasiswa dapat menjadi individu yang berperilaku baik dan bermanfaat bagi masyarakat.
5. **Hormat dan Kehormatan:** Hadis ini menyoroti pentingnya menjaga kehormatan dan martabat sesama Muslim dengan menutupi aib mereka. Ini menekankan bahwa umat Muslim harus berperilaku dengan penuh kasih sayang dan pengampunan, dan tidak menyebarkan gosip atau mencemarkan reputasi orang lain. Nilai ini penting dalam pendidikan Islam karena mengajarkan siswa/mahasiswa untuk menghormati martabat dan privasi orang lain.

Melalui pemahaman dan praktik nilai-nilai ini, pendidikan Islam dapat membentuk individu yang memiliki sikap yang baik, empati yang kuat, dan dedikasi untuk berbuat baik kepada sesama.

Ini akan membantu membangun masyarakat yang berbudaya dan harmonis, sesuai dengan ajaran Islam yang mulia.

### 3. Nilai-nilai Pendidikan dalam hadis pentingnya menjaga persatuan

Hadis ini memuat sejumlah nilai-nilai pendidikan karakter yang sangat relevan dalam konteks pendidikan Islam. Berikut adalah beberapa nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam hadis ini<sup>107</sup>:

1. **Persaudaraan dan Solidaritas:** Rasulullah mengajarkan kepada umat Muslim bahwa setiap Muslim adalah saudara bagi yang lain. Nilai persaudaraan ini mengajarkan pentingnya memperlakukan sesama dengan penuh kasih sayang dan hormat. Dengan memahami dan menerapkan nilai ini, siswa/mahasiswa akan belajar untuk membangun hubungan yang kuat dan saling mendukung di antara sesama.
2. **Keadilan dan Kesetaraan:** Dalam hadis ini, Rasulullah melarang penzaliman terhadap sesama Muslim dan menegaskan bahwa tidak boleh ada diskriminasi atau perlakuan yang tidak adil terhadap saudara Muslim lainnya. Ini mengajarkan pentingnya keadilan dan kesetaraan dalam interaksi sosial. Siswa/mahasiswa yang memahami dan

---

<sup>107</sup> Dewi, f. R., & fauzi, m. T. A. (2022). Konstruksi pendidikan islam perdamaian pada masa rasulullah saw. *Jurnal dar el-falah*, 2(1).

menerapkan nilai ini akan tumbuh menjadi individu yang adil dan menghormati hak-hak orang lain.

3. **Empati dan Kepedulian:** Hadis ini mengajarkan pentingnya membantu sesama Muslim dalam kesulitan dan kebutuhan. Ini menggambarkan nilai empati dan kepedulian terhadap penderitaan orang lain. Siswa/mahasiswa yang belajar untuk peduli terhadap kebutuhan orang lain akan menjadi individu yang berempati dan peduli terhadap kesejahteraan masyarakat di sekitarnya.
4. **Kebaikan dan Kebajikan:** Rasulullah menggarisbawahi pentingnya melakukan perbuatan baik kepada sesama Muslim. Dia menegaskan bahwa membantu orang lain dan membebaskan mereka dari kesulitan akan mendatangkan kebaikan bagi pelakunya. Nilai kebaikan ini mengajarkan siswa/mahasiswa untuk berbuat baik tanpa pamrih dan untuk menjadi agen perubahan yang positif dalam masyarakat.
5. **Integritas dan Kehormatan:** Hadis ini menekankan pentingnya menjaga kehormatan dan martabat sesama Muslim dengan menutupi aib mereka. Ini mengajarkan nilai integritas dan kejujuran dalam interaksi sosial. Siswa/mahasiswa yang memahami nilai ini akan belajar untuk bertindak dengan penuh integritas dan menjaga kehormatan orang lain.

Melalui pemahaman dan penerapan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam hadis ini, pendidikan Islam dapat membentuk individu yang memiliki kepribadian yang kuat, berakhlak mulia, dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Ini akan membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang positif dan membangun generasi yang berkomitmen untuk menjadi pemimpin yang bertanggung jawab dan bermanfaat bagi umat manusia.

#### 4. macam-macam persatuan dalam Islam

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

*"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.(al-Imron: 103)"*

Ayat ini menyoroti pentingnya persatuan umat Islam dan menekankan bahwa semua Muslim harus bersatu di bawah tali

agama Allah. Di dalamnya terkandung beberapa aspek mengenai hak dan kewajiban dalam menjaga persatuan<sup>108</sup>:

1. **Hak untuk Berpegang pada Tali Allah:** Setiap Muslim memiliki hak untuk memegang teguh prinsip-prinsip agama Allah yang terkandung dalam Al-Quran dan Sunnah Rasulullah. Ini mencakup mematuhi ajaran Islam, menjalankan ibadah, dan mengikuti petunjuk Allah.
2. **Kewajiban untuk Tidak Bercerai Berai:** Setiap Muslim memiliki kewajiban untuk tidak memecah belah persatuan umat Islam. Ini berarti menghindari perpecahan, konflik, dan pertikaian yang dapat melemahkan kekuatan umat.
3. **Tanggung Jawab untuk Mengingat Nikmat Allah:** Salah satu kewajiban umat Islam adalah mengingat nikmat Allah yang telah menyatukan mereka meskipun sebelumnya berada dalam keadaan bermusuhan. Ini mengajarkan pentingnya bersyukur atas nikmat persatuan dan memelihara hubungan yang harmonis di antara sesama Muslim.
4. **Kewajiban untuk Bersaudara:** Setiap Muslim memiliki kewajiban untuk memperlakukan sesama Muslim sebagai saudara. Ini mencakup saling mendukung, membantu, dan

---

<sup>108</sup> Ayyasi, H. Y., & Ariyadi, A. (2023). Urgensi Dakwah Menurut Muḥammad ‘Abduh (Analisis Pendekatan Tafsir Maqāṣidī di dalam Tafsir al-Manār). *Izzatuna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 4(2), 106-140.

melindungi satu sama lain, serta menghindari sikap dan tindakan yang dapat merusak persaudaraan.

5. **Tanggung Jawab untuk Menghindari Jurang Neraka:** Ayat ini mengingatkan umat Islam akan bahaya perpecahan dan perpecahan, dan menekankan pentingnya menjaga persatuan sebagai upaya untuk menghindari neraka dan mendapatkan rahmat Allah.

Dalam keseluruhan ayat ini, tergambar bahwa menjaga persatuan dalam Islam bukan hanya merupakan hak atau kewajiban individu, tetapi juga merupakan pondasi penting bagi keberhasilan dan keberkahan umat Islam secara keseluruhan. Oleh karena itu, setiap Muslim memiliki tanggung jawab moral untuk memperkuat persatuan, menghindari perpecahan, dan bekerja bersama-sama demi kemajuan dan kesejahteraan umat Islam secara keseluruhan.

Begitu pula menurut para ulama bahwa di dalam Islam persatuan tersebut dapat diuraikan menjadi beberapa macam, antara lain<sup>109</sup>:

1. **Pertalian Persaudaraan Antara Muslim:** Ini adalah persaudaraan yang terjadi secara otomatis antara individu Muslim berdasarkan keyakinan mereka dalam agama Islam. Setiap Muslim dianggap sebagai saudara atau saudari bagi yang lain karena mereka memiliki keyakinan yang sama

---

<sup>109</sup> Annur, s. Islam dan hubungan antar umat beragama. *Wawasan pendidikan*.

dalam Tauhid (keesaan Allah) dan mengikuti ajaran Islam. Persaudaraan ini mendorong mereka untuk saling mencintai, mendukung, dan menghormati satu sama lain.

2. **Pertalian Persaudaraan Antara Mu'minin (Orang Beriman):** Persaudaraan ini mengacu pada hubungan erat antara individu yang kuat dalam iman dan ketakwaan kepada Allah. Mereka saling mendukung dan mendorong satu sama lain dalam meningkatkan keimanan dan amal saleh mereka. Pertalian ini didasarkan pada pemahaman dan praktik yang dalam terhadap ajaran Islam.
3. **Pertalian Persaudaraan Antara Ahli Sunnah Wal Jamaah:** Ahli Sunnah Wal Jamaah merupakan komunitas Muslim yang mengikuti ajaran dan praktek yang diwariskan oleh Rasulullah dan para sahabatnya. Persaudaraan di antara mereka didasarkan pada kesamaan keyakinan dan praktik dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Mereka saling menguatkan dan mempererat ikatan persaudaraan dalam upaya menjaga keutuhan ajaran Islam.
4. **Pertalian Persaudaraan Antara Umat Islam Secara Global:** Ini adalah persaudaraan yang menghubungkan umat Islam di seluruh dunia, tanpa memandang perbedaan budaya, etnis, atau latar belakang sosial. Mereka dianggap sebagai saudara dan saudari dalam agama Islam, dan memiliki tanggung jawab untuk saling membantu dan melindungi satu sama lain, terutama di tengah tantangan dan kesulitan yang dihadapi oleh umat Islam secara global.

5. **Pertalian Persaudaraan Antara Guru dan Murid:** Dalam konteks pendidikan Islam, hubungan antara guru dan murid juga sering kali dianggap sebagai bentuk persaudaraan. Guru dianggap sebagai figur yang memimpin dan membimbing murid dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam, sementara murid diharapkan untuk menghormati, mendengarkan, dan mengikuti nasihat serta petunjuk guru mereka.

Pentingnya persaudaraan dalam Islam tidak hanya terbatas pada hubungan antar individu, tetapi juga mencakup kesatuan, solidaritas, dan kerjasama dalam membangun masyarakat yang adil dan harmonis. Dengan memahami dan menerapkan berbagai bentuk persaudaraan dalam kehidupan sehari-hari, umat Islam diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang penuh kasih sayang, saling menghormati, dan saling mendukung, sesuai dengan ajaran agama Islam.

Kesimpulannya Ayat "وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا" (Ali Imran: 103) memberikan pesan yang sangat penting bagi umat Islam tentang pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan dalam agama. Dalam kesimpulan, ayat ini menunjukkan beberapa hal yang sangat relevan:

1. **Keutamaan Menjaga Persatuan:** Allah SWT menyeru umat Islam untuk berpegang teguh pada agama-Nya dan untuk tidak bercerai berai. Ini menunjukkan bahwa menjaga persatuan dalam Islam adalah prioritas yang sangat tinggi dan merupakan kunci keberhasilan umat.

2. **Ingat akan Nikmat Allah:** Ayat ini mengingatkan umat Islam untuk selalu mengingat nikmat Allah atas persatuan yang telah Dia anugerahkan kepada mereka. Allah SWT telah mempersatukan hati-hati yang dulunya saling bermusuhan, sehingga mereka menjadi bersaudara dalam iman.
3. **Pembebasan dari Bahaya Jurang Neraka:** Allah SWT juga mengingatkan umat Islam akan keadaan mereka sebelum memeluk Islam, di mana mereka berada di tepi jurang neraka. Namun, Allah menyelamatkan mereka dari bahaya itu, menunjukkan pentingnya bersatu dan berpegang pada agama-Nya sebagai jalan menuju keselamatan.
4. **Petunjuk dari Allah:** Ayat ini menyatakan bahwa Allah SWT menjelaskan ayat-ayat-Nya kepada umat Islam agar mereka mendapat petunjuk. Ini menunjukkan bahwa pesan tentang pentingnya menjaga persatuan adalah bagian dari petunjuk dan hikmah yang Allah SWT sampaikan kepada umat-Nya.

Dengan demikian, kesimpulan dari ayat ini adalah bahwa menjaga persatuan dan kesatuan dalam Islam merupakan kewajiban yang sangat penting bagi umat Muslim. Allah SWT menyeru umat-Nya untuk berpegang teguh pada agama-Nya, mengingat nikmat-Nya atas persatuan, dan bersatu sebagai satu kesatuan dalam iman. Dengan melakukan hal ini, umat Islam dapat menghindari bahaya perpecahan dan memperoleh petunjuk dan rahmat dari Allah SWT.

## **BAB VI**

### **IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN DALAM PENDIDIKAN ABAD 21**

Dalam menghadapi tuntutan pendidikan abad ke-21 yang dinamis dan berkembang pesat, implementasi pembelajaran memainkan peran strategis dalam membentuk generasi yang kompeten serta adaptif. Pembelajaran pada era ini tidak sekedar menekankan transfer pengetahuan, melainkan juga mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti kreatifitas, kolaborasi, pemecahan masalah, dan literasi digital. Guru diharapkan untuk menjadi fasilitator pembelajaran yang mendorong siswa untuk berfikir kritis, berinovasi, dan belajar sepanjang hayat. Pendidikan abad ke-21 menekankan penggunaan teknologi sebagai alat bantu pembelajaran yang efektif, mempersiapkan siswa menghadapi perubahan global, dan membangun karakter yang berlandaskan nilai-nilai moral. Dengan demikian, implementasi pembelajaran dalam konteks pendidikan abad ke-21 tidak hanya memperkaya aspek akademis, tetapi juga membentuk pribadi yang tangguh, beradaptasi dan siap menghadapi tantangan masa depan.

#### **A. Strategi dan Langkah-langkah Praktis untuk Mengimplementasikan Pembelajaran Hadis Tarbawi bermuatan Karakter pada Abad 21**

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa

diartikan sebagai pola- pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai suatu tujuan yang telah digariskan.<sup>110</sup> Strategi pembelajaran adalah suatu rencana tindakan dalam kegiatan pendidikan yang padanya akan menggunakan dan memanfaatkan seluruh sumber daya yang dimiliki. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu, artinya disini bahwa arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan, sehingga penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan.

Konsep pembelajaran hadis tarbawi abad 21 adalah membuat lulusan memiliki kompetensi dalam menguasai keterampilan berfikir, komunikasi yang kompleks dan menyelesaikan masalah yang sangat penting sesuai dengan kebutuhan dinamika global saat ini, selain itu keterampilan kolaborasi dan kreatifitas juga dibutuhkan anak-anak muda untuk menghadapi kompleksnya perkembangan dunia yang pesat. Pendidikan abad 21 merupakan pendidikan yang mengintegrasikan antara kecakapan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta penguasaan terhadap teknologi informasi dan komunikasi.<sup>111</sup>

Dalam menjawab tuntutan pendidikan abad ke-21, implementasi pembelajaran hadis tarbawi menjadi krusial untuk

---

<sup>110</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 5.

<sup>111</sup> Chairunnisak, *Implementasi Pembelajaran Abad 21 di Indonesia*, *Prosiding Seminar Nasional Tekonologi Pendidikan Pascasarjana UNIMED*, h. 353

membentuk generasi yang berintegritas dan moral tinggi. Strategi serta langkah-langkah praktis menjadi pondasi penting dalam mewujudkan pendidikan berbasis nilai, menghubungkan ajaran-ajaran Islam dengan kebutuhan kontemporer. Dalam upaya ini terdapat beberapa langkah yang dapat diambil untuk mengintegrasikan hadis tarbawi ke dalam pembelajaran pada abad ke-21. Adapun langkah-langkah tersebut, antara lain:

a. Penyelarasan dengan Kurikulum Modern

Integrasi hadis tarbawi dalam kurikulum pendidikan yang relevan dengan konteks abad ke-21 memastikan bahwa nilai-nilai Islam dapat diaplikasikan dengan mata pelajaran yang sesuai.

b. Penggunaan Teknologi Pendidikan

Memanfaatkan teknologi pendidikan untuk menyebarkan hadis secara lebih luas baik melalui platform daring, aplikasi, atau media sosial guna menjangkau peserta didik diberbagai lapisan masyarakat.

c. Pembiasaan Pemahaman Kontekstual

Mendorong pemahaman kontekstual hadis tarbawi agar peserta didik dapat mengaitkan ajaran-ajaran tersebut dengan realitas hidup mereka, termasuk tantangan dan perkembangan zaman.

d. Proyek Kolaboratif

Menerapkan pembelajaran kolaboratif dengan proyek-proyek berbasis nilai-nilai hadis tarbawi, mengajak siswa

untuk bekerjasama, berinovasi, dan menghasilkan kontribusi positif untuk masyarakat.

e. **Pelibatan Orang Tua dan Komunitas**

Mengajak partisipasi orang tua dan komunitas dalam mengimplementasikan nilai-nilai Hadis Tarbawi di lingkungan sekitar, menciptakan dukungan kolektif untuk pendidikan moral

f. **Simulasi Peran dan Studi Kasus**

Menggunakan metode simulasi peran dan studi kasus untuk membantu peserta didik memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Hadis Tarbawi dalam konteks situasi kehidupan sehari-hari.

g. **Peningkatan Keterampilan Literasi**

Mengembangkan keterampilan literasi yang melibatkan pemahaman, analisis, dan refleksi terhadap Hadis Tarbawi, memungkinkan siswa untuk menjadi pembaca yang kritis dan cerdas.

## **B. Peran Guru, Kurikulum dan Lingkungan Pembelajaran yang Mendukung Pembentukan Karakter**

Peran Guru, kurikulum, dan lingkungan pembelajaran sangat penting dalam mendukung pembentukan karakter siswa. Berikut adalah uraian tentang maksud dari peran ketiga komponen tersebut:

### **a. Peran Guru**

Guru berperan sebagai 1) pengajar, yaitu guru melaksanakan pendidikan, menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan, guru juga sebagai peran kunci dalam mengajar dan menanamkan nilai-nilai moral dan juga etika kepada siswa, mereka harus menjadi teladan yang baik, mencerminkan karakter yang diinginkan, dan menyampaikan nilai-nilai tersebut dengan jelas. 2) pembimbing dan fasilitator, yaitu guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan fasilitator dalam pembentukan karakter siswa. Mereka membantu siswa memahami konsep moral, merespon dilema etis, dan mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai kehidupan, guru juga membantu peserta didik mengenal diri dan masalahnya serta pemecahan masalahnya, 3) Pendukung Pengembangan Karakter, yaitu guru mendukung perkembangan karakter dengan memberikan umpan balik konstruktif, merancang pengalaman pembelajaran yang mendalam, serta menciptakan lingkungan kelas yang aman dan inklusif di mana

siswa merasa didukung untuk tumbuh sebagai individu berintegritas.<sup>112</sup>

أَخْبَرَنَا أَبُو الْمُغِيرَةِ ، حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ ، حَدَّثَنِي هَارُونُ بْنُ رَبَائٍ ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ : اَعْدُ عَالِمًا ، أَوْ مُتَعَلِّمًا ، وَلَا تَعُدْ فِيمَا بَيْنَ ذَلِكَ فَإِنَّ مَا بَيْنَ ذَلِكَ جَاهِلٌ ، وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ تَنْسُطُ أَجْنِحَتَهَا لِلرَّجُلِ عَدَا يَبْتَغِيَ الْعِلْمَ مِنَ الرِّضَا بِمَا يَصْنَعُ .

Artinya: Telah mengabarkan kepada kami Abu Al Mughirah telah mengabarkan kepada kami Al 'Auza'i dan telah menceritakan kepadaku Harun bin Riyab dari Abdullah bin Mas'ud radliallahu 'anhu bahwasannya dia berkata: "Jadilah kamu pada waktu pagi seorang alim atau terpelajar dan janganlah kamu menjadi selain itu, karena selain itu adalah kebodohan. Sesungguhnya Malaikat selalu membentangkan sayapnya bagi orang yang pada waktu pagi mencari ilmu, karena rela terhadap yang dikerjakannya." (HR. Darimi, No. 342)

#### b. Peran Kurikulum

Untuk mendukung pembentukan karakter, kurikulum juga memiliki peran yang sangat penting untuk terciptanya pendidikan yang efektif abad ke-21, peran kurikulum sebagai berikut: 1) Integrasi Nilai-nilai, yaitu kurikulum yang efektif tidak hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga memasukkan pengajaran nilai-nilai karakter. Ini dapat dilakukan dengan merinci pembelajaran nilai-nilai moral, etika, dan keterampilan sosial dalam setiap mata pelajaran. 2) Pengembangan Kompetensi

---

<sup>112</sup>Agustinus Tanggu Daga. (2021). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Educati Fkip Unma*, 7(3), 1075-1090

Karakter, yaitu kurikulum harus merancang pembelajaran yang membangun kompetensi karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, kerjasama, ketahanan, dan empati. Ini menciptakan landasan untuk pengembangan karakter siswa yang komprehensif.

3) Pendekatan Multidisiplin, yaitu menerapkan pendekatan multidisiplin dalam kurikulum memungkinkan siswa menghubungkan nilai-nilai karakter dengan berbagai konteks dan bidang pengetahuan, memberikan pemahaman yang lebih mendalam.<sup>113</sup>

#### c. Peran Lingkungan Pembelajaran

Selain peran guru dan kurikulum, lingkungan pembelajaran juga sangat berperan dalam menentukan keberhasilan pembelajaran. Misalnya: 1) Budaya Sekolah yang Positif. Lingkungan pembelajaran yang positif menciptakan budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter. Ini termasuk norma-norma perilaku, prosedur penanganan konflik, dan penghargaan terhadap prestasi dan sikap positif,<sup>114</sup> 2) Partisipasi Orang Tua dan Masyarakat Lingkungan pembelajaran tidak hanya terbatas pada kelas, tetapi juga melibatkan orang tua dan masyarakat. Kerjasama antara sekolah, orang tua, dan komunitas dapat menciptakan dukungan lebih besar untuk pembentukan karakter

---

<sup>113</sup> Farhana, I. (2023). *Merdekakan Pikiran dengan Kurikulum Merdeka: Memahami Konsep Hingga Penulisan Praktik Baik Pembelajaran di Kelas*. Penerbit Lindan Bestari.

<sup>114</sup>Wathoni, N. (2021). *Pengembangan Karakter dan Soft Skill Siswa Melalui Budaya Sekolah Di Smk Negeri 41 Jakarta* (Doctoral dissertation, Institut PTIQ Jakarta).

siswa,<sup>115</sup> 3) Fasilitas dan Sumber Daya Pendukung. Fasilitas fisik, seperti ruang kelas, perpustakaan, dan area olahraga, serta sumber daya pendukung, seperti buku-buku dan media pembelajaran yang berkualitas, dapat memperkaya pengalaman pembelajaran dan memberikan konteks bagi pengembangan karakter.

### **C. Evaluasi Dampak Positif dari Implementasi Pembelajaran Hadis Tarbawi pada Perkembangan Karakter Siswa**

Evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation* yang berarti tindakan atau proses untuk menemukan nilai sesuatu, atau dapat diartikan sebagai tindakan atau proses untuk menemukan nilai segala sesuatu yang ada hubungannya. Evaluasi sendiri merupakan alat ukur untuk menentukan keberhasilan proses pendidikan atau kurikulum itu sendiri, yang memiliki peran penting dalam mengontrol dan melakukan perbaikan dalam setiap prosesnya.<sup>116</sup>

Dalam menjalankan misi pendidikan, untuk melihat tingkat atau kadar penguasaan sahabat terhadap materi pelajaran, Nabi Muhammad SAW juga mengevaluasi sahabat-sahabatnya. Dengan mengevaluasi sahabat-sahabat, Rasulullah mengetahui kemampuan para sahabat dalam memahami ajaran agama atau dalam menjalankan tugas. Untuk melihat hasil pengajaran yang

---

<sup>115</sup> Irma, C. N., Nisa, K., & Sururiyah, S. K. (2019). Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini di TK Masyithoh 1 Purworejo. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 214-224.

<sup>116</sup>Dinda Amanda Ainun Nuzul, JSTaf

dilaksanakan, Rasulullah sering mengevaluasi hafalan para sahabat dengan Cara menyuruh para sahabat membacakan ayat-ayat al-Qur'an di hadapannya dengan membetulkan hafalan dan bacaan mereka yang keliru.<sup>117</sup>

Rasulullah juga menguji kemampuan sahabat pada waktu akan berangkat perang sebagaimana riwayat berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ عَرَضَنِي رَسُولُ اللَّهِ -ﷺ- يَوْمَ أُحُدٍ فِي الْقِتَالِ وَأَنَا ابْنُ أَرْبَعِ عَشْرَةَ سَنَةً فَلَمْ يُجْزِنِي وَعَرَضَنِي يَوْمَ الْخُنْدَقِ وَأَنَا ابْنُ خَمْسِ عَشْرَةَ سَنَةً فَأَجَازَنِي. قَالَ نَافِعٌ فَقَدِمْتُ عَلَى عُمَرَ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيزِ وَهُوَ يَوْمئِذٍ خَلِيفَةٌ فَحَدَّثْتُهُ هَذَا الْحَدِيثَ فَقَالَ إِنَّ هَذَا لَحَدُّ بَيْنِ الصَّغِيرِ وَالْكَبِيرِ. فَكَتَبَ إِلَيَّ عُمَالِهِ أَنْ يَفْرِضُوا لِمَنْ كَانَ ابْنُ خَمْسِ عَشْرَةَ سَنَةً وَمَنْ كَانَ دُونَ ذَلِكَ فَاجْعَلُوهُ فِي الْعِيَالِ.

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdullah bin Numair telah menceritakan kepada kami ayahku telah menceritakan kepada kami 'Ubaidillah dari Nafi' dari Ibnu Umar dia berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memeriksaku ketika hendak berangkat perang Uhud, ketika itu saya baru berusia empat belas tahun, sehingga beliau pun tidak membolehkan aku ikut pergi berperang. ketika hendak berangkat ke medan perang (Khandaq), beliau memeriksaku pula. Ketika itu saya telah berusaha lima belas tahun, dan beliau membolehkanku ikut berperang." Nafi' berkata: "Maka saya mendatangi 'Umar bin Abdul Aziz -ketika itu dia telah menjabat sebagai Khalifah-, lalu saya menyampaikan kepadanya*

---

<sup>117</sup> Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan, *Hadis Tarbawi: Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), h.179

*hadits tersebut. dia berkata: "Sesungguhnya itu adalah batas antara usia kecil dan usia dewasa." Lalu dia menulis surat kepada pegawainya supaya mereka mewajibkan pelaksanaan tugas-tugas agama (Mukallaf) bagi setiap anak yang telah mencapai usia lima belas tahun. Anak yang kurang dari usia tersebut menjadi tanggung jawab keluarganya." (HR. Muslim, No. 3473)*

Jika dilihat dari teori Taxonomy Benjamin S. Bloom maka jelaslah bahwa *psychological domains* yang dijadikan sasaran evaluasi Nabi sebagai pelaksana perintah Tuhan sesuai wahyu yang diturunkan kepada beliau lebih menitikberatkan pada kemampuan dan kesediaan manusia mengamalkan ajaran-Nya, dimana faktor psikomotorik menjadi tenaga penggerakannya. Disamping itu, faktor konatif (kemauan) juga dijadikan sasarannya (konatif-psikomotorik).

Adapun sistem pengukuran (*measurement*) yang dipergunakan Nabi sendiri tidak menggunakan laboratorial seperti dalam dunia ilmu pengetahuan modern sekarang. Namun prinsip-prinsipnya menunjukkan bahwa *system measurement* juga terdapat dalam hadis Nabi. Nabi melakukan pengukuran terhadap perilaku manusia dengan memberikan penjelasan tentang tanda-tanda seorang beriman, misalnya mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya sendiri. Ketika menyaksikan perbuatan mungkar, ia berusaha merubah dengan kekuatan fisiknya, lisannya atau dengan hatinya, tetapi yang terakhir ini menunjukkan selemah-lemahnya iman. Ukuran orang munafik ada tiga; 1) bila bicara pasti berdusta; 2) bila berjanji ia mengingkarinya; 3) jika diberi amanat ia berkhianat. Ukuran orang kafir antara lain tidak mensyukuri nikmat Allah, mencaci maki keturunan dan meratapi mayat, dan sebagainya. Jadi

sistem pengukuran Nabi terhadap perilaku manusia bukan secara kuantitatif (dengan angka) akan tetapi kualitatif.

Dengan demikian evaluasi yang diterapkan pada masa Rasulullah SAW adalah secara langsung melihat tingkah laku para sahabat. Mendengarkan bacaan sahabat tentang ayat al-Qur'an. Bila belum sampai kepada ukuran yang diharapkan, Rasulullah SAW memberikan penekanan dan penambahan materi, berupa nasehat, arahan dan sebagainya.<sup>118</sup> Penerapan evaluasi yang diterapkan Rasulullah ini merupakan contoh implementasi pembelajaran guna untuk melihat sejauh mana perkembangan karakter peserta didik.

Dalam pendidikan, sangat diperlukan melakukan evaluasi terhadap dampak positif yang dihasilkan dari penerapan pembelajaran Hadis Tarbawi pada perkembangan karakter siswa. Evaluasi ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana nilai-nilai dan ajaran-ajaran yang terkandung dalam Hadis tarbawi mempengaruhi pembentukan karakter siswa secara positif.

Berikut adalah langkah-langkah untuk melakukan evaluasi tersebut dapat dilakukan dengan: 1) Penetapan Indikator Karakter: Identifikasi indikator karakter yang ingin dievaluasi, seperti kejujuran, tanggung jawab, kerjasama, empati, dan nilai-nilai moral lainnya yang terkandung dalam hadis tarbawi. 2) Pengumpulan Data Awal. 3) Lakukan pengumpulan data awal sebelum implementasi pembelajaran Hadis Tarbawi untuk memahami kondisi awal karakter siswa. Ini dapat dilakukan melalui observasi, wawancara, atau kuesioner. 4)Perencanaan dan Implementasi Pembelajaran. 5)

---

<sup>118</sup>Ibid., h. 184

ancang rencana pembelajaran yang mendalam dan konsisten berbasis Hadis Tarbawi. Pastikan pendekatan tersebut diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. 6) Pengumpulan Data Selama Implementasi. 7) Ambil data selama proses implementasi untuk memahami respons siswa terhadap pembelajaran Hadis Tarbawi. Ini bisa mencakup pengamatan kelas, ujian karakter, atau diskusi kelompok. 8) Analisis Perkembangan Karakter: Analisis data yang dikumpulkan untuk menilai perkembangan karakter siswa selama periode pembelajaran. Bandingkan data ini dengan data awal untuk melihat perubahan yang terjadi.

#### **D. Tantangan yang Dihadapi dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter di Tengah Kemajuan Teknologi**

Pendidikan karakter sangat penting untuk tercapainya masyarakat demokratis yang mengandung beberapa cita-cita seperti menghargai sesama, menjaga keadilan dan kesetaraan, peduli terhadap kesejahteraan masyarakat, membantu sesama secara sukarela. Karakter sejak dahulu kala dianggap sebagai kata yang diakui dengan konotasi khusus. Dengan kata lain, ketika seseorang dianggap memiliki karakter yang baik seperti biasanya digunakan, orang tersebut juga memiliki beberapa kualitas lain seperti kepercayaan, integritas, bersemangat dan dapat diandalkan. Akan tetapi, kehadiran teknologi telah membuat metode pendidikan karakter harus mengalami perubahan secara drastis. Era digital memberi dampak

besar pada perilaku siswa sehingga pendidikan karakter juga harus menyesuaikan. Era kebebasan dan penyebaran informasi yang begitu cepat membuat banyak orang khawatir terhadap masa depan karakter siswa.

Dewasa ini sistem pendidikan dan pembelajaran dari tradisional menuju modern, berbasis teknologi dan pengembangan kompetensi mengalami transformasi. Pembelajaran autentik, kontekstual, dan berbasis pengalaman menjadi orientasi baru dalam rangka penyiapan peserta didik yang terampil dan siap beradaptasi dengan kemajuan zaman. Revolusi industri (4.0), era digital, dan disrupsi menghendaki peserta didik memiliki kompetensi, keterampilan, dan penguasaan literasi yang dibutuhkan. Sistem pendidikan tidak lagi berfokus pada pengembangan kognisi, *transfer of knowledge*, tetapi harus mengedepankan kompetensi dan keterampilan yang relevan dan dibutuhkan dengan kehidupan modern.

Perkembangan dunia digital yang begitu pesat memang memberikan banyak sumbangsih bagi kemajuan peradaban di dunia. Berbagai kemajuan yang dimilikinya tidak hanya dapat digunakan oleh orang dewasa, melainkan anak-anak juga bisa menikmatinya dengan cara yang lebih sederhana. Dunia digital mampu dengan mudah membius cara berkehidupan penggunanya, mulai dari *mindset*, *life style*, bahkan ideologi. Dunia digital tidak hanya memberikan manfaat dan peluang besar bagi mobilitas kehidupan manusia di dunia ini. Namun, terdapat tantangan di dalamnya yang harus diantisipasi dan dikontrol penggunaannya dengan cara bersama-sama.

Pembelajaran karakter secara digital mendorong dan mempromosikan pengembangan keterampilan penting abad ke-21 bagi siswa seperti keterampilan komunikasi dan kolaborasi serta meningkatkan prestasi dan motivasi siswa. Pembelajaran digital memberi peluang besar terhadap keberhasilan dalam pendidikan karakter. Dampak teknologi pada pendidikan karakter sangat positif karena teknologi memberi lebih banyak kekuatan kepada orang-orang, dan memberdayakan orang untuk memecahkan masalah dengan lebih efisien dan menjalani kehidupan yang lebih baik. Pendidikan karakter bukan hanya tentang belajar menjadi aman atau mengelola risiko; ini tentang memaksimalkan prospek positif bagi individu dan masyarakat, tentang nilai-nilai kehidupan yang mengangkat orang dan kondisi manusia bahkan dalam keadaan yang paling sulit sekalipun.

Menurut Triyanto dalam penelitiannya, tantangan yang harus dihadapi dalam pendidikan karakter di tengah kemajuan teknologi yaitu mencakup keseimbangan, keselamatan dan keamanan, perundungan siber, *sexting*, hak cipta dan plagiarisme.

- a. Aspek Keseimbangan, mengharuskan guru untuk memahami efek masa lalu, sekarang, dan kemungkinan masa depan dari suatu teknologi. Diperlukan adanya rasa keseimbangan antara peluang dan tanggung jawab, pemberdayaan dan kehati-hatian, pemenuhan kepentingan pribadi dan komunitas dan kesejahteraan global. Banyak orang mengembangkan perilaku yang mencerminkan penggunaan teknologi yang berlebihan.

- b. *Aspek keselamatan dan keamanan* mengharuskan guru untuk menyadari sepenuhnya bahwa tindakan online dapat membahayakan diri sendiri atau orang lain. Persoalan keselamatan dan keamanan mencakup perlindungan privasi diri, penghormatan privasi orang lain, deteksi terhadap situs online yang tidak pantas (seperti materi seksual dan sumber daya lain yang tidak diperuntukkan bagi anak). Keamanan online menjadi tantangan yang dapat menentukan stabilitas dan kelancaran sistem itu sendiri. Meskipun tingkat kepekaan dan perhatian yang lebih besar terhadap penggunaan internet semakin meningkat, kurangnya pengetahuan, informasi, dan perhatian dari pihak pengguna membuat mereka rentan terhadap risiko mulai dari kehilangan data hingga pencurian identitas digital. Program pelatihan diperlukan untuk membalikkan situasi ini dan mempromosikan kebiasaan baik terkait penggunaan teknologi dan jaringan.
- c. *Aspek perundungan siber (cyberbullying)* mengharuskan guru untuk memahami dampak yang berpotensi merusak dari penindasan maya dan bagaimana hal itu melanggar prinsip-prinsip etika integritas pribadi, kasih sayang, dan perilaku yang bertanggung jawab. Cyberbullying baik di dalam maupun di luar sekolah, melalui teknologi, memungkinkan privasi anak atau remaja yang di-bully terus-menerus diserang. Baik penerima maupun pelaku adalah korban berbagai bentuk intimidasi online (termasuk cyberbullying, sexting, trolling, dan happy

slapping) yang mengganggu perkembangan psikologis dan pribadi mereka. Persoalan *sexting* mengharuskan guru untuk memahami konsekuensi negatif menggunakan ponsel untuk mengambil dan mengirimkan gambar yang bersifat seksual dari diri sendiri atau orang lain.

- d. *Aspek hak cipta dan plagiarisme* mengharuskan guru untuk mengajarkan penghormatan terhadap hak kekayaan intelektual orang lain dan merefleksikan legalitas dan etika penggunaan materi online tanpa izin. Menggunakan ide, kata-kata, dan karya orang lain seolah-olah itu milik sendiri disebut sebagai plagiarisme. Namun, plagiarisme tidak selalu disengaja atau berbahaya. Terkadang hal itu dilakukan tanpa disadari dan disebabkan oleh kurangnya pengetahuan sebelumnya. Agud (2014) menyatakan bahwa beberapa mahasiswa mengaku melakukan plagiarisme dan bentuk kecurangan akademik lainnya dan memperingatkan terhadap *malpractice* tersebut karena dapat menjadi awal dari praktik curang selama karier profesional mereka. Lonjakan teknologi digital telah memungkinkan akses ke penyimpanan, perekaman, reproduksi, dan penyebaran konten dalam skala besar, sehingga sulit untuk melindungi hak cipta dan eksploitasi komersial karya dan produksi digital.<sup>119</sup>

---

<sup>119</sup> Triyanto, *Peluang dan Tantangan Pendidikan Karakter di Era Digital*, *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, vol.17 No. 2, 2020, h.179-180. DOI. 10.21831/jc.v17i2.354

### **E. Hadis Tarbawi Dapat Menjadi Pedoman dalam Menghadapi Tantangan Teknologi**

Hadis tarbawi merupakan sumber ajaran Islam yang memandu individu untuk mengembangkan akhlak mulia, integritas, serta nilai-nilai moral. Di tengah kompleksitas tantangan global, pendidikan karakter menjadi pilar utama untuk membentuk generasi yang berkualitas. Hadis tarbawi tidak hanya menyediakan panduan praktis dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai universal seperti kejujuran, kesabaran, dan kepedulian sosial. Dengan memasukkan pembelajaran hadis tarbawi dalam kurikulum pendidikan, institusi pendidikan dapat membantu membentuk pribadi yang berintegritas dan memiliki moralitas tinggi.<sup>120</sup> Pendidikan karakter berbasis hadis tarbawi menjadi landasan kuat untuk menghasilkan individu yang mampu menghadapi dinamika zaman, membangun hubungan positif, dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

Ditengah maraknya perkembangan teknologi saat ini, namun hadis tarbawi tetap membawa pedoman dalam menghadapi tantangan zaman. Seperti dapat membantu mewujudkan pembelajaran hadis tarbawi yaitu mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran, seperti platform daring atau aplikasi edukasi, untuk menyebarkan informasi mengenai Hadis tarbawi dan nilai-nilai

---

<sup>120</sup> Yusri, N., Ananta, M. A., Handayani, W., & Haura, N. (2024). Peran Penting Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 12-12.

Islam<sup>121</sup>. Video, podcast, atau platform daring dapat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan keislaman secara inovatif.

Hadis Tarbawi mencakup beragam hadis yang menyentuh berbagai aspek pendidikan, baik dalam arti luas maupun sempit. Beberapa hadis tersebut merinci ajaran-ajaran Nabi Muhammad SAW tentang pendidikan anak-anak, pengembangan karakter, ilmu pengetahuan, dan nilai-nilai etika. Hadis Tarbawi memiliki tujuan untuk memandu umat Islam dalam mendidik generasi muda dan menciptakan individu yang bermoral, cerdas, dan bermanfaat bagi masyarakat.

Hadis Tarbawi memainkan peranan kunci dalam pengembangan sistem pendidikan Islam era teknologi saat ini. Beberapa poin penting untuk dipertimbangkan adalah:

1. **Mengutamakan Pendidikan:** Hadis Tarbawi memberikan dorongan kuat kepada umat Islam untuk menjadikan pendidikan sebagai prioritas utama dalam kehidupan. Ini mencakup pendidikan agama, moral, dan ilmu pengetahuan.
2. **Pengembangan Karakter:** Hadis Tarbawi mengajarkan nilai-nilai etika, seperti jujur, kejujuran, tolong-menolong, dan kepedulian, sebagai bagian integral dalam pendidikan. Ini membantu membentuk karakter yang baik pada individu.
3. **Pendekatan Holistik:** Hadis Tarbawi mendorong pendidikan yang holistik, yang mencakup aspek fisik, mental, dan spiritual. Tujuan

---

<sup>121</sup> Rahman, E. Y., Kaseger, M. R., & Mewengkang, R. (2023). *Manajemen pendidikan*. Mafy Media Literasi Indonesia.

pendidikan Islam adalah menciptakan individu yang seimbang dalam segala hal.

4. **Keberlanjutan Pendidikan:** Hadis yang mengacu pada pahala bagi yang mengajarkan ilmu menekankan pentingnya pendidikan yang berkelanjutan dan berkesinambungan. Ini menciptakan budaya pembelajaran yang abadi dalam masyarakat Muslim.

Hadis Tarbawi adalah kumpulan hadis Nabi Muhammad SAW yang berbicara tentang pendidikan, pengajaran, dan pengembangan karakter dalam Islam. Ini menekankan pentingnya pendidikan holistik, pengembangan karakter, dan nilai-nilai etika dalam proses pendidikan. Hadis Tarbawi memandu umat Islam untuk menciptakan masyarakat yang cerdas, bermoral, dan peduli. Ini adalah bagian integral dalam warisan intelektual Islam yang terus berpengaruh hingga hari ini dalam pengembangan pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan teknologi saat ini.<sup>122</sup>

Teknologi yang berkembang saat ini membuka peluang bagi penggunaannya atau masyarakat untuk berpendapat atau menyalurkan ide-ide cemerlangnya, namun tidak semua yang menggunakan peluang tersebut untuk hal yang baik, ada untuk kepentingan individu dan mengeluarkan informasi buruk atau hoax.

---

<sup>122</sup> <https://fai.uma.ac.id/2023/10/25/hadis-tarbawi-ajaran-pendidikan-dalam-islam/>

## **BAB VII**

### **TANTANGAN DAN PROSPEK MASA DEPAN**

#### **A. Tantangan Yang Mungkin Dihadapi Dalam Implementasi Pembelajaran Hadis Tarbawi Bermuatan Karakter.**

Pendidikan Karakter telah menjadi polemik di berbagai negara. Pandangan pro dan kontra mewarnai diskursus pendidikan karakter sejak lama. Sejatinya, pendidikan karakter merupakan bagian esensial yang menjadi tugas dunia pendidikan, tetapi selama ini kurang perhatian. Akibat minimnya perhatian terhadap pendidikan karakter dalam ranah dunia pendidikan, sebagaimana dikemukakan Lickona<sup>123</sup> telah menyebabkan berkembangnya berbagai penyakit sosial di tengah masyarakat. Seyogyanya, dunia pendidikan tidak hanya berkewajiban meningkatkan pencapaian akademis, tetapi juga bertanggung jawab dalam membentuk karakter peserta didik. Capaian akademis dan pembentukan karakter yang baik merupakan dua misi integral yang harus mendapat perhatian dunia pendidikan. Namun, tuntutan ekonomi dan politik pendidikan menyebabkan penekanan pada pencapaian akademis mengalahkan idealitas peran dunia pendidikan dalam pembentukan karakter.

Pendidikan karakter diartikan sebagai *the deliberate us of aall*

---

<sup>123</sup> Almusanna, "Revitalisasi Kurikulum Muatan Lokal untuk Pendidikan Karakter Melalui Evaluasi Responsif", dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* Jakarta: Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional, Vol. 16 Edisi Khusus III, Oktober 2010), hal. 247.

*dimensions of school life to foster optimal character development* (usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah untuk membantu pengembangan karakter dengan optimal). Hal ini berarti bahwa untuk mendukung perkembangan karakter peserta didik harus melibatkan seluruh komponen di sekolah baik dari aspek isi kurikulum (*the content of the curriculum*), proses pembelajaran (*the procces of instruction*), kualitas hubungan (*the quality of relationships*), penanganan mata pelajaran (*the handling of discipline*), pelaksanaan aktivitas ko-kurikuler, serta etos seluruh lingkungan sekolah.

Adapun Tantangan yang mungkin dihadapi dalam implementasi pembelajaran hadis tarbawi bermuatan karakter adalah

#### a. Faktor Lingkungan

Lingkungan merupakan faktor utama dalam pembentukan karakter. Lingkungan dapat memberi pengaruh positif dan pengaruh negative terhadap implementasi pembelajaran hadis tarbawi bermuatan karakter. Lingkungan disini maksudnya adalah segala sesuatu yang ada terdapat dalam lingkungan kehidupan yang senantiasa berkembang. Ia adalah seluruh yang ada, baik manusia maupun benda buatan manusia, atau alam yang bergerak, kejadian atau hal-hal yang mempunyai hubungan dengan seseorang. Diantara lingkungan yang sangat berpengaruh itu, diantaranya, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Dilihat dari segi pendidikan, keluarga merupakan satu kesatuan (sistem sosial) dan keluarga menyediakan situasi belajar.

Tugas utama keluarga bagi pendidikan anak adalah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain.

Dalam hadis Riwayat Bukhari menyebutkan,

حَدَّثَنَا آدَمُ، حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يَمَجِّسَانِهِ، كَمَا تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ»

Artinya : “Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza’bi dari Az Zuhriy dari Abu Salamah bin ‘Abdurrahman dari Abu Hurairah radliyallahu ‘anhu berkata: Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?” (HR. Bukhari, No. 1296)

Dalam hadis di atas disebutkan bahwa orangtua sangat berperan dalam membentuk karakter anak. Dalam arti luas yaitu orang tua bukan hanya mempengaruhi perkembangan jiwa anak akan tetapi mencakup seluruh apa yang ada di luar diri anak, seperti lingkungan sekitar, pengetahuan yang ia peroleh melalui indra pendengaran, penglihatan dan lainnya.

Dalam lingkungan keluarga, peranan ibu sebagai pendidik bagi anak-anak lebih diutamakan karena ayah bertugas untuk mencari nafkah keluarga, tanpa mengabaikan peran ayah. Tepat sekali apa

yang dikatakan orang bijak dalam syair, “ibu adalah sekolah, apabila engkau mempersiapkannya dengan baik, berarti engkau telah mempersiapkan bangsa yang memiliki dasar-dasar yang baik.<sup>124</sup>

Lingkungan pendidikan kedua adalah Sekolah. Pada mulanya pendidikan dilaksanakan di lingkungan keluarga, ayah dan ibu sebagai pendidik utama. Dalam perkembangan berikutnya, tugas mendidik anak dilimpahkan kepada sekolah, tanpa mengurangi tanggung jawab orang tuanya. Akan tetapi, kondisi sekarang orang tua menyerahkan tanggung jawab pendidikan anaknya secara penuh kepada guru di sekolah, tanpa memainkan peranannya sebagai pendidik pertama dan terutama. Melihat kondisi demikian, maka peranan pendidik yaitu guru perlu dioptimalkan. Sebagai pemegang amanat, guru bertanggung jawab atas amanat yang diserahkan kepadanya. Dalam sebuah riwayat Turmudzi Rasulullah memberikan keutamaan kepada pendidik yang mengajarkan kebaikan dan pendidik yang cukup berkompetensi dalam bidangnya dan mampu mengamalkan ilmu-ilmunya.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى الصَّنَعَائِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا سَلَمَةُ بْنُ رَجَاءٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ جَمِيلٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْقَاسِمُ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِي أُمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ، قَالَ: ذَكَرَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلَانِ أَحَدُهُمَا عَابِدٌ وَالْآخَرُ عَالِمٌ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِي عَلَى أَدْنَاكُمْ. ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ

---

<sup>124</sup>Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999), cet. Ke-2, h. 89

وَمَلَائِكَتُهُ وَأَهْلَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِينَ حَتَّى النَّمْلَةَ فِي جُحْرِهَا وَحَتَّى الْحُوتَ لِيُصَلُّونَ عَلَى مُعَلِّمِ النَّاسِ الْخَيْرِ.

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdul A'la Ash Shan'ani telah menceritakan kepada kami Salamah bin Raja telah menceritakan kepada kami Al Walid bin Jamil telah menceritakan kepada kami Al Qashim Abu Abdurrahman dari Abu Umamah Al Bahili ia berkata ": Dua orang disebutkan di sisi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, salah seorang adalah ahli ibadah dan yang lain seorang yang berilmu, kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Keutamaan seorang alim dari seorang abid seperti keutamaanku dari orang yang paling rendah di antara kalian." kemudian beliau melanjutkan sabdanya: "Sesungguhnya Allah, MalaikatNya serta penduduk langit dan bumi bahkan semut yang ada di dalam sarangnya sampai ikan paus, mereka akan mendoakan untuk orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia ". (HR. Turmudzi, No. 2609)

Peranan seorang guru sangat penting dalam pembentukan karakter dan mencerdaskan umat, karena ilmu akan hilang dengan meninggalnya guru atau ulama. Dalam hadis riwayat Muslim, Rasulullah SAW bersabda,

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ، يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ: «إِنَّ اللَّهَ لَا يَفْضِلُ الْعِلْمَ أَنْتَرَاعًا يَنْتَرَعُهُ مِنَ النَّاسِ، وَلَكِنْ يَفْضِلُ الْعِلْمَ بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ، حَتَّى إِذَا لَمْ يَثْرِكْ عَالِمًا، اتَّخَذَ النَّاسُ رُءُوسًا جُهَالًا، فَسُئِلُوا فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ، فَضَلُّوا وَأَضَلُّوا»

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami Jarir dari Hisyam bin 'Urwah dari

*babaknya :aku mendengar' Abdullah bin 'Amr bin Al 'Ash berkata: "Saya pernah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Allah Azza wa Jalla menghapuskan ilmu agama tidak dengan cara mencabutnya secara langsung dari hati umat manusia. Tetapi Allah akan menghapuskan ilmu agama dengan mewafatkan para ulama, hingga tidak ada seorang ulama pun yang akan tersisa. Kemudian mereka akan mengangkat para pemimpin yang bodoh. Apabila mereka, para pemimpin bodoh itu dimintai fatwa, maka mereka akan berfatwa tanpa berlandaskan ilmu hingga mereka tersesat dan menyesatkan'. (HR. Muslim, No. 4828)*

Hadis tersebut menjelaskan bahwa Allah tidak mencabut ilmu secara langsung dari manusia, akan tetapi Allah mencabutnya dengan hilangnya atau meninggalnya para ulama, sehingga apabila ulama telah tiada, orang-orang akan mengangkat pemimpin yang bodoh sebagai tempat bertanya. Pemimpin tersebut akan menjawab pertanyaan dengan fatwa yang sesat dan menyesatkan. Oleh karena itu umat semakin sesat dan jauh dari kebenaran.

Lingkungan pendidikan ketiga adalah teman. Teman akan membawa dampak positif dan negative terhadap pendidikan dan karakter seseorang. Dalam pendidikan teman mempunyai pengaruh yang menentukan dalam pembentukan watak, karakter atau keperibadian seseorang disamping faktor lain, karena melalui teman inilah manusia sangat mudah dibentuk dan diwarnai pola hidup, pola piker dan prilaku. Rasulullah SAW memberikan perumpamaan teman yang baik dan teman yang buruk sebagai berikut,

حَدَّثَنِي مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ، حَدَّثَنَا أَبُو بُرَيْدَةَ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا بُرَيْدَةَ بْنَ أَبِي مُوسَى، عَنْ أَبِيهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالْجَلِيسِ السَّوِّءِ، كَمَثَلِ صَاحِبِ الْمِسْكِ وَكَيْرِ الْحَدَّادِ، لَا يَغْدُمُكَ مِنْ صَاحِبِ الْمِسْكِ إِذَا تَشْتَرِيهِ، أَوْ تَجِدُ رِيحَهُ، وَكَيْرِ الْحَدَّادِ يُحْرِقُ بَدَنَكَ، أَوْ تَوْبَكَ، أَوْ تَجِدُ مِنْهُ رِيحًا خَبِيثَةً»

Artinya: Telah menceritakan kepada saya Musa bin Isma'il telah menceritakan kepada kami 'Abdul Wahid telah menceritakan kepada kami Abu Burdah bin 'Abdullah berkata: Aku mendengar Abu Burdah bin Abu Musa dari bapaknya radliyallahu 'anhu berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Perumpamaan orang yang bergaul dengan orang shalih dan orang yang bergaul dengan orang buruk seperti penjual minyak wangi dan tukang tempa besi, Pasti kau dapatkan dari pedagang minyak wangi apakah kamu membeli minyak wanginya atau sekedar mendapatkan bau wewangiannya, sedangkan dari tukang tempa besi akan membakar badanmu atau kainmu atau kamu akan mendapatkan bau yang tidak sedap". (HR. Bukhari, No. 1959)

Teman mempunyai pengaruh yang besar yang dapat membantu kesuksesan para pengajar dalam mencapai suatu tujuan dalam pendidikan. Teman yang baik selalu dibutuhkan siapa pun yang menghendaki kebaikan dalam kehidupannya baik dalam urusan *duniawi* maupun *ukhrawi*. Abdullah Nasih Ulwan memberikan kriteria teman shaleh yang baik tidak cukup sekedar terdidik, cerdas dan pandai, akan tetapi teman yang baik adalah yang dapat mengkompromikan dengan sifat-sifat keutamaan shaleh, takwa, berfikiran matang atau dewasa, peka terhadap problematika social dan paham Islam secara benar.<sup>125</sup>

---

<sup>125</sup>Abdullah Nashi Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, Jilid 1, h. 227

b. Faktor Akhlak

Akhlak merupakan ujung tombak seseorang untuk membentuk pendidikan karakter. Menurut imam al-Ghazali, akhlak adalah gambaran bentuk sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong munculnya perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>126</sup> Sedangkan menurut Ibrahim Anis, akhlak adalah keadaan atau sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong lahirnya bermacam-macam perbuatan baik atau buruk tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.<sup>127</sup> Hal tersebut bertujuan agar terciptanya keadaan masyarakat yang baik, teratur, aman, damai dan tentram sehingga sejahtera batin dan lahiriyah. Adapun ukuran yang digunakan untuk menentukan baik dan buruknya dapat dilihat berdasarkan al-Qur'an dan hadis.

Dalam Islam, akhlak mencakup kepada tiga aspek utama, yaitu akhlak kepada Allah (Tuhan) secara vertikal, dan akhlak kepada sesama manusia serta akhlak terhadap lingkungan sekitar secara horizontal. Dalam hadis Rasulullah bersabda:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ، حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا»

---

<sup>126</sup> Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, (Beirut: Dar al-Fikr, tth), jilid III, h. 56

<sup>127</sup> Ibrahim Anis, *Mu'jam al-Wasith*, (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1972), h. 202

*Artinya: Ahmad bin Hanbal berkata: telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id dari Muhammad bin Amru dari Abu Salamah dari Abu Hurairah ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Kaum mukminin yang paling baik imannya adalah yang paling baik akhlaknya". (HR. Abu Daud, No. 4062)*

Menurut hadis di atas bahwa orang yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlakunya. Oleh sebab itulah akhlak karimah (terpuji) menjadi tujuan akhir dari proses pendidikan Islam. Ini berarti akhlak dapat dibentuk melalui proses pendidikan dan pembinaan. Atau dengan kata lain, untuk mendapatkan akhlak karimah perlu adanya pendidikan dan pembinaan secara terus menerus dan insentif.

Namun dewasa ini, pengimplementasian pembelajaran hadis tarbawi dalam konteks pendidikan akhlak (pendidikan karakter) masih sukar untuk diterapkan. Banyaknya kasus yang tidak mencerminkan *akhlakul karimah* saat ini menjadi contoh bahwa sudah mulai rusaknya akhlak para generasi muda saat ini. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya kasus pencurian, perundungan, bullying, dan lebih parahnya sampai kepada pembunuhan.

## **B. Prospek Masa Depan Pengembangan Pembelajaran Hadis Tarbawi dalam Konteks Pendidikan Abad 21.**

Konsep pengembangan pendidikan berkelanjutan khususnya pembelajaran hadis tarbawi dalam konteks pendidikan abad 21 bertujuan untuk menyiapkan peserta didik yang menguasai aneka keterampilan dalam menghadapi tantangan

global, seperti: *cognitive science*, *bio-molecular*, *information technology* dan *nano-science*. Dengan kata lain, pendidikan masa depan: pembelajaran masa depan, sekolah masa depan, ilmu masa depan, pendidik dan peserta didik masa depan, perlu dirancang bangun, didesain secara holistik dan sistemik, agar luaran (*outcome*) pendidikan itu tidak gagap atau siap beradaptasi dan hidup di masa depan dengan segala tantangan dan peluangnya.

Salah satu yang luput dari konseptualisasi keterampilan abad 21 adalah keterampilan *bermuamalah hasanah* dengan *akhlaq mahmudah* (akhlak terpuji), dengan menampilkan kepribadian dan karakter positif, mulia, dan produktif. Oleh karena itu, gagasan pendidikan pembelajaran hadis tarbawi masa depan berbasis keterampilan abad 21 penting dimaknai dan dikembangkan dalam perspektif Islam. Salah satu perspektif yang dapat digunakan untuk meneropong dan membaca masa depan pendidikan dan pendidikan masa depan adalah kisah Nabi Yusuf AS dalam Alquran.

Kisah Nabi Yusuf AS merupakan kisah terbaik (*ahsan al-Qashash*) (QS Yusuf/12:3) yang sangat sarat pelajaran multidimensi. Muhammad Bassam Rusydi Zein (2001), dalam *Madrasat al-Anbiya': 'Ibar wa Adhwa'*, menegaskan bahwa kisah Nabi Yusuf itu kaya pelajaran pendidikan, sosial, spiritual, hukum, ekonomi, politik, dan dakwah. Persoalannya, bagaimana membaca dan memaknai kisah Yusuf AS dalam konteks pengembangan pendidikan masa depan berbasis keterampilan abad 21?

Tentu saja pembacaan dan kontekstualisasi kisah Yusuf AS penting diletakkan dalam bingkai pendidikan holistik integratif, karena kisahnya dinarasikan secara utuh dan sistematis dalam satu surat (Yusuf/12); tidak terpecah-pecah dalam berbagai surat seperti kisah Nabi Ibrahim AS, Luth AS, dan Nabi Musa AS. Pemaknaan kisah Yusuf tidak hanya dilakukan dengan mencermati redaksi dan gaya bahasa yang digunakan, tetapi juga memperhatikan konteks sosial yang menyertai perjalanan hidup Yusuf: keluarga, saudara-saudaranya, intrik-intrik dalam keluarga, perbudakan, lingkungan istana, kisah asmara, penjara, mimpi dan takwilnya, dan sistem sosial politik pada umumnya. Semua dibaca dan dimaknai dengan pendekatan intertekstual (*muqarabah at-tanashsh*), sehingga dapat dipetik nilai-nilai edukasinya, lalu dikontekstualisasikan dalam merancang pendidikan masa depan.

Penting diyakini bahwa kisah Yusuf AS pasti benar dan sarat nilai edukasi, sehingga semua momentum perjalanan hidupnya, dari kecil hingga menjadi Menteri Keuangan (bendahara negara) Mesir diasumsikan merupakan modal intelektual untuk penyiapan pendidikan masa depan. Kompetensi dan keterampilan takwil mimpi (dan hikmah) yang dimiliki Yusuf jelas merupakan isyarat pentingnya membaca masa depan, mengantisipasi disrupsi akibat kemajuan sains dan teknologi, dan mengelola perubahan agar tidak kehilangan peluang dan keuntungan untuk meraih kemajuan di masa depan.

Pendidikan masa depan harus dapat menanamkan nilai optimisme bahwa dengan layanan terbaik peserta didik kelak

bermanfaat, berkontribusi positif bagi masyarakat. Selain itu, partisipasi, perhatian, kasih sayang, dan dukungan moral dari orang tua, baik orang tua biologis maupun sosiologis, sangat penting dalam mengantarkan kesuksesan pendidikan peserta didik di masa depan.

Pendidikan masa depan juga tidak boleh menafikan peran Allah dalam memudahkan proses edukasi, pengajaran ilmu, keterampilan, kepribadian, dan sebagainya pada diri peserta didik. Rasulullah bersabda,

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى التَّمِيمِيُّ، وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَمُحَمَّدُ بْنُ  
الْعَلَاءِ الْهَمْدَانِيُّ - وَاللَّفْظُ لِيَحْيَى، قَالَ يَحْيَى: أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْآخَرَانِ: حَدَّثَنَا -  
أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ  
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا،  
نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ، يَسَّرَ اللَّهُ  
عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا، سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَاللَّهُ  
فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ، وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ  
عِلْمًا، سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ  
اللَّهِ، يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ، وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ، إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ،  
وَعَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَحَقَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ، وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ، وَمَنْ بَطَّأ بِهِ  
عَمَلُهُ، لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ»،

*Artinya: Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya At Tamimi dan Abu Bakr bin Abu Syaibah dan Muhammad bin Al 'Ala Al Hamdani- dan lafadh ini milik Yahya- dia berkata: telah mengabarkan kepada kami, dan berkata yang lainnya, telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah dari Al A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda: 'Barang siapa membebaskan seorang mukmin dari suatu kesulitan dunia, maka Allah akan membebaskannya dari suatu kesulitan pada hari kiamat. Barang siapa memberi kemudahan kepada orang yang berada dalam kesulitan, maka Allah akan memberikan kemudahan di dunia dan akhirat. Barang siapa menutupi aib seorang muslim, maka Allah akan menutup aibnya di dunia dan akhirat. Allah akan selalu menolong hamba-Nya selama hamba tersebut menolong saudaranya sesama muslim. Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan jalan ke surga baginya. Tidaklah sekelompok orang berkumpul di suatu masjid (rumah Allah) untuk membaca Al Qur'an, melainkan mereka akan diliputi ketenangan, rahmat, dan dikelilingi para malaikat, serta Allah akan menyebut-nyebut mereka pada malaikat-malaikat yang berada di sisi-Nya. Barang siapa yang ketinggalan amalnya, maka nasabnya tidak juga meninggikannya.' (HR. Muslim, No. 4867)*

Dalam al-Qur'an Allah juga berfirman:

*Artinya: "Tatkala Yusuf cukup dewasa, Kami berikan kepadanya hikmah dan ilmu. Demikianlah, Kami memberikan balasan kepada orang-orang yang berbuat baik." (QS Yusuf/12:22).*

Selain berorientasi humanisasi, pendidikan masa depan harus berbasis teologi atau akidah tauhid yang benar, sehingga tidak mengalami sekularisasi, komersialisasi, dan liberalisasi. Allah itu Maha Hadir dan Maha Pemurah dalam proses pendidikan masa depan. Karena itu, menjadi tradisi kebaikan bahwa belajar harus dimulai dengan berdoa, minimal: "*Rabbi zidni 'ilma warzuqni fahma*"

(Ya Tuhanku, tingkatlah ilmuku dan anugerahilah aku pemahaman yang sempurna).

Dengan kata lain, pendidikan dan pembelajaran masa depan itu harus dalam kerangka *iqra' bismi Rabbika al-ladzi khalaqa* (QS al-'Alaq/96:1). Menyebut nama Allah, berdoa dan memohon kepadanya agar diberi kemudahan dan pemahaman (kognisi, afeksi, psikomotorik, karakter, dan kepribadian; atau hikmah dan ilmu, termasuk keterampilan) dalam pendidikan dan pembelajaran merupakan manifestasi iman, sekaligus merupakan integrasi sumber ilmu: Allah, ayat-ayat Qur'aniyyah, ayat-ayat kauniyyah, dan ayat-ayat insaniyyah. Jadi, pembelajaran hadis tarbawi masa depan harus berorientasi ketuhanan, kemanusiaan, dan kealaman secara holistik-integratif.

### **C. Rekomendasi untuk meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Hadis Tarbawi dalam membentuk Karakter Generasi muda Abad 21.**

Berbicara mengenai pendidikan, agaknya memiliki hubungan yang cukup erat dengan generasi muda. Generasi muda pada hakikatnya adalah sekelompok masyarakat yang menginginkan penghargaan dan peran dalam masyarakat, serta kejelasan akan masa depannya. Apabila keinginan tersebut tidak dapat mereka peroleh secara wajar, maka mereka pun mungkin berbuat sesuatu yang tidak wajar sifatnya dengan maksud mendapatkan perhatian dari lingkungannya. Fenomena yang terjadi di zaman

yang marak disebut “zaman now” ini, justru mengindikasikan bahwa degradasi moral pada remaja itu memang benar adanya. Mulai dari penyalahgunaan narkoba, seks bebas, *bully*, kekerasan, dan masih banyak lagi gejala dan fenomena degradasi moral remaja yang tidak dapat disebutkan satu.

Faktor eksternal dari lingkungan dan bahan bacaan serta tontonan sangat memberi pengaruh dalam pembentukan karakter generasi muda sehingga tidak mustahil bagi remaja semakin sulit dalam mengendalikan emosi dan ego keremajaan mereka tersulut oleh media informasi yang negatif.<sup>128</sup> Hasilnya adalah perilaku-perilaku yang tidak mencerminkan akhlak yang baik seperti yang terjadi sekarang ini. Mulai dari video anak SD berciuman yang viral, sampai dengan mahasiswa yang berbuat asusila dengan juniornya.<sup>129</sup>

Hal di atas sepenuhnya bertentangan dengan norma yang berlaku pada masyarakat dan menjadi tantangan yang harus dijawab oleh pendidikan, utamanya pendidikan agama sebagai tonggak pendidikan akhlak, moral dan etika. Pendidikan yang dimaksudkan adalah pendidikan secara umum, baik dalam keluarga maupun di sekolah. Sebab untuk membentuk karakter yang baik,

---

<sup>128</sup>Siti Maryam Munjiat, “peran agama Islam dalam pembentukan pendidikan karakter usia remaja,” *al-tarbawi al-haditsah: jurnal pendidikan Islam* 3, no. 1 (agust 3, 2018), 172.

<sup>129</sup>Miftahul Fikri, “pola wahyu memandu ilmu dalam penanaman akidah akhlak generasi milenial,” *risâlah, jurnal pendidikan dan studi Islam* 5, no. 2, sept (october 15, 2019), 81.

tidak cukup hanya diajarkan di rumah. Perlu juga penanaman karakter melalui pendidikan di sekolah.<sup>130</sup> Karena selain penanaman karakter di keluarga dan di masyarakat, sekolah juga merupakan salah satu wadah yang paling cocok dalam upaya pembinaan karakter generasi muda abad 21.

Pembelajaran hadis tarbawi memiliki peranan yang penting dalam upaya pembentukan dan pengembangan akhlak peserta didik sebagai generasi muda penerus bangsa yang nantinya akan menjadi landasan utama terciptanya manusia yang mampu bertahan di tengah arus perkembangan zaman dan modernitas. Demikian pula sejarah Islam mencatat bahwa Rasulullah Muhammad saw. menegaskan bahwa misi utama beliau dalam berdakwah adalah untuk mengupayakan pembentukan akhlak mulia dalam diri manusia.

أَخْبَرَنَا أَبُو مُحَمَّدٍ بْنُ يُونُسَ الْأَصْبَهَانِيُّ أَنْبَأَنَا أَبُو سَعِيدٍ بْنُ الْأَعْرَابِيِّ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍ : مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْمَرْوُودِيِّ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَجَلَانَ عَنِ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ عَنِ أَبِي صَالِحٍ عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - ﷺ - : « إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ »

---

<sup>130</sup>Ali miftakhu rosad, "implementasi pendidikan karakter melalui manajemen sekolah," *tarbawi: jurnal keilmuan manajemen pendidikan* 5, no. 02 (december 24, 2019), 175.

Artinya : Mengkhabarkan kepada kami Abu Muhamamd ibn Yusuf al-Ashbahani, telah memberitakan kepada kami Abu Sa'id ibn al-A'rabi, telah menceritakan kepada kami Abu Bakar: Muhamamd ibn 'Ubayd al-Marrudzi, menceritakan kepada kami Sa'id ibn Mansur, menceritakan kepada kami 'Abdul Aziz ibn Muhammad, Mengkhabarkan kepada saya Muhammad ibn 'Ajlandari Qa'qa' ibn Hakim dari Abu Shaleh dari Abu Hurairah Radhiallahu 'Anhu berkata, Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak” (HR. Baihaqi)

Dari hadis diatas menjelaskan bahwa Rasulullah sebagai utusan Allah yang diutus kemuka bumi ini bertujuan untuk memperbaiki akhlak, maka sudah seyogyanyalah kita mengikuti contoh tauladan dari Rasulullah. Selain mencontoh akhlak dari Rasulullah, untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran hadis tarbawi dalam membentuk karakter generasi muda saat ini, sudah seyogyanya juga diterapkan pendidikan keimanan. Dalam hadis Rasulullah bersabda,

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ مُوسَى قَالَ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ قَالَ: أَخْبَرَنَا لَيْثُ بْنُ سَعْدٍ، وَابْنُ لَهَيْعَةَ، عَنْ قَيْسِ بْنِ الْحَجَّاجِ، وَحَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ قَالَ: أَخْبَرَنَا أَبُو الْوَلِيدِ قَالَ: حَدَّثَنَا لَيْثُ بْنُ سَعْدٍ قَالَ: حَدَّثَنِي قَيْسُ بْنُ الْحَجَّاجِ، الْمَعْنَى وَاحِدٌ، عَنْ حَنْشِ الصَّنَعَانِيِّ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: كُنْتُ خَلْفَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا، فَقَالَ: «يَا غُلَامُ إِنِّي أَعْلَمُكَ كَلِمَاتٍ، أَحْفَظِ اللَّهَ يَحْفَظَكَ، أَحْفَظِ اللَّهَ تَجِدْهُ تُجَاهَكَ، إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ، وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ، وَاعْلَمْ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوِ اجْتَمَعَتْ عَلَى أَنْ يَنْفَعُوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَنْفَعُوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ لَكَ،

وَلَوْ اجْتَمَعُوا عَلَى أَنْ يَضُرُّوكَ بِبَيْتِي لَمْ يَضُرُّوكَ إِلَّا بِبَيْتِي قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَيْكَ، رُفِعَتِ الْأَقْلَامُ وَجَفَّتِ الصُّحُفُ» هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ "

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Muhammad bin Musa telah mengkhabarkan kepada kami Abdullah bin Al Mubarak telah mengkhabarkan kepada kami Laits bin Sa'ad dan Ibnu Lahi'ah dari Qais bin Al Hajjaj berkata: dan telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Abdurrahman telah mengkhabarkan kepada kami Abu Al Walid telah menceritakan kepada kami Laits bin Sa'ad telah menceritakan kepadaku Qais bin Al Hajjaj- artinya sama- dari Hanasy Ash Shan'ani dari Ibnu Abbas berkata: Aku pernah berada di belakang Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam pada suatu hari, beliau bersabda: "Hai 'nak, sesungguhnya aku akan mengajarimu beberapa kalimat: jagalah Allah niscaya Ia menjagamu, jagalah Allah niscaya kau menemui-Nya dihadapanmu, bila kau meminta, mintalah pada Allah dan bila kau meminta pertolongan, mintalah kepada Allah, ketahuilah sesungguhnya seandainya ummat bersatu untuk memberimu manfaat, mereka tidak akan memberi manfaat apa pun selain yang telah ditakdirkan Allah untukmu dan seandainya bila mereka bersatu untuk membahayakanmu, mereka tidak akan membahayakanmu sama sekali kecuali yang telah ditakdirkan Allah padamu, pena-pena telah diangkat dan lembaran-lembaran telah kering. (maksudnya takdir telah ditetapkan) " Berkata Abu Isa: Hadits ini hasan shahih.(HR. Turmudzi, No. 2440)

Hadis di atas memberi pelajaran tentang keimanan kepada Allah dan konsistensi dalam beragama. Pendidikan keimanan ini merupakan materi pendidikan vital terhadap anak bahkan generasi muda dalam membentuk moral (karakter) yang baik, sehingga kehidupan anak mempunyai pedoman hidup yang menentramkan dan tidak mudah tergoyahkan oleh berbagai pengaruh yang ada disekitarnya. Materi pendidikan ini memiliki nama lain, diantaranya: ilmu tauhid, ilmu kalam, akidah dan teologi. Para

pakar pendidikan memberikan komentar dengan mengatakan bahwa betapa pentingnya pendidikan keimanan dalam membentuk karakter. Para pendidik Barat juga sangat memperhatikan pendidikan keimanan dalam rangka membebaskan masyarakat dari pengaruh atheisme dan kejahatan.<sup>131</sup>

#### **D. Mengatasi tantangan dan Prospek masa depan pembelajaran dalam pendidikan abad 21.**

Implementasi pembelajaran hadis tarbawi bermuatan karakter bisa menghadapi berbagai tantangan. Diantaranya yang mungkin akan menjadi tantangannya antara lain:

1. **Kurangnya Sumber yang Terpercaya:** Sumber hadis yang sahih dan dapat dipercaya merupakan prasyarat penting dalam pembelajaran hadis. Tantangan bisa muncul jika sumber-sumber ini tidak tersedia dengan mudah atau jika ada kontroversi terkait keabsahan hadis.
2. **Kesesuaian Konteks:** Hadis-hadis yang diajarkan perlu disesuaikan dengan konteks zaman dan tempat agar relevan dengan kehidupan sehari-hari. Menemukan keseimbangan antara memahami makna hadis secara historis dan menerapkan ajaran dalam konteks kontemporer bisa menjadi tantangan.

---

<sup>131</sup> Abdul Majid Khan, *Hadis Tarbawi: Hadis-hadis Pendidikan*, (Jakarta: Prenadamedia group, 2015), h.8

3. **Keterbatasan Pengetahuan Guru:** Guru atau pengajar perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang hadis serta karakteristik pendidikan karakter agar dapat mengimplementasikan pembelajaran ini secara efektif. Keterbatasan pengetahuan atau pengalaman guru bisa menjadi hambatan.
4. **Resistensi dari Siswa:** Siswa mungkin memiliki resistensi terhadap materi pembelajaran hadis, terutama jika mereka tidak melihat relevansi langsung dengan kehidupan mereka. Pengajar perlu menghadapi tantangan ini dengan strategi yang tepat.
5. **Keterbatasan Sumber Daya:** Ketersediaan buku, materi pembelajaran, atau teknologi yang mendukung pembelajaran hadis tarbawi bisa menjadi tantangan. Terutama di lingkungan dengan sumber daya terbatas, hal ini bisa membatasi implementasi yang efektif.
6. **Kesulitan Mengintegrasikan dengan Kurikulum yang Ada:** Mengintegrasikan pembelajaran hadis tarbawi dengan kurikulum yang ada mungkin memerlukan restrukturisasi kurikulum atau penyesuaian yang signifikan, yang bisa menjadi tantangan administratif dan kelelahan.
7. **Dukungan dari Stakeholder:** Dukungan dari berbagai pihak, seperti sekolah, orang tua, dan masyarakat, penting untuk kesuksesan implementasi pembelajaran hadis tarbawi. Tantangan bisa muncul jika ada ketidaksetujuan atau kurangnya dukungan dari salah satu stakeholder.

8. **Evaluasi dan Penilaian:** Mengukur efektivitas pembelajaran hadis tarbawi bermuatan karakter secara objektif bisa menjadi tantangan. Perlu pengembangan metode evaluasi yang tepat untuk mengukur pemahaman siswa tentang materi serta perkembangan karakter mereka.
9. **Keterlibatan Orang Tua:** Orang tua memiliki peran penting dalam pembentukan karakter anak-anak mereka. Tantangan bisa muncul jika tidak ada keterlibatan atau dukungan dari orang tua dalam mendukung pembelajaran hadis tarbawi di rumah.
10. **Kesesuaian dengan Nilai-Nilai Lokal:** Pembelajaran hadis tarbawi perlu disesuaikan dengan nilai-nilai lokal dan budaya untuk diterima dengan baik oleh masyarakat setempat. Tantangan bisa muncul jika ada konflik antara nilai-nilai lokal dan ajaran hadis.

Implementasi pembelajaran hadis tarbawi bermuatan karakter menghadapi berbagai tantangan. Kurangnya sumber yang terpercaya dapat menghambat proses pembelajaran, sementara kesesuaian konteks memerlukan keseimbangan antara historisitas hadis dan aplikasinya dalam kehidupan kontemporer. Keterbatasan pengetahuan guru dan resistensi dari siswa juga menjadi faktor penting yang harus diatasi. Sumber daya yang terbatas, kesulitan mengintegrasikan dengan kurikulum yang ada, dan dukungan dari stakeholder juga menjadi tantangan serius. Evaluasi yang objektif dan keterlibatan orang tua merupakan aspek penting dalam

menilai dan mendukung proses pembelajaran ini. Selain itu, kesesuaian dengan nilai-nilai lokal juga diperlukan untuk diterima oleh masyarakat setempat. Semua tantangan ini memerlukan kerja sama dan inovasi agar implementasi pembelajaran hadis tarbawi bermuatan karakter dapat berhasil.

Aspek lain yang juga harus dipertimbangkan adalah inklusivitas dalam pembelajaran. Menyediakan lingkungan pembelajaran yang inklusif untuk semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus atau latar belakang yang beragam, merupakan tantangan tambahan. Memastikan bahwa pembelajaran hadis tarbawi bermuatan karakter dapat diakses dan bermanfaat bagi semua siswa memerlukan strategi yang disesuaikan dan dukungan tambahan.

Dalam menghadapi tantangan-tantangan ini, komitmen yang kuat terhadap nilai-nilai pendidikan karakter dan kolaborasi antara semua stakeholder pendidikan sangatlah penting. Dengan upaya bersama dan kesadaran akan tantangan yang ada, pembelajaran hadis tarbawi bermuatan karakter dapat menjadi lebih efektif dan bermanfaat bagi pembentukan generasi yang berkarakter kuat.

## **BAB VIII**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Pembelajaran Hadis Tarbawi Bermuatan Karakter pada abad ke-21 menjadi sangat penting sebab menghadapi berbagai tantangan serta perubahan dalam dinamika masyarakat, teknologi, dan budaya. Kepentingan dimaksud diharapkan dapat Mengatasi Krisis Moral dan Etika. Abad ke-21 seringkali diwarnai oleh krisis moral dan etika, baik di tingkat individu maupun masyarakat. Pembelajaran Hadis Tarbawi Bermuatan Karakter dapat menjadi landasan yang kuat untuk memperbaiki perilaku manusia dan membangun fondasi etika yang kokoh. Pembelajaran Hadis Tarbawi tidak hanya memberikan petunjuk tentang ibadah, tetapi juga memberikan panduan tentang bagaimana membentuk karakter yang baik. Dengan memahami dan mengamalkan ajaran tersebut, individu dapat mengembangkan sifat-sifat seperti kesabaran, kejujuran, dan kerja keras

Relevansi pendidikan karakter dengan pembelajaran hadis tarbawi abad 21, antara lain: Menyelaraskan Pendidikan dengan nilai-nilai keislaman, dapat membantu mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran, seperti platform daring atau aplikasi edukasi, untuk menyebarkan informasi mengenai Hadis tarbawi dan nilai-nilai Islam, melakukan dan mengembangkan Proyek Kolaboratif dan Kegiatan Praktis, mendorong siswa untuk terlibat dalam proyek-

proyek kolaboratif dan kegiatan praktis yang mencerminkan nilai-nilai Hadis Tarbawi, Evaluasi Berbasis Kompetensi dan Karakter.

Adapun tantangan yang dihadapi dalam mengimplementasikan pembelajaran hadis tarbawi bermuatan karakter pada abad 21 ini adalah: 1) Kurangnya sumber yang terpercaya, 2) Tidak memahami hadis secara kontekstual, 3) Keterbatasan pengetahuan guru, 4) Resistensi dari siswa, 5) Keterbatasan sumber daya, 6) Kesulitan mengintegrasikan dengan kurikulum yang ada, 7) Kurang dukungan dari Stakeholder, 8) Kurang Dukungan dari Orangtua, 9) Tidak Kesesuaian dengan nilai-nilai lokal.

Strategi dan langkah-langkah praktis untuk mengimplementasikan pembelajaran hadis tarbawi dalam konteks pendidikan abad 21, yaitu : 1) penyelarasan dengan kurikulum modern, 2) penggunaan teknologi pendidikan, 3) pembiasaan pemahaman kontekstual, 4) proyek kolaboratif, 5) pelibatan Orang Tua dan Komunitas, 6) simulasi peran dan studi kasus, 7) peningkatan keterampilan literasi.

Adapun langkah-langkah untuk melakukan evaluasi dalam pengimplementasian hadis tarbawi pada perkembangan karakter adalah: 1) Penetapan Indikator Karakter: 2) Pengumpulan Data Awal. 3) Lakukan pengumpulan data awal sebelum implementasi pembelajaran Hadis Tarbawi untuk memahami kondisi awal karakter siswa dengan melakukan observasi, wawancara, atau kuesioner. 4) Perencanaan dan Implementasi Pembelajaran. 5) Rancang rencana pembelajaran yang mendalam dan konsisten berbasis Hadis Tarbawi. 6) Pengumpulan Data Selama Implementasi. 7) Ambil data selama

proses implementasi untuk memahami respons siswa terhadap pembelajaran Hadis Tarbawi. dan 8) Analisis Perkembangan Karakter.

## **B. SARAN**

Dalam penulisan dan penyusunan buku dengan judul "Pembelajaran Hadis Tarbawi Bermuatan Karakter pada Abad 21" ada beberapa saran terkait dengan perbaikan dan kesempurnaan buku ini dan juga penulis buku referensi yang akan datang dalam konteks yang relevan, antara lain.

1. **Integrasi Kurikulum:** Lembaga pendidikan harus mempertimbangkan integrasi pembelajaran Hadis Tarbawi yang bermuatan karakter ke dalam kurikulum yang sudah ada. Hal ini penting guna memastikan bahwa nilai-nilai karakter yang terkandung dalam hadis dapat diajarkan secara sistematis serta berkesinambungan. Dengan mengintegrasikan materi ini, lembaga pendidikan dapat membantu membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan bermoral.
2. **Pelatihan Guru:** Pelatihan khusus untuk guru sangat diperlukan supaya mereka bisa mengajarkan Hadis Tarbawi dengan efektif. Guru perlu diberikan pemahaman yang mendalam tentang isi buku ini serta metode pengajaran yang relevan dengan kebutuhan abad 21. Pelatihan ini juga harus

mencakup penggunaan teknologi juga pendekatan inovatif dalam pembelajaran karakter.

3. **Penggunaan Teknologi:** Lembaga pendidikan harus memanfaatkan teknologi modern dalam mengajar Hadis Tarbawi. Misalnya, menggunakan aplikasi pendidikan, e-learning, dan platform digital lainnya yang mampu membuat pembelajaran lebih interaktif juga menarik. Dengan demikian, siswa dapat lebih mudah memahami serta menginternalisasi nilai-nilai karakter yang diajarkan.
  
4. **Kolaborasi Antar Penulis:** Kolaborasi antara penulis dengan latar belakang yang berbeda, seperti akademisi, praktisi pendidikan, dan ulama, dapat menghasilkan buku referensi yang lebih komprehensif. Dengan berbagai perspektif, buku yang dihasilkan dapat mencakup berbagai aspek pendidikan karakter dan memberikan panduan yang lebih lengkap bagi pembaca.
  
5. **Pengembangan Materi Tambahan:** Penulis juga dapat menyediakan materi tambahan yang bisa diakses secara online, seperti modul pembelajaran, tes evaluasi, dan sumber daya pendukung lainnya. Materi tambahan ini dapat membantu guru dan pembaca dalam mengaplikasikan isi buku dalam kegiatan belajar mengajar secara lebih efektif.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Yuhana, A. N., & Aminy, F. A. (2019). Optimalisasi peran guru pendidikan agama Islam sebagai konselor dalam mengatasi masalah belajar siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam,[SL]*, 7(1)
- Khasanah, U. (2020). *Pengantar Microteaching*. Deepublish. A. Fauzi, *Psikologi Umum* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2004).
- Najmudin, D., Novianti, H., Umah, H. H., & Almumtazah, H. S. (2023). STUDI KOMPARATIF HUKUM POSITIF DAN HUKUM PIDANA ISLAM TENTANG JARIMAH ZINA. *Causa: Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan*, 1(11)
- Ermayani, T. (2017). LGBT dalam perspektif islam. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 17(2).
- Sulaiman, A., & ul Hosnah, A. (2022). Analisis Penerapan Restorative Justice dalam Kasus Tindak Pidana Ringan Sebagai Upaya Mengurangi Over Kapasitas di Lembaga Pemasyarakatan. *INTERNATIONAL JOURNAL OF SOCIAL, POLICY AND LAW*.
- Saputra, R. (2017). Tantangan Penerapan Perampasan Aset Tanpa Tuntutan Pidana (Non-Conviction Based Asset Forfeiture) dalam RUU Perampasan Aset di Indonesia. *Integritas: Jurnal Antikorupsi*.
- Sanjaya, I. G. W. M., Sugiarta, I. N. G., & Widyantara, I. M. M. (2022). Pembelaan Terpaksa Melampaui Batas (Noodweer Exces) dalam Tindak Pidana Pembunuhan Begal Sebagai Upaya Perlindungan Diri. *Jurnal Konstruksi Hukum*, 3(2), 406-413.
- Maksum, H., & Purwanto, W. (2019). *Model Pembelajaran Pendidikan Vokasi Otomotif (PVO)*. UNP PRESS.
- Maksum, H., & Purwanto, W. (2019). *Model Pembelajaran Pendidikan Vokasi Otomotif (PVO)*. Unp press.

- Wahyudin, U. R. (2020). *Manajemen Pendidikan (Teori Dan Praktik Dalam Penyelenggaraan Sistem Pendidikan Nasional)*. Deepublish.
- Wardani, D. A. W. (2023). Problem based learning: membuka peluang kolaborasi dan pengembangan skill siswa. *Jawa Dwipa*.
- Wicaksono, S. R., & Mustapa, K. Evaluasi dalam Project Based Learning.
- Uno, H. B., & Mohamad, N. (2022). *Belajar dengan pendekatan PAILKEM: pembelajaran aktif, inovatif, lingkungan, kreatif, efektif, menarik*. Bumi Aksara.
- Subroto, D. E., Supriandi, S., Wirawan, R., & Rukmana, A. Y. (2023). Implementasi Teknologi dalam Pembelajaran di Era Digital: Tantangan dan Peluang bagi Dunia Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan West Science*.
- Mala, A., & Alfiah, H. Y. (2024). Transformational Journey: Islamic Education in the Perspective of Imam Al-Ghazali. *JURNAL PENDIDIKAN & PENGAJARAN (JUPE2)*.
- Khuzaemah, E. (2017). Pembelajaran Menulis Esai Melalui Model Cooperative Integrated Reading And Composition (Circ) Berbasis Life Skills.
- Sitopu, E., Sihombing, H., Sitorus, H., & Sipahutar, R. C. H. (2022). Pengembangan Kurikulum Berbasis Keterampilan Mengajar, Kearifan Lokal, dan Ekonomi Kreatif pada Program Studi Teologi IAKN Tarutung. *Jurnal Teruna Bhakti*.
- Khakim, L. *Makna syahadat pandangan Kiai Said Aqil Siroj* (Bachelor's thesis, Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Ali, I. (2021). Pembelajaran Kooperatif (Cooperativelearning) Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Muftadiin*.
- Andriani, T. (2016). Sistem pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi. *Sosial Budaya*, 12(1).

- Asrizal Asrizal, Festiyed Festiyed, and Ramadhan Sumarmin, "Analisis Kebutuhan Pengembangan Bahan Ajar Ipa Terpadu Bermuatan Literasi Era Digital Untuk Pembelajaran Siswa Smp Kelas Viii," *Jurnal Eksakta Pendidikan (Jep)* 1, no. 1 (2017): 1, <https://doi.org/10.24036/jep/vol1-iss1/27>.
- Daga, A. T. (2021). Makna merdeka belajar dan penguatan peran guru di sekolah dasar. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 7(3).
- Darussamin, Z. (2020). Kuliah Ilmu Hadis I.
- E G Lestari and I Mariska, "Pengaruh Berbagai Formulasi Media Terhadap Regenerasi Kalus Padi Indica," *Prosiding Seminar Hasil Penelitian Rintisan Dan Bioteknologi Tanaman, 2003*. Bogor, no. May (2003):23-24, [https://www.researchgate.net/publication/237681343\\_Pengaruh\\_berbagai\\_Formulasi\\_Media\\_terhadap\\_Regenerasi\\_Kalus\\_Padi\\_Indica](https://www.researchgate.net/publication/237681343_Pengaruh_berbagai_Formulasi_Media_terhadap_Regenerasi_Kalus_Padi_Indica).
- Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan Dan Bermakna, Diterjemahkan Oleh Ibnu Setiawan* (California: Corwin Press, Inc., Thousand Oaks., 2007).
- Farhana, I. (2023). *Merdekakan Pikiran dengan Kurikulum Merdeka: Memahami Konsep Hingga Penulisan Praktik Baik Pembelajaran di Kelas*. Penerbit Lindan Bestari.
- Fatimah, S. *Hubungan Belief dan Persepsi terhadap Kesiapan Merencanakan Pembelajaran berbasis STEAM (Science, Technology, Engineering, Arts and Mathematics) pada Guru PAUD di Kecamatan Ciputat Timur* (Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Firdaus, A., & ISLAM, M. M. P. (2019). Kecerdasan Interpersonal Humanistik Dalam Perspektif Al-Qur'an.
- Fitriyan Dennis, *Simple Tips Berpikir Kreatif* (Esensi, 2009).
- H and Aloysius Duran Corebima Setiawati, "Empowering Critical Thinking Skills Of The Students Having Different Academic Ability in Biology Learning of Senior High School through PQ4R

- TPS Strategy," *The International Journal of Social Sciences and Humanities Invention (IJSSHI)* 4, no. 5 (2017): 6.

Hadis diriwayatkan oleh Imam Muslim, terdapat dalam kitab Sahih Muslim, Kitab Al-Birr wa Ash-Shalah wa Ashy-Syir, Hadis 2586.

Hidayat, N., Tanod, M. J., & Prayogi, F. (2022). Manajemen pengembangan sekolah dasar berbasis pendidikan karakter. *Jurnal obsesi: jurnal pendidikan anak usia dini*.

Hidayatullah, R. PENDIDIKAN SENI DI ERA DIGITAL. *PENDIDIKAN SENI HARI-INI*.

Irawan, E., Arif, S., Hakim, A. R., Fatmahanik, U., Fadly, W., Hadi, S., ... & Aini, S. (2020). *Pendidikan Tinggi Di Masa Pandemi: Transformasi, Adaptasi, dan Metamorfosis Menyongsong New Normal*. Zahir Publishing.

Irma, C. N., Nisa, K., & Sururiah, S. K. (2019). Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini di TK Masyithoh 1 Purworejo. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.

Izzan, A., & Saehudin, S. (2016). Hadis Pendidikan (Konsep Pendidikan Berbasis Hadis).

K. Soeharto, *Komunikasi Pembelajaran* (Surabaya: SIC, 1AD),

Kamaruddin, I., Suarni, E., Rambe, S., Sakti, B. P. S., Rachman, R. S., & Kurniadi, P. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek Dalam Pendidikan: Tinjauan Literatur. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*.

Himawan, A. H. (2007). *Bukan salah Tuhan*. Tiga Serangkai.

Krisdiyanto, G., Muflikha, M., Sahara, E. E., & Mahfud, C. (2019). Sistem pendidikan pesantren dan tantangan modernitas. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*.

M. Asikin, *Komunikasi Matematika Dalam RME*. Disajikan Dalam Seminar Nasional Realistic Mathematics Education (RME) 14-15 November 2001 (Yogyakarta: Universitas Sanata Darma, 2001).

- Mahardika, I. (2023). Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Sangat Penting untuk Membantu Memperkuat Identitas Nasional di Era Abad 21. *KRAKATAU (Indonesian of Multidisciplinary Journals)*, 1(1).
- Melvin L. Silberman, *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif* (Bandung: Nusamedia, 2011)
- Mohammad Kurjum, Abdul Muhid, and Muhammad Thohir, "Think-Pair-Share Model As Solution to Develop Students' Critical Thinking in Islamic Studies: Is It Effective?," *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 39, no. 1 (2020): 144–55, <https://doi.org/10.21831/cp.v39i1.28762>.
- Muhammad Iqbal Harisuddin, *Secuil Esensi Berpikir Kreatif Dan Motivasi Belajar Siswa* (Bandung: PT Panca Tera Firma, 2019).
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010).
- Nofiardi, I. (2023). *Konsep Akhlak menurut Perspektif Buya Hamka dan Relevansinya dalam Pendidikan Karakter PPs. UIN Suska Riau, 2023* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU).
- Novarita, N., Rosmilani, R., & Agnes, A. (2023). Analisis Pelaksanaan Teori Progresivisme John Dewey Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*.
- Rahman, A., NURHADI, S. P. I., Sy, S. E., & SH, M. S. (2021). *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Riset*. Guepedia.
- Rahman, E. Y., Kaseger, M. R., & Mewengkang, R. (2023). *Manajemen pendidikan*. Mafy Media Literasi Indonesia.
- Ridhwan, D. S. (2021). *KONSEP DASAR PENDIDIKAN ISLAM-Rajawali Pers*. PT. RajaGrafindo Persada.
- Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills)* (Jakarta: Tira Smart, 2019).

- Rohman, A. D., Musa, M. M., Falkhah, A. N., & Annur, A. F. (2022). Efektivitas Metode Pembelajaran Berbasis STEAM terhadap Peningkatan Keterampilan Siswa MI/SD di Era Abad 21. *IBTIDA*.
- Rudi Candra, R., Aprilia Restuning Tunggal, A., & Ida Susilowati, I. (2022). Mengenal Hubungan Internasional.
- S Suparno, *Membangun Kompetensi Belajar* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Departemen Pendidikan Nasional, 2001), h. 135.
- Saihu, M. (2020). *Manajemen Berbasis Sekolah, Madrasah, dan Pesantren*. Yapin An-Namiyah.
- Saputra, A. M. A., Tawil, M. R., Hartutik, H., Nazmi, R., La Abute, E., Husnita, L., ... & Haluti, F. (2023). *Pendidikan Karakter Di Era Milenial: Membangun Generasai Unggul Dengan Nilai-Nilai Positif*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Setyanto, D. W., & Adiwibawa, B. A. P. (2018, October). Perancangan Fotografi Karakter Heroine Dalam Balutan Warna Merah. In *Seminar Nasional Seni dan Desain 2018* (pp. 78-83). State University of Surabaya.
- Suhelmi, A. (2001). *Pemikiran politik barat*. Gramedia Pustaka Utama.
- Suprayitno, A., & Wahyudi, W. (2020). *Pendidikan karakter di era milenial*. Deepublish.
- Suranto. Suranto, "Budaya Organisasi Sekolah Dalam Mencapai Prestasi (Studi Kasus Di Smp Negeri 1 Sukoharjo Perspektif Naturalistik)," *Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 2005.
- Tim Bidang Kurikulum Kampus Merdeka, *Draft Buku Panduan Kurikulum Merdeka Belajar-Kampus Merdeka*, 2020,
- Tim PPPG Matematika Yogyakarta, *Materi Pembinaan Matematika SMP Di Daerah*. Yogyakarta : Depdiknas, 2005.
- Ulfah, N., Hidayah, Y., & Trihastuti, M. (2021). Urgensi Etika Demokrasi di Era Global: Membangun Etika dalam

Mengemukakan Pendapat bagi Masyarakat Akademis Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Kewarganegaraan*.

Ulfah, N., Hidayah, Y., & Trihastuti, M. (2021). Urgensi Etika Demokrasi di Era Global: Membangun Etika dalam Mengemukakan Pendapat bagi Masyarakat Akademis Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Kewarganegaraan*.

Umar, A. (2021). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi dalam Buku Tak di Kabah di Vatikan atau di Tembok Ratapan Tuhan Ada di Hatimu Karya Husein Jafar Al-Hadar. *Skripsi (Purwokerto: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. KH Saifudin Zuhri Purwokerto)*.

Wangsa, D. (2022). *IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWADI MTS PAB 4 PATUMBAK KABUPATEN DELI SERDANG* (Doctoral dissertation, State Islamic University of North Sumatera).

Wathoni, N. (2021). *Pengembangan Karakter dan Soft Skill Siswa Melalui Budaya Sekolah Di Smk Negeri 41 Jakarta* (Doctoral dissertation, Institut PTIQ Jakarta).

Widyawati, E. R., & Sukadari, S. (2023). Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi sebagai Alat Pembelajaran Kekinian bagi Guru Profesional IPS dalam Penerapan Pendidikan Karakter Menyongsong Era Society 5.0. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*.

Winoto, D. E. (2023). Sejarah Pendidikan sampai Abad 21.

Yasin, M. (2023). Membangun Karakter Unggul melalui Pelita Ilmu. *Attractive: Innovative Education Journal*.

Yosita, Y., Purnama Sari, D., & Karolina, A. (2023). *Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Upaya Mewujudkannya di MIN 1 Lebong* (Doctoral dissertation, institut agama islam negeri).

- Yusri, N., Ananta, M. A., Handayani, W., & Haura, N. (2024). Peran Penting Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Budiman, A. (2017). Penerapan Metode Kontekstual Inkuiri Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Penerapan Metode Kontekstual Inkuiri Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*.
- Saksono, H., Khoiri, A., Dewi Surani, S. S., Rando, A. R., Setiawati, N. A., Umalihayati, S., ... & Aryuni, M. (2023). *Teori Belajar dalam Pembelajaran*. Cendikia Mulia Mandiri.
- Nurdyansyah, N., & Fahyuni, E. F. (2016). Inovasi model pembelajaran sesuai kurikulum 2013.
- Zalukhu, B., Napitu, U., Zalukhu, Y., & Hulu, N. S. (2023). Pengaruh Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Terhadap Pembentukan Karakter dan Moral Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama. *Innovative: Journal Of Social Science Research*.
- Komara, E. (2018). Penguatan pendidikan karakter dan pembelajaran abad 21. *Sipatahoenan*.
- Winei, A. A. D., Ekowati, E., Setiawan, A., Jenuri, J., Weraman, P., & Zulfikhar, R. (2023). Dampak Lingkungan Sekolah terhadap Hasil Belajar dan Kesehatan Mental Siswa. *Journal on Education*.
- Istandar, P. T. (2022). Menyelaraskan Pendidikan Akademis dan Moral Dalam Membangun Masyarakat Berkarakter Unggul. *Jurnal Suara Pengabdian*.
- Ginting, S. N. (2021). *Evaluasi Program Kurikulum Berbasis KKNi Di Fakultas Ekonomi Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Sani, R. A., & Kadri, M. (2016). *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*. Bumi Aksara.

- Nurtiani, A. T., & Hanun, C. F. (2022). Konsep Dasar Karakter Mendidik dalam Perspektif Hadis. *AL-WARDAH: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama*.
- Dilla, A. M., & Adiyono, A. (2023). Mengoptimalkan Literasi Alquran: Mengeksplorasi Strategi Pedagogis Dan Faktor-Faktor Sosial-Lingkungan Yang Berdampak Pada Kemahiran Membaca Al-Quran Di Kalangan Siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Ihsan Tanah Grogot. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*.
- Utmani, M. M. (2021). Penguatan Karakter Anak Usia Dini dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*.
- Rohayati, R. (2020). *Konsepsi Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini Menurut Perspektif Islami* (Doctoral dissertation, IAIN BENGKULU).
- Kamila, A. (2023). Pentingnya Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Moral Dalam Membina Karakter Anak Sekolah Dasar. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*.
- Primayana, K. H., Lasmawan, I. W., & Adnyana, P. B. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Lingkungan Terhadap Hasil Belajar Ipa Ditinjau Dari Minat Outdoor Pada Siswa Kelas Iv. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran IPA Indonesia*.
- Lipiah, D., Septianti, N., Yuwono, R., & Atika, R. (2022). Implementasi model pembelajaran kontekstual di sekolah dasar. *Tsaqofah*.
- Sepriady, J. (2016). Contextual teaching and learning dalam pembelajaran sejarah. *KALPATARU: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*.
- Anastasia, B. (2022). Refleksi dalam Pembelajaran Sastra (Penggunaan Bahasa dalam Konteks Budaya Masyarakat).